

GALERI

EDISI
33

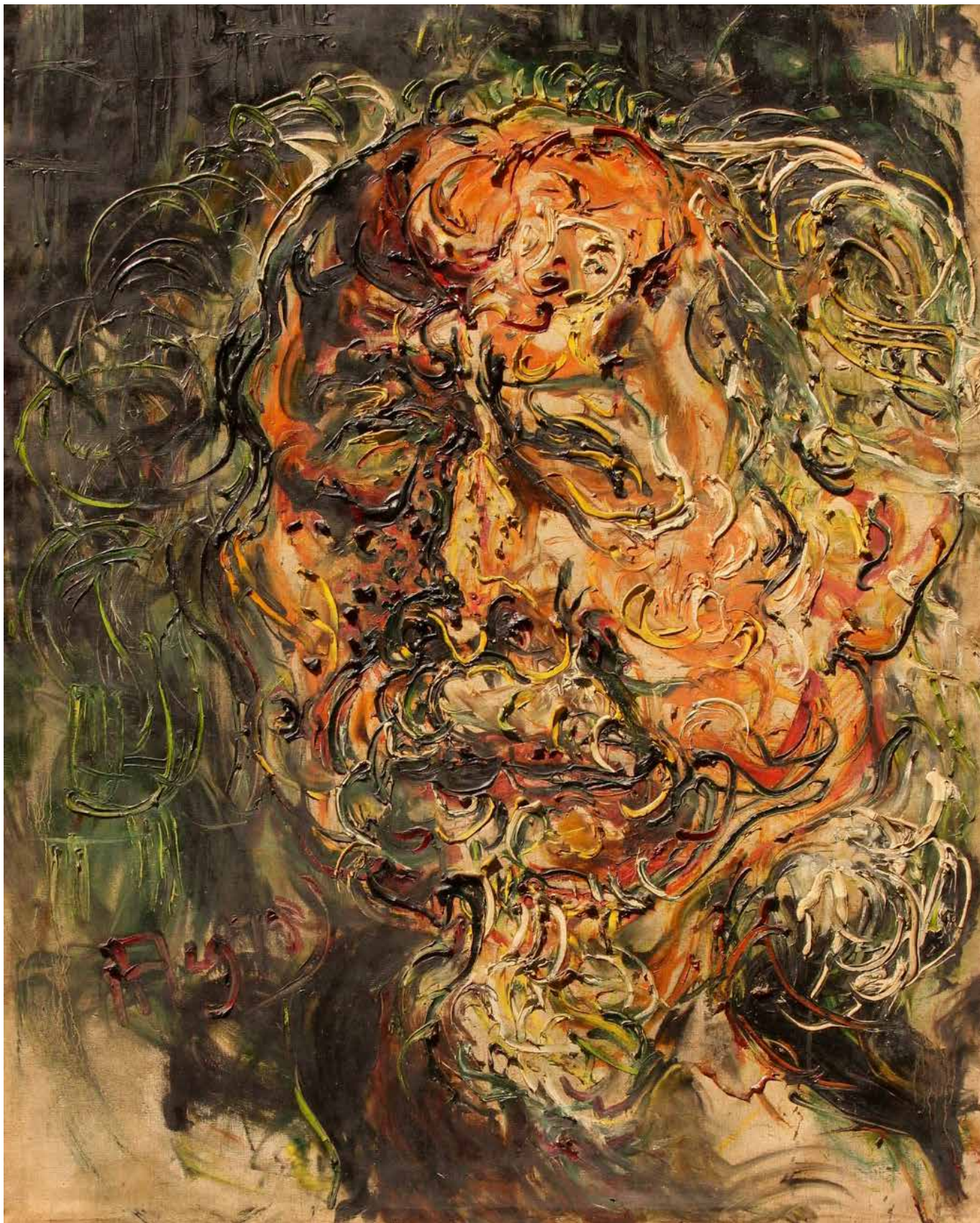
MEDIA KOMUNIKASI GALERI NASIONAL INDONESIA

PAMERAN IMERSIF AFFANDI

Manifesto di Era Covid-19

9 772622 487002





Affandi

*Judul: Potret Diri
Tahun 1974, cat minyak pada kanvas
Koleksi GNI- Foto: Dok.GNI*



Karya : **Affandi**
Judul : *Ibuku*
Tahun : 1941
Media : Cat minyak pada kanvas
Ukuran : 42 x 32 cm
Koleksi Galeri Nasional Indonesia

[G] Foto: Dok. GNI

GALERI^o

MEDIA KOMUNIKASI GALERI NASIONAL INDONESIA

KOLEKSI GNI (hal 10)

Affandi, Sang Manusia

- AFFANDI - IBUKU (hal 1) ■ AFFANDI - POTRET DIRI (hal 4) ■ AFFANDI - PENGEMIS (hal 7)
- AFFANDI - BUNGA MATAHARI I (hal 11) ■ AFFANDI - BARONG MELIS (hal 13)
- AFFANDI - KAWAH (hal 98) ■ AFFANDI - PEMAKAMAN RAJA INGGRIS (hal 100)

PESIRAH

08 Terus Melangkah, Terus Mencoba

PKN

13 Affandi Untuk Generasi Milenial

DARING

24 Ekspresi Karya Seni Masa Pandemi
25 Lukisan Juga Perlu Dirawat

KAMISKETSA

26 Tantangan Bikin Sketsa
Masa Pandemi

CAKRAWALA

30 Suatu Manifesto Kesadaran
34 Kesaksian Pandemi di
Layar Manifesto
39 Ketika Tak Mau Menyerah
Pada Pandemi

PAMERAN

45 Menengok Kembali Rumah Sendiri
49 Komunitas KOTA Gerakan Artistik
Lawan Virus
52 "Arus Timur" Torang Sulut

SUDUT PANDANG

60 Bambang Bujono:
Gambar di Mana-Mana

SELASAR

68 Jakarta Biennale Digelar 2021
69 API di Tengah Pandemi
70 UnTie di Virtual Gallery 360
71 Surat Rapid Test untuk Nonton ArtJog

INFO BUKU

72 Realisme Dullah
73 Sang Iblis di Mata Sanento
74 Kucing Penjaga
Seni Rupa Surabaya
75 Kerja Seni sebagai Praktik
Kebudayaan

INTERNASIONAL

76 HKMOA Ingin Terbang Tinggi
82 Covid-19 Datang,
JMF Tetap Bantu Seniman

KOMUNITAS

88 69 Performance Club : Semangat
Tak Luntur Meski Ada Covid-19

PERSONA

92 Lini Natalini Widhiarsi
Berkarya 3D Itu Menantang
94 Laila Tifah
Melibatkan Semua Panca Indra
96 Indah Arsyad
Seni Buat Saya Lebih Sensitif

AGENDA



26 Oktober – 25 November 2020
Pameran Imersif Affandi:
Alam, Ruang, Manusia



29 CAKRAWALA
Suatu Manifesto Kesadaran



45 PAMERAN
Menengok Kembali
Rumah Sendiri



96 PERSONA
Indah Arsyad

[G] FOTO: DOK PRIBADI

Pembaca yang budiman.

Suasana seni rupa di tanah air, hingga akhir tahun 2020 ini masih diliputi suasana pandemi Covid-19 seperti juga suasana seni rupa di berbagai belahan dunia lainnya. Oleh karena itu, Majalah *Galeri* Edisi 33 ini masih mengangkat rubrik utama *Cakrawala* tentang pameran di dunia maya, “Manifesto VII : Pandemi”. Bertolak dari Manifesto I-VI yang digelar secara nyata di Galeri Nasional Indonesia (GNI), hingga yang ke-VII secara *online* di era pandemi. Redaksi melakukan pendekatan historis ini, agar kegiatan pameran dua tahunan (*biennale*) yang dihelat GNI dalam rentang waktu 14 tahun, dapat terapresiasi dengan baik, terutama bagi pembaca milenial yang baru bergabung.

Pameran Manifesto kali ini memang tidak biasa. Bila sebelumnya pesertanya berupa undangan, kini diikuti perupa hingga bukan perupa, yang dijangkit melalui undangan terbuka (*open call*). Yang bukan perupa itu, mulai dari mereka yang bergerak di bidang sastra, seni pertunjukan, seni tari, aktivis, peneliti, dosen, guru, mahasiswa, perawat hingga ibu rumah tangga. Kesemuanya bicara pandemi berbasis video.

Liputan pameran yang lain kami turunkan dua rubrik lainnya. Rubrik *Pameran* menampilkan pameran daring “Peruja”, “Komunitas Kota” yang keduanya dari Jakarta, dan “Komunitas Torang Sulawesi Utara” secara daring. Pada rubrik (tidak tetap) *PKN*, khusus untuk turut merayakan Pekan Kebudayaan Nasional 2020, menampilkan tulisan tentang Pameran Imersif Affandi “Alam, Ruang, Manusia”. Dilengkapi dengan Koleksi GNI yang menyajikan lukisan-lukisan Affandi.

Yang menarik dari pameran Affandi ini, di dalamnya menyajikan karya lukisan asli, maupun dalam bentuk proyeksi gambar bergerak (*video mapping projection*) yang mempertemukan seni dan teknologi terkini. Pameran yang diilhami oleh pameran Vincent van Gogh Art Live – Atelier des Lumieres (Paris, Prancis) 2019, menjadi momentum GNI untuk kembali menggelar pameran luring dengan protokol kesehatan yang ketat. Setelah berbulan-bulan “tutup” karena PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan rangkaiannya guna melawan pandemi Covid-19.

GNI tidak sendirian dalam upayanya kembali menggelar pameran luring dan daring, karena masing-masing memiliki keunggulan sendiri-sendiri dan bisa saling melengkapi. Pada *Pesirah*, Kepala GNI menguraikan hal itu sebagai acuan langkah GNI 2021.

Edisi ini juga menyajikan informasi menarik lainnya. Misalnya, berbagai kegiatan pameran di luar program GNI dengan skala nasional-internasional, ada pada rubrik *Selasar*. Rubrik *Internasional* menyajikan info dari luar negeri tentang Hong Kong Museum of Art, dan Joan Mitchell Foundation yang inspiratif. Rubrik *Info Buku* mengabarkan buku Sanento Yuliman, Suwarno Wisetrotomo, Agus Dermawan T., dan Agus Koecink. Komunitas 69 terdapat pada Rubrik *Komunitas*. Sosok-sosok perupanya: Indah Arsyad, Lini Natalini Widhiyasa (Surabaya), dan Laila Tifah dengan ceritanya masing-masing menghiasi rubrik *Persona*. Selamat membaca. ☺

Salam hangat dari Galnas

Yusuf Susilo Hartono
Pemimpin Redaksi

GALERI[©]
MEDIA KOMUNIKASI GALERI NASIONAL INDONESIA

Susunan Redaksi Majalah Galeri

Pemimpin Umum
Pustanto

Pemimpin Redaksi
Yusuf Susilo Hartono

Redaktur Pelaksana
Willy Hangguman

Asisten Redaktur
Frigidanto Agung
Purnamawati
Zamrud Setya Negara
Bayu Genia Krishbie
Desy Novita Sari

Redaktur Desain Grafis
Iwhan Gimbal (Sudarwanto B. R.)

Fotografer
Muller Mulyadi
Montiari Rashid
Destian Rifki Hartanto

Distribusi
Rezki Perdana
Tunggul Setiawan

Administrasi
Jarot Mahendra
Abdul Qadir Hassan
Margaretha Kurniawaty

Alamat Redaksi
Galeri Nasional Indonesia
Jl. Medan Merdeka Timur No. 14
Jakarta Pusat 10110 – Indonesia
Telepon /Fax : 021 381 3021
Email : galerimajalah@gmail.com

GALERI[©]

Redaksi menerima tulisan tentang berbagai pemikiran, pengalaman, dan peristiwa yang penting dan menarik bagi kemajuan seni rupa Indonesia di kancah global. Panjang tulisan 5000 - 8000 karakter, disertai 5 - 10 foto, dan identitas penulis. Disediakan honorarium.



Affandi

*Judul: Pengemis
Tahun 1974, cat minyak pada kanvas
Koleksi GNI- Foto: Dok.GNI*

TERUS MELANGKAH, TERUS MENCoba

Menjelang penghujung tahun 2020, Indonesia masih berada dalam bayang-bayang pandemi Covid-19. Situasi berjalan tak menentu namun terus bergerak maju. Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang ketat dilonggarkan melalui PSBB transisi. Namun kemudian diperketat lagi, lantas dilonggarkan lagi. Tentu semua pihak mengharapkan kondisi yang aman dan stabil. Namun dalam situasi seperti ini memang diperlukan semangat juang yang pantang menyerah, terus beradaptasi dan berinovasi menghadapi segala tantangan.

Galeri Nasional Indonesia (GNI) dengan program dan aktivitasnya tentu tak dapat menghindar dari situasi yang diakibatkan pandemi ini. Namun program dan aktivitas tetap berjalan, meski dengan cara yang berbeda dari biasanya. Daring menjadi jalur utama bagi GNI untuk terus menyapa publik, mulai dari pameran, diskusi, *workshop*, kuis, dan program-program lainnya.

Daring memang unggul dalam hal jangkauan, durasi, keruangan, maupun biaya. Namun di lain sisi, hal itu menghilangkan pertemuan fisik yang berpengaruh besar terhadap kepekaan rasa yang ditangkap oleh panca indera, pendalaman objek, serta *artistic environment* terutama untuk program pameran, juga rasa kebersamaan untuk program-program interaktif seperti *workshop*, diskusi, maupun seminar. Para perupa dan juga publik seni

juga menanti-nanti kapan pameran secara luring bisa hadir kembali, kapan bisa bersua kembali dengan para sahabat seni. Beberapa alasan tersebut kemudian menjadi semangat bagi GNI untuk mencoba kembali program luring yang tentunya dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat.

Program luring pertama GNI di masa pandemi Covid-19 adalah Pameran Imersif Affandi bertajuk “*Alam, Ruang, Manusia*”. Selain menghadirkan karya-karya lukisan Affandi koleksi Galeri Nasional Indonesia, pameran ini juga mengusung sajian baru yang mengajak pengunjung merasakan pengalaman imersif dalam “memasuki” dunia lukisan Affandi melalui proyeksi gambar bergerak (*video mapping projection*) dengan iringan musik dan suara. Rupanya pameran ini menjadi pengobat rindu sekaligus mengundang rasa penasaran bagi publik. Meski masih dalam suasana pandemi, pameran ini ramai dikunjungi publik dengan kuota kunjungan yang terbatas pada setiap harinya.

Berkaca dari Pameran Imersif Affandi ini, tak ada salahnya jika pameran luring terus diupayakan untuk digelar kembali. Selain karena banyak permintaan publik, juga untuk mempresentasikan karya-karya para perupa secara maksimal, juga untuk memberikan pengalaman artistik secara langsung yang tak terlupakan bagi para pengunjung. Meski demikian, tak ada salahnya juga terus melanjutkan program daring karena model ini merupakan cara pengarsipan yang bisa diakses sepanjang masa.

Selanjutnya, GNI akan terus mengupayakan agar model daring dan luring dapat berjalan secara beriringan. Kritik dan saran dari berbagai pihak tentunya kami perlukan demi membangun platform yang lebih baik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Mari kita bersama-sama membangun GNI sebagai rumah para perupa sekaligus mengukuhkan perannya dalam mengembangkan dan memajukan seni rupa Indonesia. 

Pustanto

Kepala Galeri Nasional Indonesia



Affandi

*Judul: Topeng (Barong Landung)
Tahun 1975, cat minyak pada kanvas
Koleksi GNI- Foto: Dok.GNI*

AFFANDI, SANG MANUSIA

Beberapa kritikus Barat menyebut lukisan-lukisan saya sebagai suatu jalan baru dalam ekspresionisme. Tapi bagi saya, aliran saya adalah humanisme. Artinya saya melukis berdasarkan perikemanusiaan. Karena itu saya tidak dapat bersemboyan seni-untuk-seni. Bagi saya sebutan seniman itu terlalu tinggi. Sebut saja saya tukang gambar atau lebih baik lagi, manusia saja.

Affandi adalah salah satu sosok perupa penting yang dimiliki oleh bangsa ini. Ia dikenal sebagai seorang maestro, secara harfiah merupakan “guru” bagi banyak kawannya dan generasi perupa yang lebih muda, juga diakui sebagai master atau *empu* yang menguasai kemahiran berkarya dan berpengaruh penting dalam perkembangan seni rupa modern Indonesia. Affandi kerap disebut sebagai salah satu sosok modernis awal. Ia yang tumbuh sejalan dengan proses modernisasi Indonesia di awal abad ke-20, mencerap dan menunjukkan sikapnya yang teguh pada nilai-nilai humanisme, nasionalisme, internasionalisme, serta perhatiannya pada lingkungan hidup dan perikebinatangan.

Perjalanan kesenimanannya Affandi melintasi rentang waktu yang panjang. Dari masa kolonial Belanda, pendudukan Jepang, pascakemerdekaan Republik Indonesia, Orde Lama, hingga Orde Baru. Sebelum menetap di Yogyakarta, bersama keluarga kecilnya Affandi hidup berpindah-pindah kota mulai Jakarta, Bandung, Ubud, Surabaya, bahkan bertualang ke berbagai negara di dunia. Ia sempat berkarya dan berpameran di India, Inggris, Belanda, Belgia, Italia, Prancis, dan Amerika Serikat. Karya-karyanya juga kerap ditampilkan pada berbagai perhelatan internasional seperti Sao Paulo Biennale, Venice Biennale, hingga World Expo '70 di Osaka, sebagai representasi perkembangan seni rupa modern Indonesia dalam konstelasi seni rupa dunia. Sejumlah museum terpadang di dunia mengoleksi karyanya, mulai dari Tagore Museum di India, Musée d'Art Moderne Brussel di Belgia, hingga Tropenmuseum di Belanda.

Affandi dikenal dengan teknik melukisnya yang unik, yaitu *plototan* atau menuangkan langsung cat minyak dari tube ke atas kanvas dan membentuknya dengan jari-jari tangan. Ia menyatukan dirinya dengan kanvas dan objek lukisan, kemudian meluapkan emosinya dalam suatu periode melukis spontan yang cepat. Sejumlah kritikus seni rupa di Eropa memberikan komentar positif pada gaya melukis Affandi ini, bahkan menyebutnya sebagai “ekspresionisme baru”. Namun jauh sebelum menemukan gaya personalnya, Affandi telah menguasai dengan baik teknik melukis naturalis-realistik dan impresionisme yang dipelajarinya secara otodidak.

Karya-karya Affandi koleksi Galeri Nasional Indonesia, yang merentang dari periode 1940-an hingga 1970-an, berasal dari beberapa sumber pengoleksian. *Ibuku* (1941) misalnya, merupakan koleksi awal Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan melalui Bagian Kesenian yang diakuisisi pada tahun 1948 sebagai ikhtiar awal pendirian museum seni rupa nasional yang dicetuskan oleh Presiden Sukarno. Lukisan ini termasuk salah satu karya penting Affandi yang menampilkan kemahirannya dalam melukis potret naturalis-realistik di awal karirnya sebelum beralih menuju impresionisme dan ekspresionisme. Pada lukisan ini dapat kita amati sapuan kuas dan detail-detail kecil yang berhasil membentuk figur seorang ibu yang tampak berusia lanjut, menyilangkan tangan di pundaknya dengan tatapan dan raut wajah dingin yang cenderung bersedih. Rambutnya sedikit menjuntai dan tidak tampak senyum dari bibirnya, memperlihatkan gestur kesedihan yang mendalam. Pada bagian kanan atas lukisan, terdapat tulisan dalam aksara Sunda, “*Pileuleuyan Ibu*”, yang artinya “Selamat tinggal, Ibu”, mengekspresikan kesedihan dan kerinduan Affandi yang terpaksa meninggalkan ibunya untuk merantau ke Pulau Bali.

Karya historis lainnya yang menandai perjalanan Affandi ke benua Eropa adalah *Pemakaman Raja Inggris* (1952) yang bernuansa kelam. Lukisan ini menampilkan adegan upacara pemakaman Raja George VI yang dipadati oleh warga yang ingin memberikan penghormatan terakhirnya. Affandi melukiskan adegan ini dari sudut pandang warga yang berupaya melihat iring-iringan kereta kuda kerajaan di antara padatnya kerumunan pelayat. Perspektif lukisan tampak terbatas akibat terhalang oleh pelayat yang seolah berdiri di depan pelukis. Keluarga Affandi melanjutkan petualangannya di Inggris selepas perjalanan berkeliling India bersama istri dan putrinya dalam kurun 1949-1951. Affandi kerap melukis langsung di ruang publik di London, terutama di taman kota, sehingga sering kali menarik perhatian warga yang menonton aksi *live painting* tersebut. Terkadang polisi mendatangi Affandi dan memintanya untuk berhenti melukis. Namun di lain kesempatan, Affandi akhirnya dapat juga menyelesaikan lukisannya.



Dari koleksi Sekretariat Jenderal Kebudayaan, yang gencar melakukan akuisisi karya seni rupa dalam rangka proyek Wisma Seni Nasional pada tahun 1970-an, dapat kita saksikan lukisan-lukisan Affandi yang dikerjakan di pulau Bali seperti *Si Hitam dan Si Putih* (1974), *Topeng (Barong Landung)*, (1975), *Barong Bali* (1975), *Barong Melis* (1975), dan *Sapi Lanang* (1975). Pada seri ini, lukisan-lukisan Affandi secara kasat mata tampak seperti rekaman atas gerak. Pada *Barong Melis*, misalnya, Affandi berhasil melukiskan keriuhan prosesi Melasti yang berfokus pada iring-iringan barong dengan dominasi nuansa warna hitam dan warna tanah. Lebih jauh kita lihat pada *Si Hitam dan Si Putih*, Affandi menempatkan perhatiannya pada sabung ayam, tradisi rakyat yang kerap ia temui terutama ketika melukis di Pulau Bali. Lukisan ini menampilkan sebuah adegan pertarungan yang sengit antara ayam jago berwarna putih dan ayam jago berwarna hitam dalam sebuah citraan gerak yang dinamis. Selain seri Bali, Proyek Wisma Seni juga mengakuisi karya Affandi lainnya yang dapat disebut sebagai pencapaian terbaiknya seperti *Potret Diri dan Pipanya* (1971), *Bunga Matahari I* (1974), *Bunga Matahari II* (1975), serta *Pohon dan Andong* (1975).

Sumber terakhir berasal dari koleksi Museum Nasional, meliputi karya-karya Affandi antara lain *Pengemis* (1974) dan lukisan bertema lanskap alam seperti *Parangteritis* (1964) dan *Kawah* (1974). Layaknya melukis figur langsung di hadapan model, dalam mengerjakan lukisan lanskap Affandi menggunakan metoda *plein-air-painting* atau melukis di alam terbuka dan berhadapan langsung dengan objeknya. Dengan begitu ia dapat mencerap garis, bentuk, serta warna langsung dari alam dan bergerak untuk mengolah emosinya. Pada sebuah wawancara

Affandi

*Judul: Bunga Matahari I
 Tahun 1974, cat minyak pada kanvas
 Koleksi GNI- Foto: Dok.GNI*

dengan Jim Supangkat, Affandi mengaku dirinya adalah seorang “naturalis yang semurni-murninya”. Bukan dalam artian naturalis yang melakukan penyelidikan khusus terhadap tumbuhan dan binatang, namun ia meyakini satu prinsip mendasar dalam melukis, yaitu mencintai pada “yang alami”.

Melihat kembali Affandi melalui karya-karyanya, kita dihadapkan pada kekayaan khazanah visual dari sosok pembaharu seni lukis Indonesia yang mengabdikan dirinya pada kerja kesenian hampir sepanjang hidupnya. Bercermin pada filosofi hidupnya yang dikenal dengan simbolisme “matahari, tangan, dan kaki”, kisah Affandi adalah kisah tentang daya hidup, kerja keras, dan terus melangkah maju. Suatu inspirasi yang kita butuhkan guna memulihkan diri dari situasi pandemi. 🌻

Bayu Genia Krishbie
 Kurator



Affandi

*Judul: Barong Melis
Tahun 1975, cat minyak pada kanvas
Koleksi GNI- Foto: Dok.GNI*



Pekan Kebudayaan Nasional

PAMERAN IMERSIF AFFANDI BERTAJUK
"ALAM, RUANG, MANUSIA" GARAPAN
LENA BERSAMA KURATOR GNI BAYU
GENIA KRISHBIE, MENJADI PEMBUKA
PAMERAN TEMPORER GALERI
NASIONAL INDONESIA (GNI) SETELAH
BEBERAPA SAAT TERHENTI SEJAK
PANDEMI COVID-19

[6] FOTO-FOTO: MULLER MULYADI



AFFANDI

UNTUK GENERASI MILENIAL

PAMERAN IMERSIF AFFANDI

"ALAM, RUANG, MANUSIA"

Gedung A GNI

26 Oktober–25 November 2020

Lukisan dan sketsa, termasuk karya maestro Affandi (1907-1990), cenderung "membekukan" momentum objek: alam, potret diri sendiri, peristiwa, hingga kemanusiaan pada kanvas. Kini, dalam Pekan Kebudayaan Nasional 2020, pemilihan karyanya dua dimensi, disajikan dalam proyeksi gambar bergerak (video mapping projection), yang mempertemukan antara seni dan teknologi. Salah satu tujuannya, agar Affandi dan karya-karyanya (1930-an -1980-an) bisa diapresiasi generasi milenial.

Wow! Lukisan cat minyak potret diri Affandi dengan teknik plotot langsung dari tube lalu digoreskan pada kanvas berukuran tak lebih satu meter, tiba-tiba “meraksasa” belasan kali lipat besarnya dari ukuran aslinya. Gegarannya lukisan itu diproyeksikan dalam gambar. Bahkan ketika wajah itu berkembar-kembar memenuhi semua dinding tengah Gedung A Galeri Nasional Indonesia (GNI/Galnas), pengunjung merasa kecil dan terkepung. Tubuh pengunjung (baca apresiator) kalah besar dibanding dengan hidung dan telinga Affandi yang sudah terproyeksikan.

Ketika dinding-dinding itu kemudian silih berganti menayangkan proyeksi lukisan bergerak Affandi yang lainnya, misalnya, tentang pengemis, bunga matahari, ibu, dan Ka’bah. Juga Borobudur, kuda, menara Eiffel, kata-kata puisi Chairil Anwar “Kepada Pelukis Affandi”

yang ditulis 1946, setahun setelah Indonesia merdeka, hingga potret Affandi bersenda-gurau dengan istri pertamanya Maryati (almarhumah). Masing-masing memproduksi sensasi yang berbeda-beda. Pada gilirannya, sensasi-sensasi yang berbeda-beda itu, dirasakan secara berbeda-beda pula oleh apresiator, meskipun dalam satu waktu menonton yang sama dan di dalam bangunan gedung Galnas yang sama pula.

Momen-momen sensasi itulah, yang akan dibawa pulang ke rumah oleh pengunjung masing-masing. Seiring waktu momen-momen sensasi tersebut bakal menjadi kenangan tertentu (indah), yang kelak dapat memperkaya saat bertemu dengan karya-karya asli Affandi. Karya-karya asli almarhum Affandi tersebar di rumah-rumah kolektor, galeri, pusat-pusat kesenian, perusahaan, instansi pemerintah, hingga balai-balai lelang di dalam hingga luar negeri, termasuk kedutaan RI di berbagai negara.

IMERSIF DAN KAU SIAPA SIH

Proyeksi gambar bergerak atau **video mapping** garapan Mutiara Marthalena Nauli yang akrab dipanggil Lena (43 tahun) dengan kurator GNI Bayu Genia Krishbie, dalam Pameran Imersif Affandi bertajuk “Alam, Ruang, Manusia”. Diresmikan secara daring oleh Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid, 26 Oktober 2020. Sedangkan pamerannya berlangsung sebulan secara luring, di GNI, sampai dengan 25 November 2020. Ini merupakan pameran luring pertama GNI di masa pandemi Covid-19, setelah sejak Maret 2020 GNI pernah tutup dan mengalihkan pelayanan dan semua kegiatannya melalui daring.

LUKISAN-LUKISAN KARYA MAESTRO AFFANDI DENGAN TEKNIK LUKIS PLOTOTANNYA ATAU MENUANGKAN LANGSUNG CAT MINYAK DARI TUBE KE ATAS KANVAS YANG DIPAMERKAN DALAM PAMERAN IMERSIF AFFANDI

[6] FOTO: DOK. GNI





Mengantisipasi terjadinya kluster baru, pameran luring ini dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan secara ketat. Yang mau menonton registrasi dulu di akun pk.n.id. Sehari dijadwalkan 6 sesi. Setiap sesi satu jam, dengan jumlah penonton hanya 20 orang.

Bagi Lena, pameran ini merupakan karya pertama di kancah seni rupa Indonesia yang langsung mengawali serangkaian acara Pekan Kebudayaan Nasional. Sementara itu soal *video mapping*-nya sendiri, sudah cukup lama ditekuni, khususnya yang bertalian dengan profesinya sebagai praktisi periklanan, pemasaran, dan komunikasi massa.

"Baru kali ini saya merasakan berkarya dengan 'mau saya'. Selama ini saya melayani 'kemauan pemesan', dari pemerintah, perusahaan besar, hingga *private client*," ujar lulusan komunikasi massa Universitas Indonesia sambil tertawa.

MUTIARA MARTHALENA NAULI ATAU YANG AKRAB DISAPA LENA (43 TAHUN) MENYUGUHKAN PENGALAMAN IMERSIF PENGUNJUNG DALAM "MEMASUKI" DUNIA LUKISAN AFFANDI.

[G] FOTO: MULLER MULYADI

“Bagi Lena, ini merupakan kali pertama menyajikan video mapping dalam perhelatan seni rupa.”

Jujur ia mengakui, sebagaimana milenial lainnya, ia belum pernah menonton pameran Affandi sebelum-sebelumnya, apalagi bertemu langsung dengan sang maestro. Namun demikian di era media sosial dewasa ini, ia bisa "bertemu" sang maestro di dunia maya, sehingga bisa mengetahui pemikiran, karya dan pengalaman hidupnya yang luar biasa. Hal itulah yang cukup membantu dirinya dalam menggarap pameran ini.

Yang paling berat dihadapi Lena di lapangan seni rupa, saat menyerahkan proposal, bicara dengan para pihak yang berkompeten di seni rupa, pertanyaan yang sama:

"Kamu itu siapa sih?" Sampai akhirnya ia menyadari bahwa dirinya memang "orang baru" di medan seni rupa. Untunglah ketika dirinya membutuhkan "bahan baku" proyeksi gambar bergerak berupa lukisan, sketsa, puisi, dan foto-foto dan data lainnya seputar Affandi, ia mendapat



[6] FOTO: MULLER MULYADI



[6] FOTO: DOK. GNI





[G] FOTO: DOK. GNI



[G] FOTO: MULLER MULYADI

dukungan dari Galeri Nasional Indonesia, Museum Affandi, Museum OHD, IVAA, dll. yang selanjutnya menjadi partner dalam pameran ini.

Ia bersama tim kreatif dan kurator, bekerja keras dalam menyiapkan 98 proyeksi gambar bergerak, hingga siap ditonton. Dari 98 proyeksi gambar bergerak Affandi tersebut, terdiri dari lukisan potret (diri, keluarga), masa revolusi, spiritualitas, human interest, budaya (wayang, tarian, sabung ayam), alam (flora, fauna, lanskap), hingga ruang (di Bali, Asia, dan Amerika).

Di antara karya-karya tersebut, misalnya "Self Potrait", 1940 (yang dijadikan poster pameran), "Self Potrait for May Wife Maryati", 1974, "Pengemis", 1974 (koleksi GNI), "Ibuku", 1941 (koleksi GNI), -- untuk cover Majalah **Galeri** edisi 33 ini, "Affandi dan Kartika", 1939, "Raka dan Saya", 1971, "Ka'bah Mekkah", 1981, Seri "Borobudur" 1979-1984, "Menara Eiffel", 1960,

“Salah satu tujuannya, agar Affandi dan karya-karyanya (1930-an -1980-an) bisa diapresiasi oleh generasi milenial.”

"Colosseum Roma", 1977, dan "Campuhan, Ubud, Bali", 1960. Dan poster revolusi "Boeng, Ajo Boeng" (1979).

Khusus karya-karya Affandi koleksi GNI, dipamerkan secara fisik, di Gedung A-bagian belakang. Karya-karya tersebut dinilai merepresentasikan perjalanan artistik Affandi selama periode 1940-an — 1970-an. Bagi GNI, Affandi adalah perupa penting dan berpengaruh dalam perkembangan seni rupa modern Indonesia. Kerap disebut sebagai representasi seni rupa modern Indonesia di kancah seni rupa internasional.

Di depan sudah dilukiskan bahwa proyeksi gambar bergerak yang meraksasa dari segi ukuran, dampaknya bagi pengunjung antara lain merasa terkepung atau tertelan gambar, oleh kurator Bayu Genia Krisbie disebut sebagai pengalaman imersif "memasuki" dunia Affandi dan lukisan Affandi. Hal ini menyangkut proses



[6] FOTO-FOTO: DOK. GNI





[6] FOTO-FOTO: MULLER MULYADI

batiniah seseorang yang mempribadi. Masalahnya, seberapa jauh pengunjung dapat masuk ke wilayah intrinsik dan ekstrinsik masing-masing karya Affandi? Apakah hanya sampai di permukaan atau berhasil meraih inti pesan di balik tata visual dan artistiknya? Semua itu akan sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan kematangan masing-masing pengunjung dalam berurusan dengan apresiasi-

“ **Bagi Galeri Nasional Indonesia, Affandi adalah perupa penting dan berpengaruh dalam perkembangan seni rupa modern Indonesia.** ”

mengapresiasi karya seni, dan teknologi. Dalam konteks generasi milenial yang menjadi target *audience* pameran ini, semoga saja mampu memasukinya, mulai dari kulit sampai isinya.

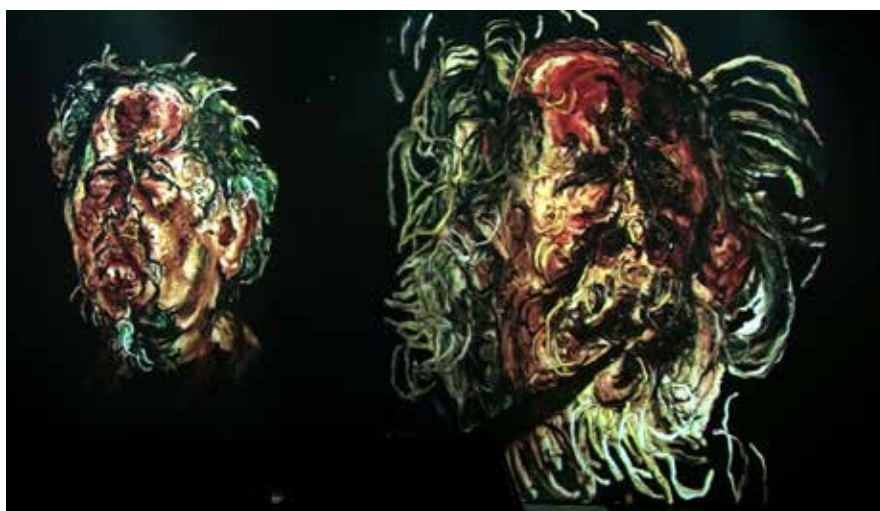
LUMIERES VAN GOGH

Di medan seni rupa internasional, pameran imersif sudah bukan barang baru. Salah satunya pameran Van Gogh, *Starry Night* |



[6] FOTO: DOK. GNI

“ Di medan seni rupa internasional, pameran imersif sudah bukan barang baru. Salah satunya pameran Van Gogh, *Starry Night* | Atelier des Lumières (Paris, Prancis) tahun 2019 yang menjadi inspirasi pameran Affandi ini.”



[6] FOTO: MULLER MULYADI

Atelier des Lumières (Paris, Prancis) tahun 2019 yang menjadi inspirasi pameran imersif Affandi: “Alam, Ruang dan Manusia” ini.

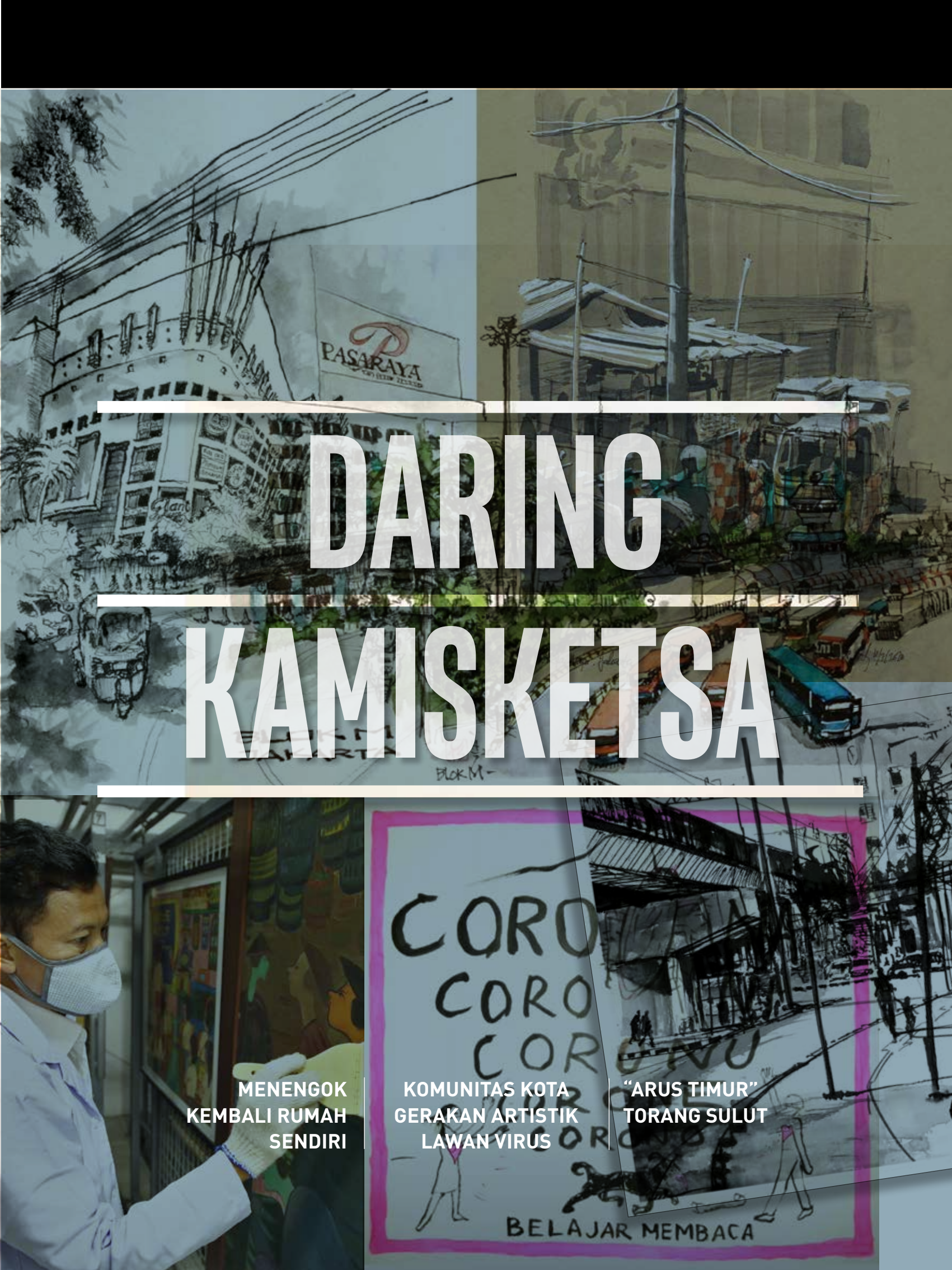
Tahun 2019, Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid melontarkan pameran Lumières van Gogh itu kepada kurator GNI Bayu Genia Krishbie dan Kepala GNI Pustanto yang sedang berada di kantor Ditjenbud - Senayan. Kemudian inisiatif itu oleh Bayu bersama Lena dan tim kreatifnya, ditindaklanjuti hingga terjadinya pameran ini.

Pada saat pembukaan pameran secara daring, Bayu bercerita pilihannya pada sosok Affandi bersama karya-karya *old*

master-nya, selain sebagai pembaharu seni lukis Indonesia yang berperan dalam dinamika kebudayaan nasional, Affandi dinilai cocok dengan konteks pandemi. Filosofi hidupnya dengan simbol “matahari, tangan dan kaki,” bisa diartikan sebagai daya hidup, kerja keras, dan terus melangkah maju. Merupakan hal-hal yang kita butuhkan untuk melawan pandemi Covid-19 yang telah memasuki bulan ke delapan. Agar, kata Hilmar Farid, spirit hidup tetap terjaga, dan kebudayaan tetap menyala di masa pandemi.

Bila jejak pameran Van Gogh : Atelier des Lumières bisa dilihat di kanal You Tube,

pameran Affandi yang saat ini baru bisa dilihat secara langsung di Gedung A - GNI, pada saatnya nanti pasti bisa dilihat di dunia maya. Khusus bagi milenial yang sempat melihat pameran ini secara langsung, dan bisa merasakan sensasi imersif dalam proyeksi gambar meraksasa yang bergerak, kelak menonton lagi di *online* via *handphone* dengan layarnya kecil mungil, pasti bakal merasakan sensasi yang lain lagi. Begitulah ruang dan waktu yang berbeda, akan memberikan sensasi yang berbeda pula. Dalam seni rupa masa kini, sensasi karya dan pengalaman mengalami, merupakan bagian penting. ● Yusuf Susilo Hartono



DARING KAMISKETSA

MENENGOK
KEMBALI RUMAH
SENDIRI

KOMUNITAS KOTA
GERAKAN ARTISTIK
LAWAN VIRUS

“ARUS TIMUR”
TORANG SULUT

BELAJAR MEMBACA

VIA ZOOM & LIVE FACEBOOK GALERI NASIONAL INDONESIA | 10 OKTOBER 2020

EKSPRESI KARYA SENI MASA PANDEMI

Berbagai gagasan tentang karya seni yang lebih luas dengan material video tertampung pada pameran Manifesto VII Pandemi (2020). Pameran ini mengungkap bagaimana ekspresi perupa dalam menggunakan video, gambar bergerak dalam berkarya.

Sebagai pilihan untuk aktualisasi masa pandemi yang sangat sempit ruang gerakannya. Melalui gaya pameran daring yang diinisiasi Galeri Nasional Indonesia (GNI) ini cukup membuat seniman antusias. Tercatat ratusan karya yang masuk ke penyelenggara.

Melalui sistem kurasi pameran yang aktif memilah karya tercatat beberapa tema dalam pameran ini. Salah satunya: Tentang Kemungkinan & Ketidak-mungkinannya.

Tema ini menjadi bahan diskusi pada 10 Oktober 2020 via Zoom dan live Facebook Galeri Nasional Indonesia. Sebagai narasumber: Rizki A. Zaelani (Kurator Pameran Manifesto VII Pandemi), I Wayan Seriyoga Parta (Dosen Universitas Negeri Gorontalo & Kurator), dan Andang Iskandar (Praktisi Multimedia & Pengelola Humanika Artspace) sedangkan moderator: Teguh Margono (Kurator GNI)

Pameran daring Manifesto VII Pandemi telah disajikan kepada publik sejak

8 Agustus 2020 melalui laman <https://galnasonline.id/>. Pameran ini menampilkan 217 karya video dari 204 peserta yang berasal dari Indonesia dan mancanegara, dengan berbagai latar belakang profesi, yang tinggal di Indonesia selama masa pandemi Covid-19.

Dibanding keenam Pameran Manifesto sebelumnya, Rizki A. Zaelani mengungkapkan bahwa proyek kurasi Manifesto VII kali ini disuguhkan secara berbeda.

Tema "Pandemi" yang dipilih tentu berkaitan dengan situasi sosial-kultural saat ini yang tengah berubah, termasuk perubahan format penyelenggaraan pameran seni rupa yang umumnya ramai menghidupkan arena pertemuan para seniman dengan publiknya.

"Format peserta yang terlibat dalam pameran ini pun berubah. Sebagian pihak bahkan bertanya, kenapa publik juga disertakan? Jika begitu, siapa sebenarnya yang menjadi publik bagi pameran ini? Pertanyaan-pertanyaan lain yang juga muncul adalah perkara bagaimana gagasan kurator pameran ini disusun. Apa yang diharapkan dari keputusan kuratorial (*curatorial judgement*) PANDEMI ini? Apakah penyelenggaraan pamerannya mampu memenuhi harapan dari rencana kuratorial para kurator?" ungkap Rizki.

Semua pertanyaan tersebut dan yang menyangkut soal gagasan kuratorial pameran ini diulas secara tuntas dalam Bicara Rupa dengan tema "Gagasan Kuratorial Manifesto VII Pandemi: Tentang Kemungkinan & Ketidak-mungkinannya."

Melalui program ini, Kepala GNI Pustanto berharap dapat dibangun diskusi interaktif serta komunikasi secara positif dan efektif di antara para pelaku seni, juga dengan publik. Program ini juga diharapkan dapat memunculkan pengembangan gagasan serta wacana dalam bidang seni rupa.

"Hasil diskusi dalam program ini diharapkan mampu memberikan inspirasi dan motivasi bagi publik untuk menemukan gagasan dan ekspresi seni yang baru yang mampu berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan, pengembangan, dan kemajuan seni rupa Indonesia," pungkasnya. **FA**



RIZKI A. ZAELANI
KURATOR PAMERAN MANIFESTO VII

[6] FOTO: MULLER MULYADI

VIA ZOOM & LIVE FACEBOOK GALERI NASIONAL INDONESIA | 6 OKTOBER 2020

LUKISAN JUGA PERLU DIRAWAT

Sebuah lukisan menyimpan banyak kisah, mulai dari sejarah pembuatan lukisan itu sendiri, wacana yang diusung seniman pembuatnya, kajian yang dilakukan peneliti, hingga interpretasi yang muncul dari penikmat lukisan tersebut. Lukisan sebagai komoditi seni bukan hanya sebagai media pengungkapan perasaan dan ekspresi pribadi dari seniman pembuatnya.

Namun juga bisa menjadi simbol status sosial seseorang ketika lukisan mengisi salah satu ruang eksekutifnya. Lukisan juga telah sejak lama menjadi sebuah investasi. Melalui perawatan yang intens serta metode perawatan lukisan Galeri Nasional Indonesia mencoba membuka rahasia

ini untuk menjadi bahan diskusi dengan seri Bicara Rupa, berjudul: "Tantangan Baru Memelihara Koleksi Lukisan" diskusi diadakan pada 6 Oktober 2020 siang via Zoom dan *live* Facebook Galeri Nasional Indonesia dengan narasumber Kepala Galeri Nasional Indonesia Pustanto, Jarot Mahendra (Konservator GNI), dan Iwa Akhmad Surnawi (Konservator GNI).

Di samping itu, lukisan sebagai kebudayaan materi (*material culture*) juga memiliki keterbatasan, terutama yang terkait dengan penurunan kualitas fisiknya. Hal itu bisa disebabkan faktor internal dan eksternal. Karena itulah diperlukan penanganan berupa perawatan atau pemeliharaan.

"Dalam merawat atau memelihara lukisan, diperlukan kejujuran. Dalam arti kejujuran untuk mendata asal-usulnya, kondisinya, perawatan yang telah dilakukan, pewartannya, interpretasinya, dan berbagai hal yang membangun identitas sekaligus kisah lukisan tersebut," ujar Kepala GNI Pustanto. "Kejujuran inilah yang akan menjadi jalan untuk memperpanjang usia lukisan sekaligus menjaga kondisinya tetap terawat," lanjutnya.

Inilah tantangan yang perlu ditangani terus-menerus dalam memelihara koleksi lukisan. Tantangan dalam memelihara koleksi lukisan, mulai pentingnya merawat atau memelihara lukisan, penyebab kerusakan, hingga solusi melalui tindakan konservasi preventif yang dapat dilakukan.

“Kejujuran inilah yang akan menjadi jalan untuk memperpanjang usia lukisan sekaligus menjaga kondisinya tetap terawat.”

Pustanto, Kepala GNI

Pustanto berharap acara ini dapat menjadi media edukasi baik bagi perorangan yang baru memiliki lukisan, atau perorangan yang telah menjadi kolektor, maupun lembaga yang memiliki koleksi lukisan seperti galeri atau museum. Selain itu, kegiatan diskusi itu diharapkan menjadi media untuk berbagi pengetahuan, informasi, serta pengalaman terkait pentingnya perawatan/pemeliharaan lukisan. Publik terutama yang memiliki koleksi lukisan diharapkan dapat semakin mencintai karya seni khususnya lukisan, sekaligus turut menjaga kelestarian karya seni rupa. **FA**



TANTANGAN BIKIN SKETSA MASA PANDEMI

Tantangan membuat sketsa pada masa pandemi ini tidak kecil. Galeri Nasional (GNI) tetap menggelar aktivitas KamiSketsa dengan menerapkan protokol Covid-19 yang ketat.

Sejak Maret 2020, GNI menggelar program “Tantangan KamiSketsa GalNas” yang dijalankan secara daring. Bagian dari program itu adalah “VS KamiSketsa GalNas”. Istilah “VS” merujuk pada *virtual sketch* sekaligus “versus”.

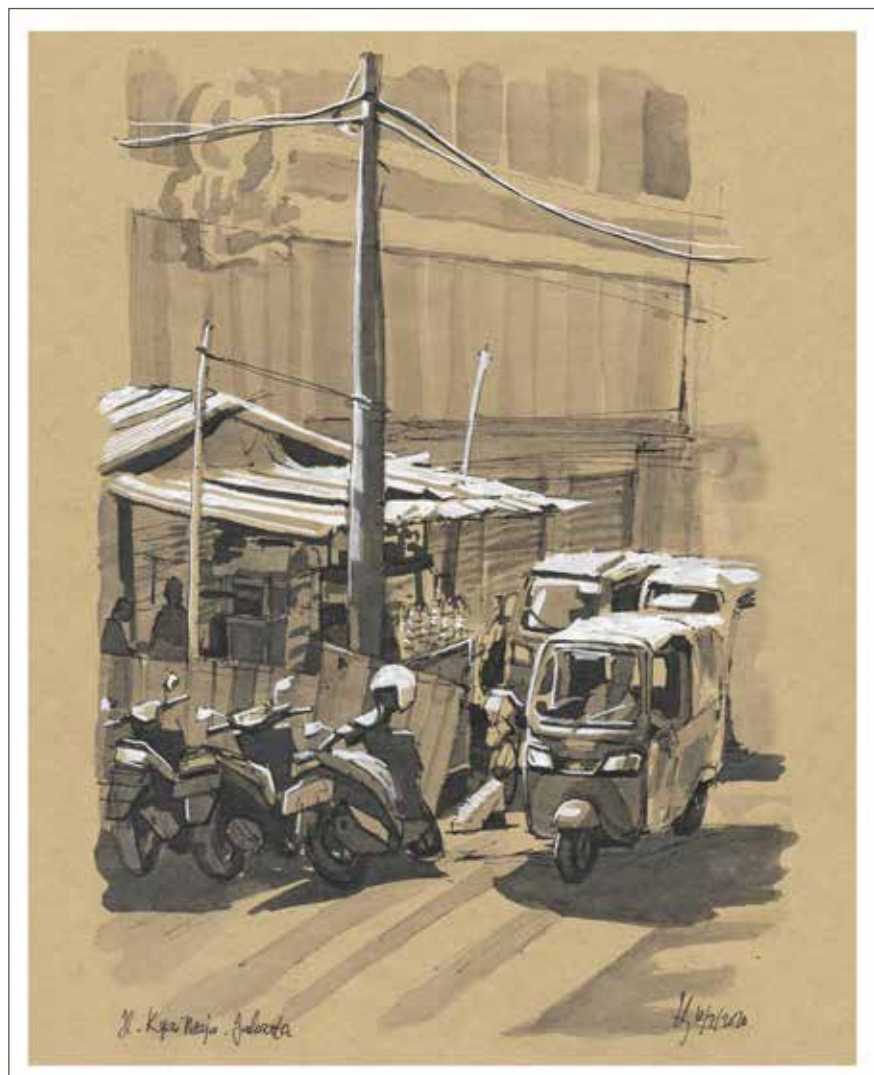
“VS KamiSketsa GalNas” mengajak publik untuk membuat karya sketsa dengan merespons objek tertentu berupa bangunan atau *human interest*, di mana objek tersebut diakses secara virtual.

Namun tidak sebarang objek, karena objek sketsa ditentukan oleh seorang penantang. Penantang perdana “VS KamiSketsa GalNas” adalah salah satu anggota KamiSketsa GalNas yaitu KaNa. Ia memilih kawasan Mayestik dan Blok M, Jakarta Selatan, sebab di wilayah ini terdapat banyak toko dan bangunan yang eksis sejak dulu hingga kini. Hal itu tentu menarik untuk dijadikan objek sketsa.

“Ada Toko Esa Genangku sebagai ikon toko yang sangat melegenda dari generasi ke generasi. Ada restoran Mandala dan Bakmi Boy yang pastinya selalu dikenang oleh pecinta mi dan masakan China,” katanya.

Kawasan Mayestik dan Blok M yang dipilih KaNa menjadi objek tantangan bagi peserta lainnya. Para peserta dapat mengakses kawasan tersebut melalui Google Street View dengan *link* yang dibagikan oleh GNI. Hasil karya sketsa diunggah masing-masing peserta di akun Instagram pribadi dengan mencantumkan #vsgalnas dan #kamisketsagalnasdarirumah.

“Sedangkan di daerah Blok M ada Melawai yang sangat melegenda, banyak restoran Jepang dengan bangunan-bangunan kolonialnya, atribut-atribut Jepang banyak terdapat di sana, bahkan acara tahunan Jepang diadakan di sana,” imbuh KaNa.



HARRY GUNAWAN, THOMAS

[G] SUMBER FOTO: AKUN IG
@THGTHGTHG



PROGRAM 'KOPDAR VIRTUAL SKETCH' SERTA 'TANTANGAN KAMISKETSA GALNAS' ADALAH WUJUD DARI KESERiusAN KAMI DALAM MENGUPAYAKAN EDUKASI SENI RUPA KEPADA PUBLIK. ”

PUSTANTO, Kepala GNI.

Proses seleksi peserta melalui kurasi ketat walaupun pengajuan melalui media sosial. Tantangan “VS KamiSketsa GalNas” ini telah berlangsung pada 9–14 Juli 2020, dan berhasil menjangkit 154 karya sketsa. Akhirnya terpilih lima karya sketsa atas nama akun Instagram @ysoer57, @iwanwidodoo, @osoygeboy, @thgthgthg, dan @piktipsketch.

“Pertimbangan pemilihan karya mulai dari *clustering* teknik dan media, keartistikan karya, orisinalitas, hingga kemudian karya yang dipilih kami cek kembali apakah sudah memenuhi persyaratan atau belum. Karena tantangan ini juga punya syarat dan ketentuan, jadi kami tentunya ingin karya yang terpilih juga sudah tertib dengan ketentuan tantangan,” tutur Teguh Margono, Kurator GNI.

Setelah karya-karya terkumpul maka dilakukan pembahasan karya dalam rangka membentuk *story telling* apa yang di *sketch* oleh peserta. Melalui wicara ini berkembang wacana karya yang telah dibuat oleh peserta.

“Di tengah pandemi seperti ini, sketsa virtual memang menjadi jalan tengah bagi para *sketchers* untuk tetap aktif. Pantas jika kemudian kegiatan ini populer sekali. Selain itu, kegiatan ini juga mudah dilakukan dengan bantuan Google Street View, *sketchers* jadi lebih mudah berkelana dan menemukan hal-hal baru untuk di-*sketch*,” ujar Zamrud Setya Negara, *sketcher* dan motivator edukasi seni rupa.

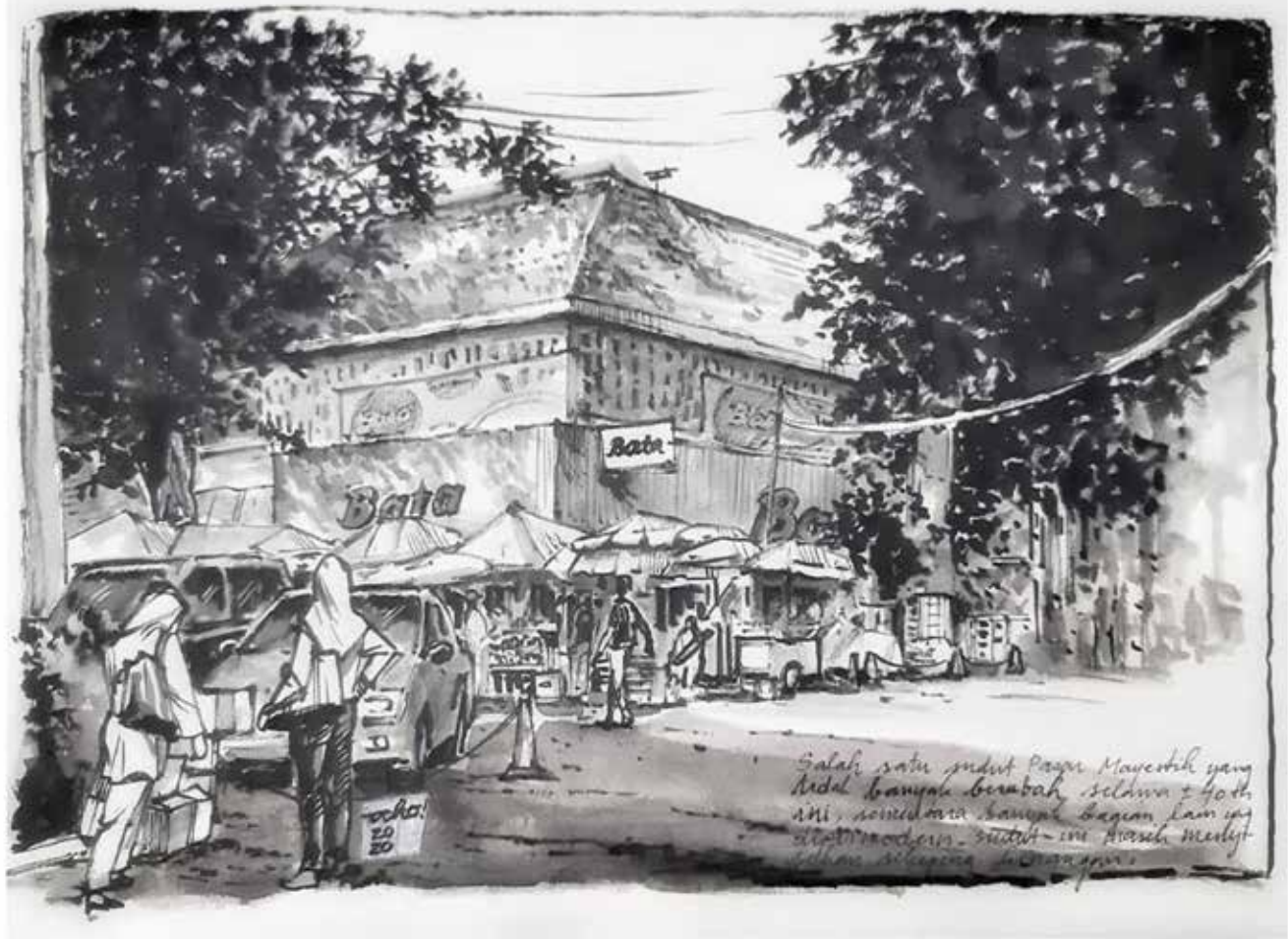
YONGKI SURYANTO

[G] SUMBER FOTO:
AKUN IG @YSOER57

IWAN WIDODO

[G] SUMBER FOTO:
AKUN IG @IWANWIDODOO





YOSO BAYUDONO

[G] SUMBER FOTO:
AKUN IG @OSOYGEBOY

IWAN PAUL

[G] SUMBER FOTO:
AKUN IG @PIKTIKSKETCH

DI DAERAH BLOK M ADA MELAWAI YANG SANGAT MELEGENDA, BANYAK RESTORAN JEPANG DENGAN BANGUNAN-BANGUNAN KOLONIALNYA.”

KANA, sketcher

Pembahasan mengenai serba-serbi sketsa virtual ini dilakukan melalui acara “KopDar Virtual Sketch” pada Sabtu, 25 Juli 2020, Pukul 15.00 WIB, via Zoom dan live Facebook Galeri Nasional Indonesia, kehadiran Zamrud Setya Negara, Teguh Margono, juga peserta yakni: Aryo Bimo, Elvin Emerald, Iwan Widodo, KaNa, Seto Parama Artho, Yoso Bayudono. Masing-masing *sketchers* bercerita mengenai proses mereka berkarya untuk mengikuti Tantangan “VS KamiSketsa GalNas”. Sebagai moderator: Aola Romadhona, Edukator GNI.

Kepala Galeri Nasional Indonesia, Pustanto turut mengapresiasi “KopDar Virtual Sketch” ini. “Program daring memang tidak bisa menggantikan sensasi berdiskusi secara tatap muka. Akan tetapi, di tengah kondisi yang serba terbatas ini, GNI berupaya tetap memberikan edukasi kepada publik, serta memberikan kesempatan bagi publik untuk tetap aktif dan kreatif. Program ‘KopDar Virtual Sketch’ serta ‘Tantangan KamiSketsa GalNas’ adalah wujud dari keseriusan kami dalam mengupayakan edukasi seni rupa kepada publik,” ujar Pustanto. **Frigitanto Agung**

MANIFESTO ■ DI MUSIM COVID-19

SUATU
MANIFESTO
KESADARAN

KESAKSIAN
PANDEMI DI LAYAR
MANIFESTO

KETIKA TAK MAU
MENYERAH
PADA PANDEMI

KEREN, ANAK SMP
BUAT ILUSTRASI
MUSIK VIDEO SENI

SUATU **MANIFESTO** KESADARAN

Galeri Nasional Indonesia (GNI) telah melakukan langkah besar dan penting tahun 2008 saat menyelenggarakan “Pameran Besar Seni Rupa Indonesia-Manifesto 2008” untuk pertama kalinya. Identitas judul “Pameran Besar Seni Rupa Indonesia” tak berlebihan.

THE PROCES #1
KARYA: I WAYAN UPADANA
BAHAN: SRESIN, FIBERGLASS, CAT OTOMOTIF,
VIDEO PADA LED SCREEN 7 INCH
UKURAN: 85 X 70 X 90 CM
TAHUN 2012-2013

[6] FOTO: MULLER MULYADI



PENYELENGGARAAN Manifesto 2008 menjadi kenangan peristiwa yang sangat penting. “Mungkin, untuk pertama kalinya GNI dipenuhi oleh ratusan seniman yang datang dari berbagai kota pada acara peresmian pameran,” tutur kurator GNI Rizki A. Zaelani kepada *Galeri* tentang pameran manifesto pertama tersebut.

Tubagus Andre Sukmana, Kepala GNI 2005 – 2018, mengungkapkan kepada *Galeri*, “Yang pasti pameran Manifesto ini digagas dikaitkan dengan momentum 100 tahun Kebangkitan Nasional. Dijadikan Pameran Besar Seni Rupa Indonesia karena sejak awal pameran ini merupakan perhelatan besar yang melibatkan kurang lebih 350 perupa dari berbagai daerah dalam berbagai media ekspresi.”

“Pameran Besar Seni Rupa Indonesia: Manifesto” kemudian ditetapkan sebagai agenda kegiatan pameran berkala GNI setiap dua tahun sekali yang dalam tradisi seni rupa dikenal sebagai kegiatan bienial seni rupa (*art biennale*). Selama 14 tahun dari tahun 2008 hingga 2020, GNI telah menyelenggarakan 7 Pameran Manifesto.

Rancangan kuratorial pameran Manifesto 2008 disusun oleh kelompok kerja yang melibatkan kurator GNI (Rizki A. Zaelani & Kuss Indarto) dan para kurator tamu yang diundang khusus (Jim Supangkat, Farah Wardhani, dan A. Rikrik Kusmara). Presentasi ekspresi karya-karya para seniman yang ikut

XOXOXO
KARYA: PINTOR SIRAIT
BAHAN: STAINLESS STEEL
UKURAN: 350X149X108 CM
TAHUN 2008

[6] FOTO: MULLER MULYADI

SUATU MANIFESTO KESADARAN

“Dijadikan Pameran Besar Seni Rupa Indonesia karena sejak awal pameran ini merupakan perhelatan besar yang melibatkan kurang lebih 350 perupa dari berbagai daerah dalam berbagai media ekspresi.”

TUBAGUS “ANDRE” SUKMANA,
KETUA GNI 2005-2018.

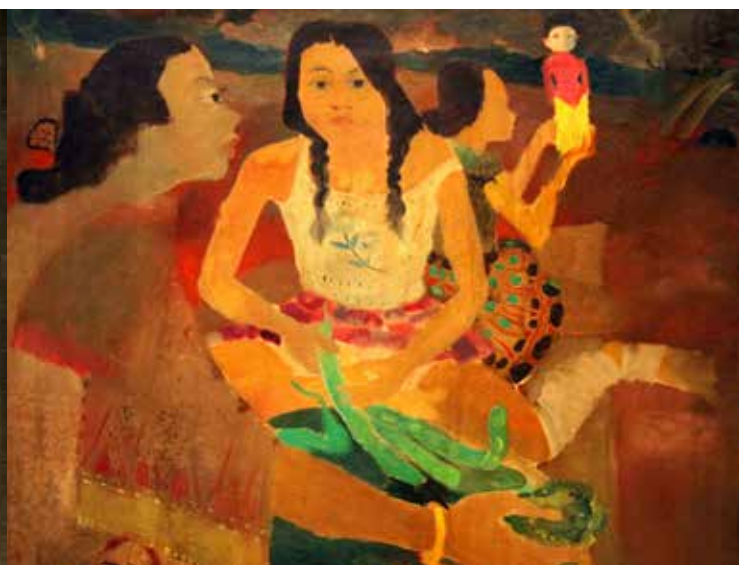
pameran, menurut mereka, adalah sebagai bentuk manifesto kesadaran. Dari situlah kemudian pameran tersebut diberi judul “Manifesto.”

Identitas judul Pameran Manifesto adalah “Pameran Besar Seni Rupa Indonesia.” Akan tetapi identitas judul itu, menurut Rizki, mengalami pergeseran saat “Manifesto #4 2014.” Sebutan “Pameran Besar Seni Rupa Indonesia” berganti jadi “Pameran Seni Rupa Kontemporer Indonesia.”

Kenapa? “Perubahan tersebut berkaitan dengan pertimbangan atas kebiasaan penyelenggaraan sebuah *art biennale* secara internasional yang cenderung menekankan sifat penting penyelenggaraan pameran baik sebagai sebuah mekanisme maupun cara untuk menangkap serta menanggapi berbagai perubahan mutakhir dalam dunia praktik dan teorisi seni rupa,” jelas Rizki yang telah mengkuratori 6 pameran Manifesto.

7 PAMERAN MANIFESTO

Tujuh Pameran Manifesto yang telah digelar adalah “Manifesto: Pameran Besar Seni Rupa Indonesia (2008);” “Manifesto 2010: Percakapan Masa;” “Manifesto #3. 2012 : [orde & konflik];” “Manifesto #4 2014 : “Keseharian: Mencandra Tanda-Tanda Masa;” “Manifesto V 2016: Arus;” “Manifesto 6.0 MULTIPOLAR, 2018;” dan “Manifesto #VII Pandemi ” 2020.



KAKAK & ADIK
KARYA: **BASOEKI ABDULLAH**
BAHAN: CAT MINYAK PADA KANVAS
UKURAN: 79 X 66 CM
TAHUN 1978

[G] FOTO: MULLER MULYADI

MENGULITI PETEI
KARYA: **HENDRA GUNAWAN**
BAHAN: CAT MINYAK PADA KANVAS
UKURAN: 85 X 96 CM

[G] FOTO: MULLER MULYADI

KAMERAMU HARIMAUMU
KARYA: **DENI RAHMAN**
BAHAN: CAT MINYAK PADA BOARD
UKURAN: 80 X 200 CM
TAHUN 2011-2014

[G] FOTO: MULLER MULYADI



ARTIS STUDIO
KARYA: **M. ZICO ALBAIGUNI**
BAHAN: PAINTING INSTALLATION
UKURAN: VARIABLE DIMENSION
TAHUN 2014

[G] FOTO: MULLER MULYADI



JEBAKAN KONSEP
KARYA: **ARAHMAIANI**
BAHAN: BERUPA BANTAL DUDUK
(16 BUAH)
UKURAN: VARIABEL
TAHUN 2016

[G] FOTO: MULLER MULYADI



“Manifesto 2008” menghadirkan 350 seniman dengan 350 karya berupa lukisan, patung, gambar, *object*, fotografi, seni video (*video art*), dan karya instalasi. Pameran diselenggarakan dalam rangka perayaan satu abad Kebangkitan Nasional Indonesia yang merujuk pada berdirinya Budi Oetomo (1908).

“Manifesto 2010: Percakapan Masa” yang dikuratori oleh Rizki A. Zaelani dan A. Rikrik Kusmara menampilkan karya berupa lukisan, gambar, patung, *object*, fotografi, dan seni video. Gagasan kuratorialnya menyatakan semacam hasil dialog kreatif oleh para seniman untuk menanggapi gagasan dan hasil ciptaan karya-karya pilihan koleksi GNI dengan tema “Percakapan Masa”.

Sementara “Manifesto #3. 2012 : [orde & konflik] banyak memamerkan karya lukisan dan *video art*. Kurator Rizki A. Zaelani dan Ade Darmawan menghadirkan koleksi karya-karya seni rupa milik negara yang keseluruhannya adalah karya seni lukis (lukisan), kemudian dipertemukan dengan ekspresi seni video karya para seniman Indonesia yang terkumpul dari hasil penyelenggaraan kegiatan pameran seni video secara berkala, yaitu “Video OK” yang diselenggarakan oleh lembaga seni rupa Ruang Rupa (Jakarta).

“Manifesto #4 2014” mengangkat tema “Keseharian: Mencandra Tanda-Tanda Masa”. Trio kurator Rizki A. Zaelani, A. Rikrik Kusmara, dan Hasan Asikin mengungkapkan bagaimana

VERNACULAR BOX SERIES
KARYA: HYSTERIA
BAHAN: MILESTONE, DAN PEKAKOTA
UKURAN: INSTALASI - DIMENSI BERVARIASI
TAHUN 2017

[6] FOTO: MULLER MULYADI

SUATU MANIFESTO KESADARAN

“Mungkin, untuk pertama kalinya GNI dipenuhi oleh ratusan seniman yang datang dari berbagai kota pada acara peresmian pameran.”

RIZKI A. ZAELANI,
KURATOR GNI

para seniman muda kita merayakan hasil pergulatan mereka pada berbagai peristiwa hidup keseharian lewat karya-karya berupa lukisan, gambar, patung, *object*, fotografi, seni video, dan karya instalasi mereka.

“Manifesto V 2016: Arus” menghadirkan karya lukisan, gambar, patung, *object*, fotografi, seni video, dan karya instalasi. Kurator GNI Rizki A. Zaelani dan Asikin Hasan mengangkat tema “Arus”. Mereka menghadirkan tokoh-tokoh seniman yang dianggap terlibat dalam arus perkembangan awal seni rupa kontemporer Indonesia.

“Manifesto 6.0 MULTIPOLAR, 2018” menyaoal tentang refleksi seni rupa 20 tahun pascareformasi dari era pasca-’98. Banyak pemikiran baru dan praktik seni *post-reformasi* yang bersifat multipolar. Pameran yang dikuratori oleh Sudjud Dartanto, Citra Smara Dewi, Bayu Genia Krisbie, dan Teguh Margono menghadirkan karya lukisan, gambar, patung, *object*, fotografi, seni video, dan karya instalasi yang mencerminkan sifat multipolar.

“Manifesto #vii Pandemi” 2020 yang dikuratori oleh Rizki A. Zaelani, Citra Smara Dewi, Bayu Genia Krisbie, Sudjud Dartanto dan Teguh Margono menghadirkan 217 karya video dari 204 peserta. Rizki mengungkapkan, semula pameran ini akan diberi judul “Metaflora”. Namun sehubungan dengan musibah pandemi global Covid-19, maka judul pameran berubah menjadi “Pandemi”. **Willy Hangguman.**

KESAKSIAN PANDEMI DI LAYAR MANIFESTO



TRANSPORTER & TRANSFORMER
KARYA: TIARMA DAME RUTH SIRAIT X
GILANG ANOM MANAPU MANIK

[6] FOTO: MULLER MULYADI

Perupa Herry Dim (Bandung) selama 04 menit 22 detik, memamerkan karya “Memento Mori” dalam pameran daring Manifesto VII “Pandemi” yang dihelat oleh Galeri Nasional Indonesia. Dapat ditonton pada laman GNI/Galnas <https://galnasonline.id/>, website GNI/Galnas, sejak 8 Agustus – 6 Desember 2020.



Karya video animasi seni rupa yang menyuarakan kesedihan atas banyak korban pandemi Covid-19, baik yang meninggal maupun terpapar secara global, termasuk di Indonesia, diawali dengan sajian informasi pandemi dari potongan-potongan berita dan foto-foto. Disusul suguhan sederet lukisan-lukisan, yang diambil dari serial lukisan hitam putihnya: "Invinity 7X7 cm" (2016-2017). Meskipun bukan tentang Covid-19, lukisan-lukisan non representasional itu, juga bicara tentang keperihan atas realitas kemiskinan sejumlah rakyat Indonesia.

Pameran dalam pameran Herry Dim, ini boleh kita sebut sebagai "pameran berbingkai", layaknya dalam sastra, cerita berbingkai. Merupakan salah satu dari 217 karya dari 204 peserta. Pameran ini, sejak diresmikan via daring oleh Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid, Agustus lalu, hingga 10 Oktober 2020, pengunjungnya sudah mencapai 7.936 visitor, dari Jakarta hingga mancanegara.

Meskipun karya Herry Dim ini, misalnya dicopot dari Manifesto VII, lalu di-forward atau di-share ke siapapun, kapanpun dan di manapun, maka eksistensi rasa seni rupa dan pandeminya tidak akan berubah. Sementara cukup banyak karya-karya pameran seni rupa Manifesto VII ini, kalau di-forward atau di-share "lepasan", akan mengalami perubahan eksistensi. Dalam arti, orang lain akan merasakan bahwa karya itu bukan video animasi

KIRI:
MEMENTO MORI
KARYA: HERRY DIM

[G] FOTO: MULLER MULYADI

KANAN:
BELAJAR MEMBACA
KARYA: DODO KARUNDENG

[G] FOTO: MULLER MULYADI

KESAKSIAN PANDEMI DI LAYAR MANIFESTO

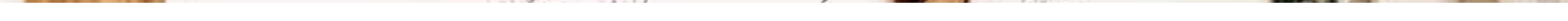
Kepala Galeri Nasional Indonesia Pustanto berharap pameran Manifesto VII: "Pandemi" ini bisa diterima oleh publik, dan menjadi referensi untuk pameran daring ke depan

seni rupa, melainkan yang lainnya. Misalnya video animasi tentang puisi, pertunjukan, dan hal-hal yang di luar kesenian, namun kesemuanya bersentuhan dengan pandemi.

Berdasarkan konsep kuratorial Rizki Zaelani bersama Citra Smara Dewi, Sudjud Dartanto, Bayu Genia Krishbie, dan Teguh Margono, ini tidak salah. Sebab dari awal tujuan dari Manifesto VII: Pandemi kali ini, tidak memburu puncak-puncak artistik, melainkan ingin menjangkit sebanyak mungkin ekspresi tentang pandemi di berbagai kalangan masyarakat. Katakanlah mulai dari perupa hingga kalangan di luar perupa, termasuk pelajar, mahasiswa, guru, dosen, perawat, hingga ibu rumah tangga.

BELAJAR MEMBACA SAMPAI COVID-19 PERGI

Fotografer dan kartunis Dodo Karundeng (Depok) dalam pameran ini menampilkan karya bertajuk "Belajar Membaca" dengan durasi 01 menit 13 detik. Karya video ini sederhana. Fokus pada tulisan dalam garis merah yang dihiasi dengan sedikit gambar. Coro (ada gambar coro/kecoa) na, Coro-ni, Coronu, Corone, Corono, yang diapit gambar perempuan memakai masker, berdiri di kiri dan kanan. Di tengah ada anjing (?) bermasker, dengan tulang (?) di depannya. Binatang itu dalam posisi berlari di atas tulisan "Belajar membaca." Bacalah (Iqro')

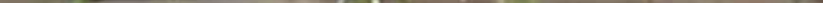


[G] FOTO: MULLER MULYADI

[G] FOTO: MULLER N

[G] FOTO: MULLER MULYADI

[G] FOTO: MULLER MULYADI





merupakan perintah Tuhan pertama dalam teologi Islam.

Dalam menghadapi pandemi Covid-19, bukan ketakutan yang diperlukan, tapi kewaspadaan. Pelukis Munadi (Tangerang) mengingatkan bagian yang agak lemah dari kita ini dengan karyanya "Patroli Waspada Virus Corona". Video animasinya memperlihatkan sebuah bak air, lalu ada perahu mainan berbahan bakar minyak goreng, terus berkeliling, membawa bendera bertuliskan ajakan bersama melawan dan ajakan mencegah dengan cara belajar di rumah dan tidak mudik saat lebaran (2020). Selama 02 menit:31 detik, perahu itu mengitari pulau kacang di tengah bak, di bawah awan biru dari kertas origami yang ditempel di dinding. Ia memproduksi karya ini, menggunakan perangkat ponsel.

Lain cerita dengan Patricia Deborah Glory Ram Mozes (Bandung). Lewat karya *drawing*-nya berjudul "Ayana Euweuh, Euweuh Tak Aya", berdurasi 03 menit 56 detik, ia menegaskan bahwa virus Corona itu tidak bisa disalahkan. Manusialah yang salah! Pengerjaan video berbasis *drawing* pensil

#POETRYINTHETIMEOFCORONA HARI KEDUA PULUH
KARYA: BERTO TUKAN X JESSICA TANTO
[G] FOTO: MULLER MULYADI

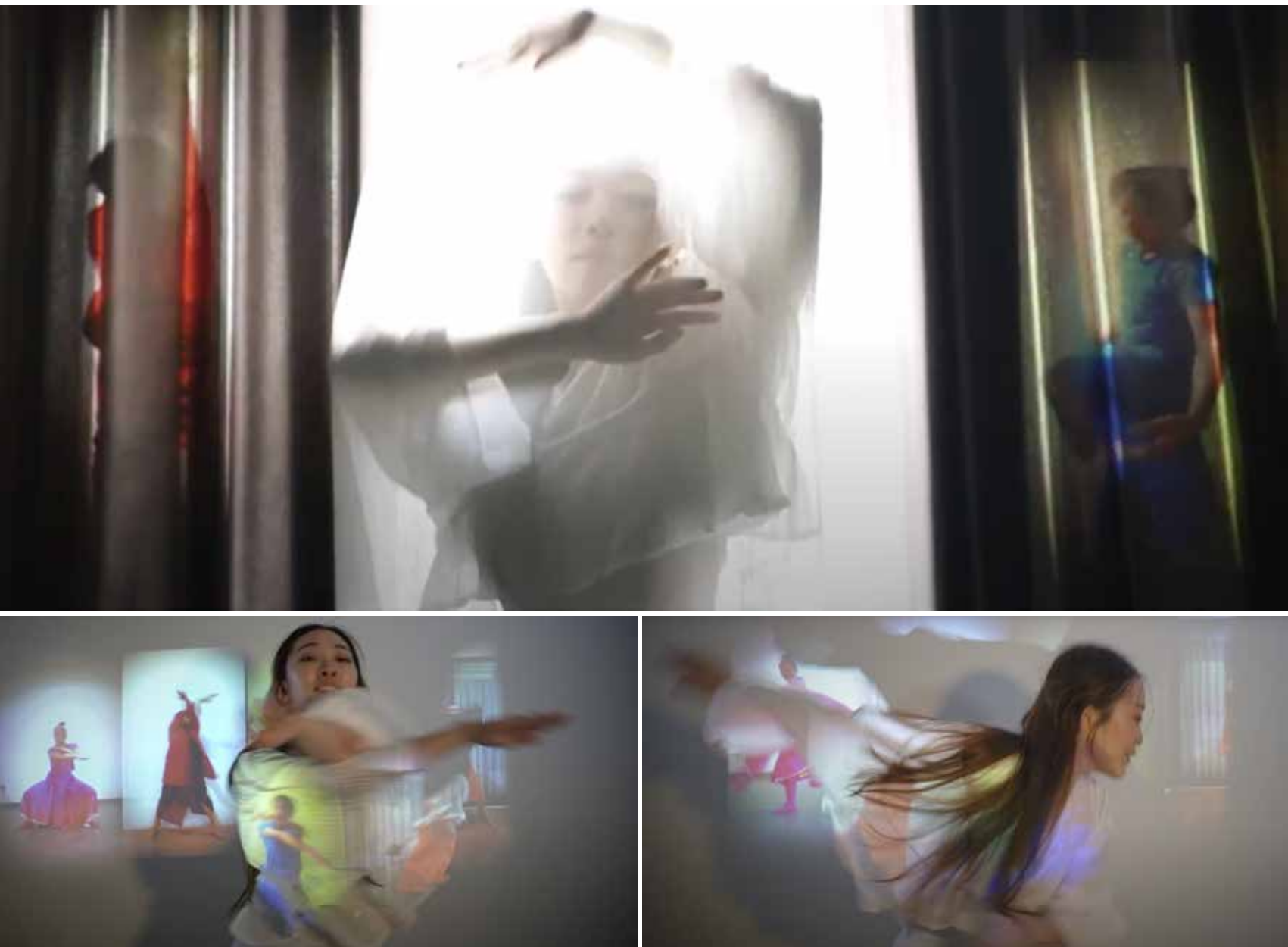
KESAKSIAN PANDEMI DI LAYAR MANIFESTO

Kepala Galeri Nasional Indonesia Pustanto berharap pameran Manifesto VII: "Pandemi" ini bisa diterima oleh publik, dan menjadi referensi untuk pameran daring ke depan

dengan mengandalkan arsiran ini menurut kecermatan. Karena dia harus memotong setiap gambar, setelah itu mengedit gambar di komputer, kemudian menatanya di ruang virtual dengan *software* 3D.

Di awal masa pandemi Covid-19, tidak hanya rakyat, pemerintah pun juga panik. Repotnya kalau pemerintah yang panik, produk informasi kebijakannya bakal simpang-siur. Keramikus Evy Yonathan (Jakarta) merasakan hal itu seperti yang lain. Bingung! Akan tetapi, justru ini yang memberi inspirasi karyanya bertajuk "Tolong Gusti I Frustrasi", dalam bentuk video dengan durasi 04 menit 20 detik. Sebagai narator, ia menjelaskan keramik-keramik yang dibuat, dan berbagai teks curahan hatinya sendiri, maupun curahan hati masyarakat sejak awal pandemi, PSBB, hingga *new normal*, yang dipetik lewat media sosial. Satu di antara tulisannya berbunyi : "Pakai masker, cuci tangan, jaga jarak. Selebihnya SDM: Selamatkan Diri Masing-masing".

Lain lagi dengan Berto Tukan. Sejak diberlakukan kerja dari rumah, setiap harinya ia menulis puisi. Lalu puisinya yang ke-20, dituturkan secara lisan, kemudian



penari Jessica Tanto menafsir puisi itu dengan gerak tubuhnya. Maka lahirlah karya berdua tentang puisi-tari bertajuk “#Poetryinthetimeofcorona Hari Kedua Puluh” dengan durasi 03 menit 17 detik. Nah, di awal tulisan ini telah disinggung karya pameran Manifesto VII yang rawan eksistensinya ketika sebuah karya di-*share* secara lepas. Maka ini salah satu contohnya. Apalagi dengan tegas Berto mengatakan bahwa ini adalah video-tari-puisi.

Perupa Tantiyo Ajie, yang sehari-hari bekerja sebagai Dosen Seni Rupa IKJ Jakarta, menangkap hati Nurani masyarakat dengan videonya berjudul “Merindukan Jakarta Tanpa Virus Corona”. Memang itulah suara masyarakat, yang ia himpun dari kebiasaannya berkeliling Jakarta setiap hari, dengan naik sepeda, bertemu dengan

KARSAJAYA: A DANCE FILM
KARYA: DANCE LAB GIGI ART OF DANCE

[6] FOTO: MULLER MULYADI

Perupa Tantiyo Ajie, yang sehari-hari bekerja sebagai Dosen Seni Rupa IKJ Jakarta, menangkap hati nurani masyarakat dengan videonya berjudul “Merindukan Jakarta Tanpa Virus Corona”. Memang itulah suara masyarakat, yang ia himpun dari kebiasaannya berkeliling Jakarta setiap hari, dengan naik sepeda.

berbagai macam manusia, terutama lapisan bawah, dengan segala kegiatannya. Seperti tukang rokok, penjual kopi, penjual minuman ringan, dll. Selama 06 menit 25 detik, videonya itu telah berbicara tentang Jakarta, khususnya orang-orang lapisan bawah yang merebut kehidupan.

Walhasil, begitulah kesaksian atas pandemi di layar video perupa maupun bukan perupa di layar Manifesto VII Pandemi. Yang terurai di sini hanya sebagian kecil. Untuk melengkapi, kini giliran Anda melanjutkan menonton sendiri.

Kepala Galeri Nasional Indonesia Pustanto berharap pameran Manifesto VII Pandemi ini bisa diterima oleh publik, dan menjadi referensi untuk pameran daring ke depan, setidaknya pameran daring di Galeri Nasional Indonesia sendiri. **Yusuf Susilo Hartono**

KETIKA TAK MAU MENYERAH PADA PANDEMI



DHANURENDRA PANDJI
PUNISHMENT
TANGERANG SELATAN

[6] FOTO: MULLER MULYADI

Pandemi Covid-19 telah memaksa kita mengurung diri di rumah. Namun pandemi tersebut tak bisa mengurung kreativitas, termasuk para perupa dan masyarakat yang karya mereka dipamerkan pada Manifesto VII Pandemi (2020) yang diselenggarakan oleh Galeri Nasional Indonesia (GNI) pada 8 Agustus - 6 Desember 2020.



RAYI KARAMINA
SAAT BERKARYA

[G] FOTO: MULLER MULYADI



RAYI KARAMINA
BELI SABAR DIMANA, YA?
SURABAYA

[G] FOTO: MULLER MULYADI

Sebanyak 217 karya dari 204 peserta dari sejumlah daerah dipamerkan pada Manifesto VII itu. Angka partisipasi itu tinggi. Hal itu juga menunjukkan para peserta pameran tidak mau menyerah pada pandemi seperti yang terungkap lewat ekspresi karya-karya seni rupa dalam bentuk video mereka.

Peserta pameran Manifesto VII kali ini tak hanya seniman, tetapi terbuka untuk masyarakat umum. Rizki A. Zaelani, salah seorang anggota tim kurator Manifesto Pandemi

“... pernyataan Bung Karno yang dijadikan sebagai simbol perlawanan yang sangat melegenda yang berbunyi ‘Go to Hell with Your Aid’, yang kemudian saya plesetkan menjadi ‘Go to Hell Your Covid.’”

STEFAN BUANA,
DARI YOGYAKARTA

mengungkapkan kepada *Galeri* bahwa selain seniman, dari 204 peserta pameran ada juga yang berprofesi sebagai dokter, perawat, mahasiswa, guru, pelajar, pegawai atau ibu rumah tangga.

“Format peserta yang terlibat dalam pameran ini pun berubah. Sebagian pihak bahkan bertanya, kenapa publik juga disertakan,” kata Rizki saat tampil dalam “Bicara Rupa” dengan tema “Gagasan Kuratorial Manifesto VII Pandemi: ‘Tentang Kemungkinan & Ketidak-mungkinannya’” pada Sabtu sore, 10 Oktober 2020 via Zoom dan live Facebook Galeri Nasional Indonesia.

Adalah Rayi Karamina asal Surabaya yang mengirim karyanya berjudul “Beli Sabar di Mana, ya?” Karya berupa video yang berdurasi 3 menit 25 detik itu menceritakan kegelisahan seorang ibu di masa pandemi di mana anak dan suaminya berada di rumah 24 jam selama 4 bulan dari April, Mei, Juni, Juli 2020. Ibu itu biasanya bisa mengerjakan pekerjaan rumah dengan santai ketika anak



STEFAN BUANA
GO TO HELL YOUR COVID
YOGYAKARTA

[6] FOTO: MULLER MULYADI

KARYA STEFAN BUANA
GO TO HELL YOUR COVID
YOGYAKARTA

[6] FOTO: MULLER MULYADI

RATU ADINA BACHTIAR
SAAT BERKARYA

[6] FOTO: MULLER MULYADI

RATU ADINA BACHTIAR
PASTI KITA MENANG
JAKARTA SELATAN

[6] FOTO: MULLER MULYADI





dan suami beraktivitas di luar. Sekarang tidak lagi. Seorang ibu merasa ikut bersekolah, juga ikut ke kantor suaminya karena semua serba daring dan dilakukan dari rumah.

Ada saja permintaan dari anak dan suami yang tak bisa diabaikan sang ibu. "Mama, ayo main," bujuk anaknya. Atau, "Nanti *virtual meeting*, tolong kopi dan cemilannya," pinta suaminya. Situasi tersebut dapat saja membuat ibu tersebut tidak sabar menghadapi kenyataan. Maka, Rayi memberi judul karyanya "Beli Sabar di Mana, ya?" Rayi yang seorang arsitek mengungkapkan kepada *Galeri* karyanya tersebut terinspirasi dari pengalaman nyata.

Di grup Whatsapp para ibu yang diikutinya biasanya percakapan ramai. "Tetapi belakangan menjadi sepi. Saya mencoba bertanya. Ternyata semenjak ada aturan *social distancing* dan bekerja dari rumah, banyak ibu rumah tangga justru bertambah repot, tidak hanya beberapa jam, tetapi 24 jam sehari. Bayangkan itu terjadi beberapa bulan," papar Riya yang gembira karyanya bisa dipamerkan di Manifesto Pandemi untuk pertama kali.

Sementara Dhanurendra Pandji membaca pandemi ini sebagai bentuk hukuman terhadap umat manusia, tak terkecuali kita di Indonesia. Karya videonya bertajuk

RATU ADINA BACHTIAR
PASTI KITA MENANG
JAKARTA SELATAN

[6] FOTO: MULLER MULYADI

KETIKA TAK MAU MENYERAH PADA PANDEMI

"Format peserta yang terlibat dalam pameran ini pun berubah. Sebagian pihak bahkan bertanya, kenapa publik juga disertakan,"

RIZKI A. ZAELANI,
ANGGOTA TIM KURATOR
MANIFESTO PANDEMI

"Punishment" menghadirkan gambar orang menghidupkan pemantik, dan kemudian mematikannya. Bayangkan, "adegan" nyala mati-hidup disuguhkannya selama 4 menit 37 detik.

"Situasi pandemi membuat kita merefleksikan hal-hal detail dan spesifik yang berkenaan dengan rutinitas kita dalam masa penjarakan sosial. Tempo kehidupan melambat dan kita semakin terpenjarakan hingga kita terjebak dalam sebuah siklus tanpa ujung. Seperti sebuah hukuman baik oleh situasi maupun oleh sistem untuk melakukan hal tak bermakna selagi berjuang untuk terus menggerakkan motor kehidupan," kata Dhanurendra Pandji dari Tangerang Selatan mendeskripsikan karyanya.

Tidak sedikit perupa menyampaikan pesan optimisme dalam karya-karya mereka. Ratu Adina Bachtiar dari Jakarta Selatan menegaskan: "Pasti Kita Menang" lewat karyanya. Ratu Adina menghadapi pandemi ini dengan sikap positif bahwa Covid-19 tidak meredupkan semangat juang dalam berkreasi untuk berkarya dalam bentuk apapun, terutama lukis kaca.

Dan, masih dengan semangat optimisme itu, dengan gagah perkasa Stefan Buana dari

Yogyakarta mengatakan: "Go To Hell Your Covid". Ungkapan itu "diplestkan" Stefan dari pernyataan Presiden Sukarno yang sangat terkenal "Go To Hell With Your Aid!" Pernyataan Bung Karno, demikian panggilan populer Sukarno, itu disampaikannya saat acara peresmian gedung Wisma Mandiri di Jalan M.H. Thamrin, Jakarta, pada 25 Maret 1964 untuk menolak bantuan asing, termasuk Amerika. Hadir di sana sekitar 2.000 orang, termasuk para diplomat dari berbagai negara, juga Duta Besar AS untuk Indonesia saat itu Howard Jones (<https://historia.id/politik/articles>).

Stefan mengenakan jas putih ala Sukarno, kaca mata hitam, dan peci. "Ini refleksi saya untuk melawan Covid-19 yang melanda dunia - khususnya Indonesia. Terinspirasi dari kata 'lawan' tersebut justru mengingatkan saya pada pernyataan Bung Karno yang dijadikan sebagai simbol perlawanan yang sangat melegenda yang berbunyi 'Go to Hell with Your Aid', yang kemudian saya plesetkan menjadi 'Go to Hell Your Covid'," jelasnya. Ia juga mengajak penonton karyanya agar bangkit mengatasi pandemi itu bersama-sama dan membuang jauh-jauh sifat tamak mengeksploitasi alam karena sifat tak pernah mau merasa bersyukur. *Willy Hangguman/Yusuf Susilo Hartono*

KEREN, ANAK SMP BUAT ILUSTRASI MUSIK VIDEO SENI

MANIFESTO VII Pandemi (2020) telah menghadirkan karya ekspresi seni rupa yang dituangkan dalam bentuk video. Karya-karya tersebut umumnya memberikan tanggapan terhadap pandemi Covid-19.

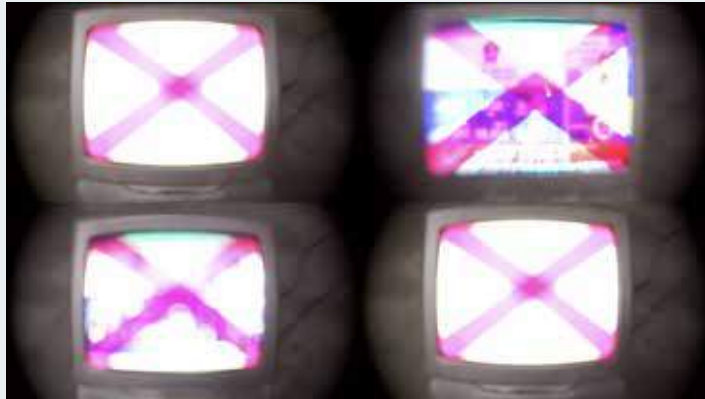
Salah satu karya tersebut adalah "News Distancing", sebuah video seni yang dibuat oleh Rudy "Tulang" Setiawan. Video yang panjangnya 1 menit 6 detik itu mengungkapkan, selama harus bekerja di rumah banyak orang teracuni oleh berita-berita negatif tentang Covid-19. Hal itu bisa berdampak buruk.

"Saya suka musik jazz dan elektronik. Musisi jazz yang saya sukai saat ini adalah Louis Armstrong. Asyik mendengar musik jazz."

Namun selain sisi gelap itu, ada juga sisi positif karena tidak sedikit juga berita atau informasi yang membangun kebersamaan, membagikan tip bagaimana menghadapi pandemi. Pesan video seni itu jelas: kita harus belajar menyaring setiap informasi yang datang.

Yang tidak kalah keren dari video seni itu ilustrasi musik video seni karya Rudy itu adalah karya seorang siswa SMP, yakni Kanaya Omni Setiawan (14 tahun). Ia lahir di Jakarta dari pasangan Rudy dan Selvy Kartika pada 30 Desember 2006. Omni, begitu ia biasa dipanggil, adalah putra sulung dari pasangan tersebut.

"Ketika ayah saya membuat video seninya, saya diajak mengerjakan ilustrasi musik. Permintaan itu langsung saya sanggupi," tutur Omni kepada *Galeri*.



KANAYA OMNI SETIAWAN

[6] FOTO: DOK. PRIBADI

"Saya kaget campur senang karena video seni ayah di mana musik ilustrasinya saya yang isi diterima untuk dipamerkan pada Manifesto VII Pandemi," lanjutnya.

Setelah mencari berbagai sumber musik, akhirnya Omni dapat merampungkan "scoring" untuk video seni karya ayahnya. Bagi pelajar SMP Pembangunan Jaya Bintaro, Tangerang Selatan, itu, musik bukanlah dunia baru. Sejak usia 5 tahun belajar main piano klasik. Kemudian ia beralih pada gitar. Musik juga selalu menghiasi keseharian dalam kehidupannya bersama orangtuanya.

"Saya suka musik jazz dan elektronik. Musisi jazz yang saya sukai saat ini adalah Louis Armstrong. Asyik mendengar musik jazz," tutur Omni.

Cita-cita? "Saya ingin menjadi musisi," kata kakak dari Sydney Ara Setiawan itu dengan mantap. "Orangtua tidak berkeberatan dengan cita-cita saya itu," tegasnya. *Willy Hangguman*.



PAMERAN SUDUT PANDANG

**MENENGOK KEMBALI
RUMAH SENDIRI**

**KOMUNITAS KOTA
GERAKAN ARTISTIK
LAWAN VIRUS**

**"ARUS TIMUR"
TORANG SULUT**

MENENGOK KEMBALI RUMAH SENDIRI

GALERI NASIONAL INDONESIA (GNI) BERSAMA PERUPA JAKARTA RAYA (PERUJA) MENGGELAR PAMERAN “JE|JAK|KARTA” MULAI 28 OKTOBER 2020 SECARA DARING DI LAMAN galnasonline.id. PAMERAN INI MENAMPILKAN 40 KARYA BERUPA LUKISAN, PATUNG (3D), VIDEO ART, DAN SKETSA, DARI 39 PERUPA.



Karya-karya tersebut umumnya mengangkat kisah orang-orang kecil yang harus bertarung agar bisa bertahan hidup di Jakarta. Setelah Covid-19, Jakarta juga harus menghadapi masalah klasik banjir. Toni Dwi Guntero melukiskan kecemasan warga Jakarta soal banjir dala lukisan abstraknya “Hujan Hari Ini”. Ia menampilkan Jakarta yang muram lewat pilihan warna-warna gelap yang hampir memenuhi kanvasnya berukuran 110 x 140 cm. Daun-daun mulai merunduk menahan rintik hujan yang turun yang disampaikan lewat goresan hijau.

EDO ABDULLAH
JAKARTA COMPLEXCITY,
AKRILIK DAN KOLASE KAYU PADA KANVAS
94 X 100CM, 2020

[6] FOTO: MULLER MULYADI



KARYA **SETYO PURNOMO**
(**KEMBANG SEPATU**),
"BAJAJ PASTI BERLALU",
CAT AKRILIK PADA KANVAS,
100 X 100 CM, 2019.

[6] FOTO: MULLER MULYADI

Walaupun Jakarta itu kejam, orang selalu memiliki pendapat kalau mau menggapai mimpi datanglah ke ibu kota. Perupa Suwito sangat jeli melukiskan fenomena tersebut melalui lukisannya "Menggapai Mimpi". "Setiap orang mempunyai mimpi untuk meraih mimpi harus hijrah ke Jakarta, satu-satunya tempat untuk mewujudkan mimpi itu dengan segala kompleksitas dan persaingan hidup yang begitu keras. Terkadang tidak sedikit yang harus menyerah kalah," ungkap Suwito.

**"KIRANYA, PERUPA YANG
SEHARI-HARI BERKIPRAH
DI JAKARTA, PUNYA
SANGAT BANYAK VARIASI
PEMAKNAAN BAGI RUANG
BERNAMA JAKARTA INI."**

Heru Hikayat,
Kurator

Hidup di ibu kota memang harus berjuang seperti dilukiskan Nadia Iskandar dalam karyanya berjudul "Struggle". Jakarta sangat kompleks. Lalu lintas tidak pernah tidak macet. Bangunan beton tumbuh di mana-mana. Suasana itu membuat orang mudah marah dan frustrasi. Dan, kalau mau bertahan, ya, berjuang.

Kerja keras, harus berjuang agar penduduk Jakarta bisa bertahan. Tidak sedikit juga orang yang kalah di Jakarta seperti dilukiskan Ibrahim dalam lukisannya "Orang-orang Terbuang". Sementara perupa senior Titis Jabardin alias Titiek Sunarti menghadirkan lukisan abstrak "Pulang Petang," lukisan tentang burung camar yang pulang petang ke sarang.



ESTI LESTARINI
SIMBOK BAKUL PETE PASAR KRAMATJATI
LINO CUT, TINTA PADA KERTAS
30 X 40 CM
2020

[G] FOTO: MULLER MULYADI

SUWITO
MENGGAJAI MIMPI
AKRILIK PADA KANVAS
130 X 150CM
2020

[G] FOTO: MULLER MULYADI



Kemajuan Jakarta yang luar biasa ternyata akhirnya menggilas angkutan transportasi favorit masyarakat, yaitu bajaj. Setyo Purnomo alias Kembang Sepatu melukiskannya itu dengan apik dalam karyanya "Bajaj Pasti Berlalu." Lukisan ini menghentakkan karena tak lama lagi bajaj yang pernah jadi ikon Jakarta bakal tergusur oleh teknologi digital dengan aplikasi transportasi *online*-nya.

Sementara manusia Jakarta dalam kaca mata Yunti Arsih hidup seperti ilusi yang digambarkannya dalam lukisannya "Setengah Ilusi." "Bertahan hidup adalah yang utama, Maka berbagai cara dilakoni...ingin berontak ada ketakutan...ingin lari ada tanggung jawab...maka alam adalah kenyataan, bermimpi adalah harapan, tersenyum dalam kegetiran," katanya.

Adalah Bambang Winaryo yang risau dengan nasib anak-anak di Megapolitan Jakarta di masa datang. Karyanya "Dilema Generasi Mendatang" berbentuk bola dunia, suatu figur surealis kepala-kepala bayi yang baru



lahir. Karyanya itu menggambarkan bayi-bayi yang akan datang dalam kondisi dunia yang penuh perubahan yang sangat kompleks.

Heru Hikayat yang menjadi kurator pameran tersebut bersama Citra Smara Dewi, mengemukakan karya-karya para perupa PERUJA seperti menengok kembali rumah sendiri. Menelisik bagian-bagiannya, detail yang dikenali dengan sangat baik, atau sebaliknya detail yang cenderung terabaikan. Pada pameran ini, para perupa diajak untuk berkarya dengan memaknai kembali berbagai peristiwa yang terjadi di Jakarta, tentu saja melalui kaca mata kultural. Ini seperti upaya menelusuri "jejak-jejak" sejarah (rupa) yang pernah terjadi di kota Jakarta.

Jakarta, menurut dia, sesungguhnya bisa dibayangkan sebagai rumah. "Ruang yang menampung ingatan masa muda, atau justru masa tua, harapan, kekecewaan, atau kenangan tentang cinta pertama. Kiranya, perupa yang sehari-hari berkiprah di Jakarta, punya sangat banyak variasi pemaknaan bagi

KARYA TONI DWI GUNTORO (ANTONI COMVOR), "HUJAN HARI INI", MIX MEDIA PADA KANVAS, 110 X 140 CM, 2020

[G] FOTO: GALNASLINE.ID

ATAS KANAN: KARYA IBRAHIM (BAEM IBRAHIM), "ORANG-ORANG TERBUANG", CAT MINYAK PADA KANVAS, 150 X 100 CM, 2019.

[G] FOTO: MULLER MULYADI

BAWAH KANAN: KARYA NADIA ISKANDAR, "STRUGGLE", 2019. CAT AIR PADA KERTAS 300 MG, 78 X 57 CM,

[G] FOTO: MULLER MULYADI

"MENARIKNYA, KALI INI JAKARTA DIPRESENTASIKAN MELALUI MEMORI PERSONAL PARA ANGGOTA PERUJA, SEHINGGA DIMUNGKINKAN ADA TEMUAN-TEMUAN ATAU KISAH-KISAH MENARIK YANG TIDAK DIKETAHUI SECARA LUAS."

Pustanto, Kepala GNI

ruang bernama Jakarta ini," ungkap Heru.

Sementara Citra Smara Dewi mengemukakan, pameran "JE|JAK|KARTA" ini juga mengukuhkan eksistensi para perupa Jakarta. "Eksistensi PERUJA sangat penting dalam konteks membaca ulang perkembangan seni rupa Jakarta, karena acap kali kita terpaku pada berbagai perhelatan besar peristiwa seni rupa sebagai arus besar dengan mengusung seni berbasis 'conceptual art'," kata Citra. Ia menambahkan, bahkan ironisnya, tak jarang Kota Jakarta hanya berperan sebagai etalase / *display* seni rupa.

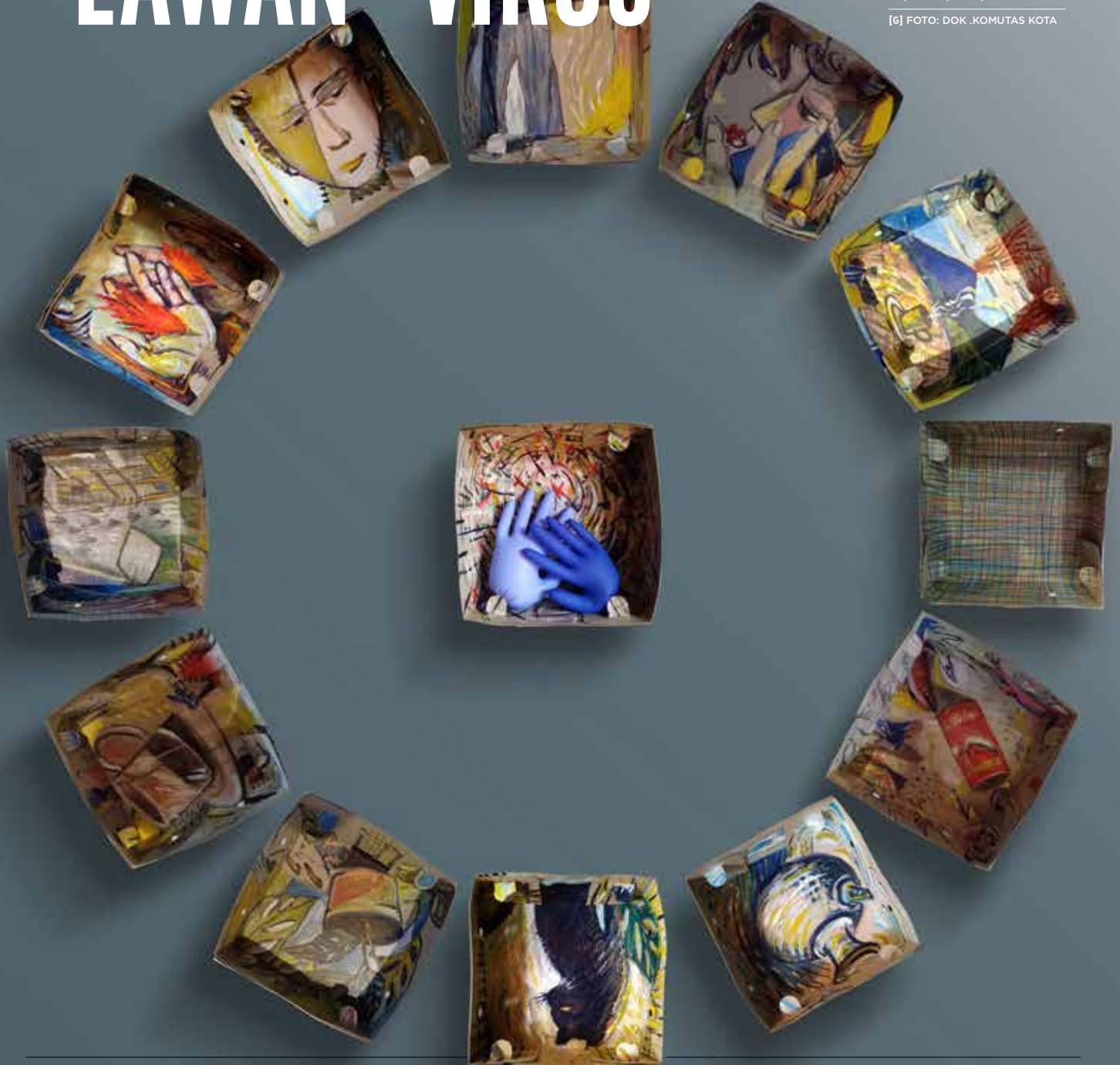
Sedangkan Kepala GNI Pustanto berharap pameran tersebut mampu melengkapi narasi tentang Jakarta sebagai kota yang penuh dinamika dan kompleksitas. "Menariknya, kali ini Jakarta dipresentasikan melalui memori personal para anggota PERUJA, sehingga dimungkinkan ada temuan-temuan atau kisah-kisah menarik yang tidak diketahui secara luas," kata Pustanto. **Willy Hangguman/ Frigidanto Agung**

KOMUNITAS KOTA GERAKAN ARTISTIK “LAWAN” VIRUS

BERSAMA GALERI NASIONAL INDONESIA, 28 PERUPA YANG TERGABUNG DALAM KOMUNITAS PERUPA KOTA TUA (KOTA) MENGGELAR PAMERAN SECARA DARING PADA NOVEMBER 2020. MEREKA MENGHADIRKAN 35 KARYA SEBAGAI UNGKAPAN PERLAWANAN DENGAN SENI TERHADAP PANDEMI YANG SAAT INI SEDANG MEREBAK.

ACHMAD SYAHRI, “WHITE BOX”, AKRILIK PADA BOX NASI (9 BUAH), 22,5 X 22,5 CM, 2020.

[G] FOTO: DOK .KOMUTAS KOTA



A dalah perupa Marwan Abdullah dengan karyanya “Pandemi dan Sesuap Nasi” melukiskan bagaimana beratnya kehidupan di era pandemi. Di satu sisi ada kebijakan protokol kesehatan yang mengharuskan orang tinggal di rumah dan jaga jarak, tetapi di sisi lain kebutuhan sesuap nasi tidak bisa ditunda. Ia melukiskan, tidak hanya laki-laki dewasa yang berkerja, anak-anak pun tidak ketinggalan.

Sementara Diana Dee Mohy dengan lukisan “Posyandu Wijaya Kusuma” pada dinding mengingatkan pentingnya kehadiran posyandu dalam kehidupan masyarakat demi menjamin kesehatan. Ia membuat lukisan pohon dengan daun kemerah-merahan pada dinding bercat putih berukuran 800 x 300 cm.

Andrea Rizkia juga membuat karya seni lukis pada tembok berjudul “Pandemic Distraction”. Andre menghadirkan seorang sosok perempuan dengan rambut kribu dengan latar warna kuning dan ada dua helai daun bagai sayap bagi perempuan itu.

Sementara Achmad Syahri menghadirkan karya yang unik bertajuk “White Box” yang dibuatnya pada boks nasi (9 box). Macam-macam objek yang dilukisnya pada boks nasi berukuran 22,5 x 22,5 cm itu. Ada lukisan wajah, tangan, guci, kucing dan sebagainya. Ia mau menggambarkan kehidupan masyarakat itu sendiri.

Susi Necklin melukis “Stasiun Kota”, salah satu tempat ribuan orang naik turun kereta. Tetapi lukisan Susi menggambarkan suasana muram. Tak ada lagi penumpang yang hilir mudik atau berebutan naik kereta. Kalau pun ada, hanya beberapa orang saja. Tidak seperti biasanya. Mereka berusaha menjaga jarak dan mengenakan masker. Keadaan yang muram itu ditampilkan Susi dalam warna hitam putih.

Citra Smara Dewi, Heru Hikayat, dan Puguh Warudju yang menjadi kurator mengangkat tema “Lawan!!!” untuk pameran para perupa yang tergabung dalam Komunitas KOTA itu. “Lawan!!!” di sini tentulah melawan dengan seni. Artinya, di tengah pandemi para perupa komunitas itu tetap berkarya.

Dalam kuratorial *open call*-nya itu, ketiga kurator itu mengemukakan, kata “lawan”



DIANA DEE MOHY,
“POSYANDU WIJAYA KUSUMA”,
CAT PROPAN ULTRA PROOF
PADA DINDING,
800 X 300 CM, 2020

MARWAN ABDULLAH,
“PANDEMI DAN SESUAP NASI”,
AKRILIK PADA KANVAS,
100 X 80 CM, 2020

[6] FOTO-FOTO: DOK. GNI

**“LAWAN!!!” DI SINI TENTULAH
MELAWAN DENGAN SENI. ARTINYA,
DI TENGAH PANDEMI PARA PERUPA
KOMUNITAS ITU TETAP BERKARYA.**

dimaknai sebagai sikap positif dari para perupa dalam menyikapi berbagai perubahan sosial. Bagaimanapun, diyakini bahwa karya seni selalu terhubung dengan semangat zaman. Keyakinan ini berpijak pada premis bahwa karya seni tidak lahir dari ruang kosong, tidak juga lahir dari wangsit yang diturunkan dari langit. Karya seni lahir dari manusia yang hidup di dunia, secara sosial.

Karena itu, kata “lawan” mengandung nilai-nilai, sikap, dan pola pikir untuk melawan hal-hal yang negatif dalam memberlangsungkan diri menggapai



eksistensi sebagai manusia individu maupun sosial, terlebih dalam artian yang lebih idealistik yaitu sebagai elemen bangsa dan negara.

Kata “lawan” juga merujuk pada sikap kritis dalam melawan-menentang-menghadang segenap anasir maupun berbagai aspek yang berpotensi buruk dan menghancurkan nilai-nilai keutamaan manusia maupun masyarakat. Mulai dari aspek-aspek yang berkelindan secara sederhana misalnya melawan sikap pesimis, keputusasaan, melawan hilangnya harapan, melawan ketakutan, keterasingan, kepanikan, melawan ketidakdisiplinan, kemalasan dan seterusnya, sampai ke hal-hal yang sifatnya lebih makro terkait perikehidupan kebangsaan, misalnya melawan de-ideologisasi, melawan dekadensi moral dan distorsi tata kehidupan, melawan hoaks, melawan keterpecahbelahan (taktik adu domba),

ANDREA RIZKIA,
“PANDEMIC DISTRACTION”,
CAT TEMBOK PADA DINDING,
100 X 100 CM, 2020

ARYO BIMO
HIPERSEMIOTIKA
CAT AIR PADA KERTAS
30X40CM, 2020

[6] FOTO-FOTO: DOK. GNI

PAMERAN INI MENJADI SANGAT PENTING DENGAN MENEMPATKAN PREMIS, PERKEMBANGAN SENI RUPA DI JAKARTA

dan seterusnya. “Lawan” ditafsir secara visual dan artistik oleh masing-masing perupa.

Ketiga kurator mengemukakan, pameran ini menjadi sangat penting dengan menempatkan premis, bahwa perkembangan seni rupa di Jakarta tidaklah tunggal. Di tengah maraknya pameran seni rupa di Jakarta antara lain Biennale Jakarta, South East Asia Triennale, Art Summit, OK Video, inisiatif GNI untuk menyelenggarakan pameran Komunitas KOTA menjadi menarik jika dipandang sebagai cara untuk mendudukkan kiprah Komunitas KOTA, sebagai bagian dari ekosistem seni di Jakarta.

Heru Hikayat, salah seorang kurator pameran itu, mengungkapkan kepada *Galeri*: “Jakarta, sebagai ibukota negara, hampir selalu dikaitkan dengan hal-hal besar. Besar dalam hal ini berarti publik.”
Willy Hangguman/Frigidanto Agung

“ARUS TIMUR” TORANG SULUT

Warni-warni ikan itu bergerombol di batu karang, di bawah permukaan laut. Di atas permukaan laut, nelayan dengan perahu tradisional pelang mencari ikan tude. Sedangkan di daratan, penari kesatria “Kabasaran” Minahasa mematung gagah, kemudian beraksi dengan pedang yang terhunus, lalu menari. Ada juga Nona Tomohon, tersenyum hangat, sehangat bunga-bunga aster, gladiol, kana, bermekaran berlatar Gunung Lokon.

Begitulah rangkuman suasana dari beberapa objek lukisan, *drawing*, batik, hingga gerabah, dalam pameran daring oleh Komunitas Torang Sulawesi Utara, di laman galnasonline.id - mulai 4 Desember 2020. Bertajuk “Arus Timur”. Pameran diresmikan oleh Ketua Umum DPP Kerukunan Keluarga Kawanua Angelica Tengker.

Kepala Galeri Nasional Indonesia Pustanto menjelaskan semula pameran ini direncanakan memajang karya-karya secara fisik di Gedung D GNI, namun dengan adanya pandemi Covid-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia sejak Maret hingga sekarang, maka pameran diubah menjadi virtual atau daring. Digawangi oleh tiga serangkai tim kurator: Citra Smara

**ILHAM NASIKIN,
KABASARAN, 2018,
63 X 28 CM,
GERABAH**





DISKUSI "ARUS TIMUR: SEBUAH PROPOSAL TENTANG SEJARAH SENI RUPA DARI SULAWESI UTARA" DI ZOOM DAN LIVE FACEBOOK GALERI NASIONAL INDONESIA (8/12/2020).

Dewi, Yusuf Susilo Hartono, dan Heru Hikayat. Didukung oleh dua dosen seni rupa Universitas Negeri Manado (Unima), Jerry Manus dan Meyer Matey sebagai tim riset. Diperkuat tim desain video yang dipimpin Andang Iskandar (Bandung).

SELEKSI KARYA

Proses pameran dimulai tahap seleksi karya. Dari 28 perupa, 26 di antaranya anggota Komunitas Seni Torang (John Samuel, Friets Konduwes, Budiyatmi, Jaya Masloman, Deni Katili, Ilham Nasikin, Alvin Tinangon, Alfred Pontolondo, dll. termasuk perupa disabilitas Aji Hidayat Febrianto. Ditambah dua perupa undangan Tim Kurator: Arie Tulus (Unima) - dan Sizzy Matindas (perupa independen yang berkarya dengan medium batik bercerita).

” DENGAN ADANYA PANDEMI COVID-19 YANG MELANDA DUNIA, TERMASUK INDONESIA SEJAK MARET HINGGA SEKARANG, MAKA PAMERAN YANG SEMULA DIRANCANG DI DALAM GEDUNG D - GNI, BERUBAH MENJADI VIRTUAL ATAU DARING. ”

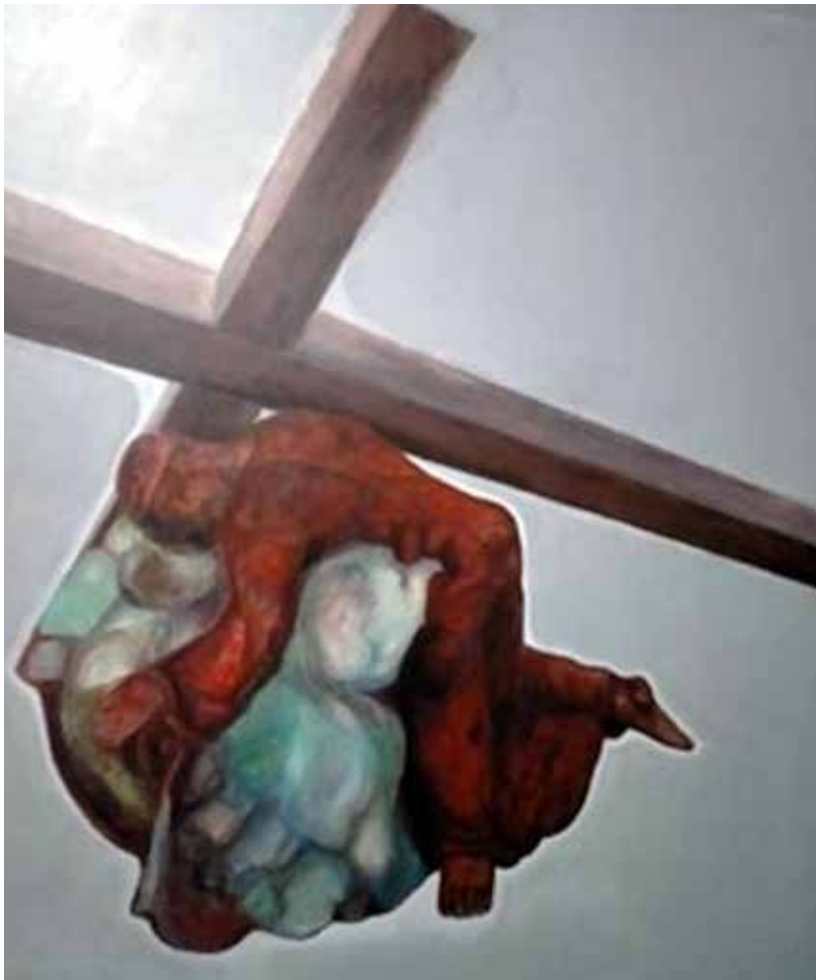
Terkumpul 174 karya meliputi lukisan yang dibuat menggunakan medium cat minyak, akrilik, tinta, pensil, arang, dan *mixed media* di atas kanvas dan kertas. Juga *drawing* 'kartunal', gerabah, kaligrafi, mural, objek, hingga batik bercerita dengan motif lokal. Adapun tiga - perupa dinyatakan tidak lolos seleksi oleh Tim Kurator, karena tidak memenuhi syarat teknis yang disepakati bersama.

Ke- 25 perupa tersebut menjelajah beragam objek, yang menjadi identitas dan memori kolektif masyarakat Sulawesi Utara, hingga di luar itu, menggunakan berbagai medium. Objek laut, ikan dan perahu terdapat pada lukisan Ketua Komunitas Torang John Samuel "Rumahku", batik bercerita Sizzy Matindas "Underwater Color Parade", dan lukisan Lodrik Lumondone "Tude". Objek "Kabasaran" ada pada gerabah Ilham Nasikin, lukisan Fadjar Sahante, dan *drawing* hitam putih Crawford Worek. Sosok Nona Tomohon ada dalam lukisan Arie Tulus "Ilona Gadis Mungkil Bunga Tomohon" dan bunga di lukisan "Aster Tomohon" Stevi Lucky Lengkong, putra sulung pelukis Sonny Lengkong (alm).



AJI HIDAYAT FEBRIANTO,
BEKING KOPRA, 2020,
110X175 CM, AKRILIK PADA
KANVAS.

[G] FOTO: YSH



BUDIATMI,
JALAN SALIB MAHAWU,
2018, 100 X 100 CM, AKRILIK
PADA KANVAS.

[G] FOTO: YSH

Di luar itu, terdapat berbagai objek-objek lain yang erat hubungannya dengan kehidupan beragama, sosial budaya, folklor, alam binatang, sejarah, tokoh lokal, hingga kritik sosial politik dalam perspektif nasional. Lebih rinci, objek religiusitas Nasrani terlihat pada lukisan Budi Atmi "Jalan Salib Yesus", lukisan John Gagana "Bunda Maria", dan lukisan Deni Katili "Roti dan Ikan". Sedangkan objek religiusitas muslim ada pada lukisan kaligrafi Jaya Masloman "Bebas Terbatas" yang berangkat dari kitab suci Alquran, Surat Fushilat, ayat 6 : bahwa setiap manusia diberi kebebasan memilih jalan hidup, tetapi Allah meminta pertanggungjawabannya nanti.

Objek moda transportasi tradisional yang terancam punah terlihat pada lukisan Alvin J. Tiangon "Bendi Ba Ujang/Bendi Waktu Hujan". Objek folklor nampak pada lukisan Friets



Kandowes tentang batu pinawetengan, "Baku Dapa, Baku Ator, Baku Janji". Objek binatang nampak pada lukisan Jeffry R. Wattimena "Yakiku" hewan langka yang perlu kita lindungi bersama dan lukisan Savrison Manembu "Bagai Rusa Merindukan Sungai". Topeng primitif-magis yang pada masa lalu sebagai sarana tenung, ada pada karya objek Alfian Walukow.

Masih ada lagi objek usaha rakyat, pada lukisan Aji Hidayat Febrianto "Beking Kopra". Seperti kita ketahui karena kekayaan kopranya, Sulawesi Utara dijuluki Bumi Nyiur Melambai. Selain kopra, yang menjadi ikon Sulut, sebenarnya cengkih dan minuman cap tikus. Entah mengapa para perupa tidak ada yang menggarap tentang cengkih. Sedangkan minuman cap tikus ada yang melukis, tapi kurang kuat visualnya sehingga tidak lolos seleksi. Ada juga objek yang memuat kritik, seperti terlihat pada lukisan hitam putih Alfred Pontolondo "Banana Man". Lalu objek yang bertolak dari alam, nampak pada lukisan Natasya Lumi "There is hope", dan Noval Sanudin "Romah Kita", lukisan Tini Puah "Dancing of Colour".

Adapun objek yang berangkat dari tokoh lokal Minahasa yang digarap oleh Yosef Sikome dalam bentuk patung luar ruang dan relief



CROWFORD WOREK,
BELANDISTEN, 2020, 14X14
CM, CHARCOAL DAN
PENSIL PADA KERTAS.

[G] FOTO: YSH

NATASHYA LUMI
THERE IS HOPE
42 X29 CM
CAT AIR PADA KERTAS
2019

[G] FOTO: YSH

tentang Toulimembet. Sedangkan terkait tokoh nasional diangkat Sani Renti Labani dalam "drawing kartunal" tentang Jokowi-Prabowo, habis bertinju (baca Pilpres 2019), keduanya berangkulan, dengan kepala benjol-benjol.

Nah, setelah lolos seleksi, karya-karya tersebut, tidak langsung dipamerkan begitu saja. Melainkan dialihwahanakan menjadi video dengan durasi satu sampai lima menit. Hal ini memerlukan perjuangan tersendiri untuk bisa mewujudkannya, karena sebagian besar belum menguasai pembuatan video. Adapun untuk pengemasan di dalam laman galnasonline.id, Galeri Nasional Indonesia menyiapkan tenaga profesional yang sebelumnya telah sukses menangani pameran virtual Manifesto VII : Pandemi, Andang Iskandar dan tim. -

EPISENTRUM SENI RUPA INDONESIA TIMUR

Tim Kurator melengkapi penampilan 25 karya ini, dengan Lini Masa yang disusun oleh Jerry Manus dan Meyer Matey. Dimulai sejak masa kolonial atau pra kemerdekaan, pasca kemerdekaan, era Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, hingga saat ini. Tokoh-tokoh perupa dalam bentangan era tersebut antara lain pelukis di Tomohon Henk Ngantung

” TERKAIT TOKOH NASIONAL, TERDAPAT “DRAWING PASEMON” TENTANG JOKOWI-PRABOWO, YANG HABIS BERTINJU (BACA PILPRES 2019), KEDUANYA BERANGKULAN, DENGAN KEPALA BENJOL-BENJOL. ”



JAYA MASLOMAN,
BEBAS TERBATAS,
113 X 140 CM, 2019
AKRILIK PADA KANVAS,
KALIGRAFI.

[6] FOTO: YSH



SIZZY MATINDAS,
UNDERWATER COLOR PARADE
240X 100 CM
BATIK TULIS SUTRA
2018

[G] FOTO: YSH

**“ JIKA SELAMA
INI SENI RUPA
INDONESIA IDENTIK
JAWA DAN BALI,
SEMOGA KELAK SAAT
MENYEBUT SENI RUPA
INDONESIA, DALAM SATU
TARIKAN NAPAS ADA
INDONESIA TIMUR DI
DALAMNYA. PAKATU'AN
WO PAKALAWIREN. ”**

yang selama ini disebut “sang pelopor”. Pelukis asal Tomohon ini sejak remaja sudah aktif membuat sketsa Minahasa dan pameran di Tomohon sekitar 1936, sebelum hijrah ke Jawa tahun 1937. Dari Bandung lalu ke Jakarta, bergaul dengan para seniman dan pejuang, hingga Bung Karno mengangkatnya sebagai Gubernur DKI Jakarta, 1964. Ada A.B. Wetik “sang penerus” tahun 1950-an sepulang belajar melukis di Eropa dan Jakarta, berkarya di Manado. J.A. Pangkey dan S.P. Mokuwu tahun 1969 membuka Jurusan Seni Rupa di IKIP Negeri Manado, sekarang Unima, yang dibantu para pelukis/dosen A.B. Wetik, V. Makasutji, Tawakal Mokodompit, Jan Talangi Mingkit (jebolan ASRI

Yogyakarta). Sonny Lengkon 1990-an, semula bekerja dan berkarya di Manado, kemudian kembali ke Tomohon sambil mengelola galerinya. Dari sini nampak bahwa akar seni rupa Sulut, yaitu di Tomohon, Tondano, dan Manado.

Saat ini Jerry Manus dan Meyer Matey – sedang mendalami lebih jauh “temuan” Adrianus Kojongian, wartawan senior Tomohon, yang pernah bekerja di Manado Post. Temuannya tersebut menjelaskan bahwa jauh sebelum Henk Ngantung, sudah ada pelukis Minahasa: Paulus Najoan dan F. Kasenda. Konon pada abad ke-19, Paulus Najoan belajar melukis pada guru kepala Hoofdenschool di



ALFRED PONTOLANDO,
BANANA MAN
30 X 42 CM
AKRILIK PADA KERTAS
2020

[6] FOTO: YSH

JEFFRY R. WATTIMENA,
YAKIKU
100 X 100 CM
AKRILIK PADA KANVAS
2019

[6] FOTO: YSH

FRIETS KONDUWES,
BAKU DAPA, BAKU ATOR,
BAKU JANJI
75 X 60 CM
AKRILIK PADA KANVAS
2018

[6] FOTO: YSH

JOHN SEMUEL,
RUMAHKU,
AKRILIK PADA KANVAS,
95 X 75 CM,
2020

[6] FOTO: YSH





STEVIE LUCKY SIMON LENGKONG,
ASTER TOMOHON
76 CM X 54 CM, 2019
CAT MINYAK PADA KANVAS

[6] FOTO: YSH



ARIE TULUS,
ILONA GADIS MUNGIL
BUNGA TOMOHON
90 X 60 CM, 2020
AKRILIK PADA KANVAS

[6] FOTO: YSH

Makassar, kemudian ke Ambon-Maluku menjadi guru gambar di Sekolah Guru (Kweekschool) Ambon. Nama Paulus Najoan terus diingat, lantaran lukisan pemandangan "Teluk Ambon" yang dibuat tahun 1892. Lukisan itu diperuntukkan Gerrit Willem Wolter Carel Baron van Hoevell, Residen Ambon tahun 1881-1896. Baron van Hovel (1848-1942) sebelumnya menjabat Asisten-Residen di Gorontalo dan di belakang hari menjadi Gubernur Sulawesi Utara 1898-1903. Sedangkan Kasenda, pelukis Tondano yang berkarya di Tomohon. Jika benar demikian, maka hal itu membuktikan bahwa pada abad ke-19, seni rupa dan pendidikan seni rupa Indonesia Timur (waktu itu masih Nusantara) sudah berdenyut. Dampaknya,

” JIKA BENAR PAULUS NAJOAN TELAH MELUKIS TELUK AMBON (1892) DAN MENGAJAR MENGGAMBAR DI AMBON -MALUKU, MAKA HAL ITU MEMBUKTIKAN BAHWA PADA ABAD KE-19, SENI RUPA DAN PENDIDIKAN SENI RUPA INDONESIA TIMUR (WAKTU ITU MASIH NUSANTARA) SUDAH BERDENYUT. DAMPAKNYA, BISA MENGUBAH FAKTA DAN NARASI SEJARAH SENI RUPA INDONESIA. ”

hal ini akan bisa mengubah fakta dan narasi sejarah seni rupa Indonesia. Persoalan ini, lebih lanjut dibahas dalam diskusi daring 8 Desember 2020, di sela-sela pameran "Arus Timur".

Semoga pameran ini, sebagai momentum Komunitas Torang bersama para pemangku kepentingan seni rupa Sulawesi Utara, menata sejarah dan ekosistem, agar Sulawesi Utara menjadi salah satu episentrum seni rupa Indonesia Timur. Jika selama ini seni rupa Indonesia identik Jawa dan Bali, semoga kelak saat menyebut seni rupa Indonesia, dalam satu tarikan napas ada Indonesia Timur di dalamnya. *Pakatu'an wo Pakalawiren.* **Yusuf Susilo Hartono**

GAMBAR DI MANA=MANA

BAMBANG BUJONO PENULIS, PENGULAS SENI RUPA

Gambar tak peduli teori dan derajat. Apa pun teorinya, gambar terus ada di sepanjang zaman. Apa pun kata orang, gambar dinyatakan lebih rendah daripada lukisan, misalnya, gambar terus juga dibuat.

DAN sesungguhnya sebelum “dikukuhkan” sebagai *gambar* atau *drawing* atau *l’image* atau *il quadro* atau *de tekening* atau *das Bild* atau *el dipujo* wujudnya itu sendiri sudah ada. Gambar ada sebelum orang menemukan namanya, sebelum orang menemukan tulisan, misalnya gambar di gua-gua dari masa prasejarah. Dan bukankah kita membuat gambar-gambar di tembok rumah, di lantai, di pasir, di mana saja sebelum belajar menulis? Orang bilang, sejarah gambar setua sejarah manusia itu sendiri.

Dalam *Serat Sastramiruda* (kitab tentang pedalangan, ditulis di masa Paku Buwono IX, akhir abad ke-19) kata “gambar” dikaitkan dengan “wayang”. Dikisahkan dalam terjemahan kitab tersebut, misalnya, “...Prabu Jayabaya ...anyarik gambar warnane para leluhure...Ingkang kacorek dhisik ...gambaring Bathara Guru, sapiturute para Dewa nganti tekan gambaring Parikenan. Basa wus dadi kaaranan wayang purwa.” Maknanya,



S. SUDJOJONO DAN SEJUMLAH PERUPA
PADA 1937 MENDIRIKAN PERKUMPULAN,
DINAMAKAN PERSATUAN AHLI-AHLI
GAMBAR INDONESIA (PERSAGI).
SUMBER FOTO: MMC.TIRTO.ID



MAS PIRGADIE, SALAH SEORANG AHLI
GAMBAR BANGSA INDONESIA PADA
ZAMAN HINDIA BELANDA.
SUMBER FOTO: MUSEUMNASIONAL.OR.ID

Prabu Jayabaya mencoretkan gambar leluhur, yang pertama digambar adalah Batara Guru, kemudian para dewa yang lain hingga Pariksenan (Pariksit?). Setelah selesai semua, kumpulan gambar itu disebut wayang purwa. Di abad ke-12 itu, di masa hidup Prabu Jayabaya, *gambar* adalah hasil coretan yang membentuk figur. Tentu kita bisa membayangkan, coretan bukan hanya figur. Yang tidak diceritakan adalah, coretan itu dibuat dengan apa, pada apa.

Selain gambar wayang purwa, adalah gambar motif batik yang bersifat dekoratif, merupakan abstraksi bentuk-bentuk alami. Juga, ornamen pada rumah, pada berbagai peranti, pada pakaian. Relief pada candi-candi adalah juga gambar, tato dan corengan di tubuh dan wajah etnik Dayak dan Papua pun bisa disebut gambar. Pendek kata gambar ada di mana-mana sebelum kita mengkotak-kotakkan cabang-cabang seni rupa.

Bila begitu bisakah kita katakan bahwa gambar sebagaimana dipelajari dan dipraktikkan di sekolah dan di masyarakat kita adalah bertolak dari gambar wayang, relief candi, motif batik, ornamen pada rumah dan berbagai peranti, pada pakaian, pada gambar-gambar mural di gua-gua?

Ya, dan tidak. Yang dimaksudkan dengan gambar dalam pelajaran di sekolah-sekolah dan di masyarakat pada galibnya merupakan hasil percampuran praktik menggambar kita dengan budaya “baru” yang datang bersama kolonial. VOC datang di Hindia Belanda di awal abad ke-17 (setelah VOC bangkrut digantikan dengan Pemerintahan Kolonial Belanda) membawa para perupa (penggambar atau pelukis) ke negeri jajahannya untuk membuat gambar-gambar apa saja yang khas di Hindia Belanda (dari pohon sampai rumah, dari pakaian sampai sosok manusia). Para penggambar tersebut adalah produk



pendidikan atau latihan sekolah seni rupa yang berkembang di Eropa di masa Renaisans, di abad ke-15. Di masa itu disadari bahwa gambar merupakan fundamen dari semua cabang seni rupa: seni lukis, ilustrasi, patung, arsitektur. Sekolah seni rupa mewajibkan siswa belajar menggambar sebelum melukis, membuat ilustrasi, membuat rancangan arsitektur, mematung.

Cara menggambar Barat itulah kemudian menjadi pelajaran di sekolah-sekolah yang didirikan oleh Pemerintahan Kolonial Belanda untuk “membayar” yang sudah mereka jarak dari negeri jajahan, dikenal sebagai Politik Etis. Ketika itulah kata *tekening* dan *tekenaar* digunakan dalam tulisan-tulisan berbahasa Belanda untuk menyebut gambar dan penggambar.

Dari mozaik pendek perihal gambar tersebut bisa disimpulkan bahwa “menggambar” lebih populer daripada “melukis”. Maka ketika Sudjojono dan sejumlah perupa pada 1937 mendirikan perkumpulan, dinamakan Persatuan Ahli-ahli Gambar Indonesia (Persagi). Sekitar tiga tahun sebelumnya, Sutan Takdir Alisjahbana menulis di majalah *Poedjangga Baroe* edisi November 1934 tentang pelukis

BALAI PENDIDIKAN UNIVERSITER GURU GAMBAR DI BAWAH FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN TEKNIK UNIVERSITAS INDONESIA DI BANDUNG BERDIRI PADA 1 AGUSTUS TAHUN 1947. KEMUDIAN JADI FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN ITB (FSRD-ITB) TAHUN 1984.
SUMBER FOTO: .ITB.AC.ID

DAN KEMUDIAN KITA SAKSIKAN, DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DUNIA SENI RUPA DAN DALAM DUNIA PENULISAN SENI RUPA, “SENI GAMBAR” KALAH POPULAR KETIMBANG “SENI LUKIS”.

Mas Pirngadie; judul tulisan: “Mas Pirngadie: Ahli Gambar Bangsa Indonesia”. Dalam tulisan itu, kata “gambar” dan “lukisan” digunakan silih berganti untuk menyebut karya seni rupa dua dimensi. Di masa pendudukan Jepang, terbit sebuah buku kumpulan sketsa dan karikatur karya perupa Jepang Saseo Ono, judulnya: *Koempoelan Gambar-Gambar Ono Saseo dalam Mengikoeti Perang di Djawa*. Cikal Bakal Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB sekarang adalah Balai Pendidikan Universiter Guru Gambar.

Dan kemudian kita saksikan, dalam perkembangan pendidikan dunia seni rupa dan dalam dunia penulisan seni rupa, “seni gambar” kalah populer ketimbang “seni lukis”. Jurusan di pendidikan seni rupa tak tersebut Jurusan Seni Gambar; yang ada Jurusan Seni Lukis. Gambar “hanya” menjadi mata kuliah, misalnya Menggambar Bentuk, Menggambar Teknik. Dalam penulisan seni rupa di media massa, gambar dibedakan dengan lukisan. Sederhananya, gambar adalah seni rupa dua dimensi dengan media bukan kanvas dan cat (bahan yang mesti dicairkan untuk digunakan “mengecat”) yang biasanya digunakan untuk membuat lukisan. Sementara gambar yang salah satu maknanya adalah terjemahan dari *drawing*, tersirat kerja “menarik”: menarik garis



(dengan pensil, dengan arang, dengan pastel – media padat, bukan).

Namun, kalah populer tak berarti gambar bernilai lebih rendah daripada lukisan. Di majalah *Seni*, Agustus 1955 dua tulisan membicarakan gambar. Tulisan tersebut menengarai bahwa ada yang membedakan antara “gambar” dan “lukisan”, dan cenderung menganggap bahwa nilai “gambar” berada di bawah “lukisan”. Namun Sesangka, seorang pengamat seni rupa yang aktif kala itu, penulis dua tulisan tersebut, menyatakan bahwa gambar diciptakan oleh para pelukis di mana pun dan tak dianggap bernilai lebih rendah daripada lukisan. Tulisan inilah mungkin yang diacu oleh Clair Holt dalam bukunya *Art in Indonesia* (1967). Pada satu catatan kaki dalam buku itu Clair Holt mengatakan, pada 1955 ada yang membedakan makna gambar dan lukisan.

Tapi memang, dilihat dari sisi pasar, pada kenyataannya lukisan cat minyak lebih dihargai daripada gambar (yang biasanya berbahan “murah”: dari pensil sampai cat air, dari konte sampai tinta cina pada kertas). Para kolektor lebih suka membeli lukisan daripada gambar –sampai sekarang. Sampai, ketika di Indonesia pun hadir balai lelang seni rupa yang dalam bisnis lelangnya lebih banyak menawarkan lukisan dengan harga belasan juta hingga miliaran. Dalam lelang, andai ada karya gambar, paling banter karya tersebut ditawarkan belasan

I GUSTI LEMPAD, SEORANG MAESTRO GAMBAR DARI BALI. SUMBER FOTO ENALIYA.FILES.WORDPRESS.COM

GAMBAR ADA DI BUNGKUS ROKOK, DI SEGALA KEMASAN. GAMBAR ADA DI TEMBOK-TEMBOK KOTA, ADA DI BAK TRUK, ADA DI BADAN BUS, ADA DI GERBONG KERETA. GAMBAR ADA DI KORAN, MAJALAH, BUKU. PENDEK KATA DI MANA SAJA, DAN JANGAN DITANYAKAN LAGI GAMBAR DI TELEPON GENGGAH: SELALU ADA.

atau dua puluhan juta rupiah saja, kecuali karya beberapa nama, misalnya gambar karya I Gusti Lempad yang dihargai seratusan juta.

Mentak, di bawah sadar kita semua memang lebih menghargai lukisan daripada gambar. Yang jelas, pameran gambar memang jarang. Pada 1978, di Taman Ismail Marzuki, sejumlah perupa yang menyebut diri Persegi menggelar pameran seni gambar. Anggota Persegi, Persekutuan Seniman Gambar Indonesia, itu semuanya saja berpendidikan seni grafis di Departemen Seni Rupa ITB (kini Fakultas Seni Rupa dan Desain). Pernyataan dalam katalog Pameran Persegi menyiratkan bahwa ada yang perlu ditegaskan perihal gambar, yakni bahwa “Gambar merupakan sebuah media bebas yang sejajar dengan bentuk senirupa lainnya.” Tampaknya keyakinan bahwa gambar sebenarnya adalah fundamen dari semua cabang seni rupa terlupakan sudah, atau, pada praktiknya gambar memang terpinggirkan.

Dan baru 17 tahun kemudian, 1995, ada pameran gambar lagi, di Bentara Budaya Jakarta. Sebagian perupa adalah yang mendirikan Persegi pada 1978 dulu. Lalu, pada 2009, sebuah pameran bertajuk “Indonesia Contemporary Drawing” diselenggarakan oleh Andy’s Gallery di Galeri Nasional Indonesia, memamerkan karya gambar 50-an perupa kontemporer Indonesia. Dalam katalog kurator pameran ini menulis bahwa “gambar dalam dunia seni

rupa kontemporer menunjukkan bahwa gambar mampu menampung kebutuhan ekspresi para seniman kontemporer—yang memilihnya sebagai medium.”

Adalah perupa Hanafi, pada Maret 2018, mendirikan sebuah galeri di studionya di kawasan Depok, Jawa Barat: Galeri Kertas. Tak pelak lagi, nama galeri ini erat berkaitan dengan seni gambar. Pameran sehubungan dengan pembukaan galeri tersebut adalah pameran tunggal gambar komik karya Ugo Untoro. Kemudian secara berkala beberapa perupa memamerkan karya gambar di Galeri Kertas ini.

Alhasil bisa dikatakan bahwa gambar tetap hadir ketika seni rupa berkembang sedemikian rupa hingga bukan hanya menisbikan sekat-sekat beragam cabang seni rupa—seni patung, seni lukis, seni grafis—melainkan lebih jauh daripada itu: menembus batas berbagai seni—desain, pertunjukan, film, sastra, teknologi, musik, dan lain sebagainya.

Bisa jadi gambar tetap hadir karena segala bentuk perkembangan seni rupa tetap memerlukan gambar, setidaknya gambar sebagai rencana. Juga,

DALAM LELANG, ANDAI ADA KARYA GAMBAR, PALING BANTER KARYA TERSEBUT DITAWARKAN BELASAN ATAU DUA PULUHAN JUTA RUPIAH SAJA, KECUALI KARYA BEBERAPA NAMA, MISALNYA GAMBAR KARYA I GUSTI LEMPAD YANG DIHARGAI SERATUSAN JUTA.

GOENAWAN MOHAMAD (KIRI) DAN HANAFI SAAT MEMBERIKAN KETERANGAN TENTANG KARYA YANG DIPAMERKAN
FOTO: MULLER MULYADI

karena proses menggambar adalah kerja yang dekat dengan kita sehingga serasa siapa saja bisa menggambar. Dalam proses penciptaan gambar, lazimnya, antara senimannya dan medianya dekat: kertas ditaruh di meja, atau lebih dekat lagi landasan untuk menggambar diletakkan di pangkuan, hingga jarak antara tangan dan media gambar relatif dekat. Menggambar, hampir atau memang mirip menulis dengan tangan. Bandingkan soal kedekatan proses menggambar dengan kerja melukis: kanvas disandarkan di dinding, atau dipasang di easel, hingga antara senimannya dan kanvas lebih ada jarak.

Dalam hal ini seorang Goenawan Mohamad perlu disebutkan. Sastrawan ini tak memiliki latar belakang pendidikan formal maupun semacam kursus seni rupa, selain pelajaran menggambar di sekolah. Belakangan ia juga menggambar, dengan pena dan tinta, dengan potlot dan lain-lain dengan hasil tak kalah dengan mereka yang memang belajar di sekolah seni rupa. Pada hemat saya, Goenawan mampu menciptakan gambar-gambar yang bagus karena ia memiliki modal pengalaman menulis, dan tulisannya bagus—selain, tentu saja, hal-hal lain yang dimilikinya berkaitan dengan “rasa seni”, misalnya





UGO UNTORO - PAINTING SERIES -
OBJECT - 2015-2019 - 11 PIECES
FOTO: MULLER MULYADI

HANAFI & GOENAWAN MOHAMAD
MUNGKIN RADEN SALEH - 2017-2018
FOTO: MULLER MULYADI

pengalamannya menciptakan puisi, dan lain-lain. Hal-hal lain itu perlu dikatakan karena semua yang pernah bersekolah tentu pernah belajar menggambar, dan semua orang tentu sedikit banyak pernah menulis tangan, tapi mereka tak menggambar atau melukis dengan sungguh-sungguh.

Alhasil, pada kenyataannya gambar memang selalu ada, di mana-mana, kapan saja, oleh siapa saja bukan hanya di ruang pameran ketika diselenggarakan pameran, bukan hanya diciptakan oleh mereka yang memang sekolah seni rupa. Gambar ada di bungkus rokok, di segala kemasan. Gambar ada di tembok-tembok kota, ada di bak truk, ada di badan bus, ada di gerbong kereta. Gambar ada di koran, majalah, buku. Pendek kata di mana saja, dan jangan ditanyakan lagi gambar di telepon genggam: selalu ada. Dan bukankah di



tempat tak ada gambar kita suka tergoda untuk membuat gambar? Itu sebab tembok kota tak pernah bersih, buku kita selalu ada coretan-coretan.

Dengan "sejarah hidup" yang panjang dan naik-turun seperti itu, gambar, yang awalnya dibatasi sebagai seni menarik garis, dan kemudian batasan itu melebar

dengan memasukkan tak hanya garis, gambar memiliki sejuta kemungkinan. Seperti ditulis dalam katalog Pameran Persegi sekitar 40 tahun yang lalu. Yakni, bahwa gambar merupakan "suatu ekspresi bebas yang berwibawa, mengagumkan, berbobot, menggelikan, monumental, menyedihkan, agung, atau sekadar biasa-biasa saja." 



SELASAR BUKU INTERNASIONAL KOMUNITAS PERSONA

ART JAKARTA DIGELAR SELAMA 2 BULAN

Art Jakarta 2020 kembali digelar tetapi secara virtual tahun 2020 dengan nama OPPO Art Jakarta Virtual 2020. Pengunjung dapat menyaksikan pameran ini melalui www.artjakarta.com. Pameran berlangsung selama 2 bulan, dari 19 Oktober hingga 15 Desember 2020.

PAMERAN secara virtual ini dimaksudkan untuk menjaga optimisme bersama di mana peserta dapat berkomunikasi, menjaga dan memperkuat jaringan, melakukan kerja kreatif, serta tetap menikmati karya seni rupa meski dengan cara yang berbeda.

Art Jakarta Scene menampilkan pameran karya seni rupa dari 27 galeri dari Indonesia dan 11 galeri internasional. Galeri-galeri tersebut antara lain Ace House Collective, Atreyu Moniaga Project, Cemeti-Institute for Art and Society Jakarta, Biennale, Jatiwangi Art Factory, Komunitas Seni Sakato, Makassar Biennale, Milisifilem

Collective, NalarRoepa Ruang Seni, Omnispace, Rakarsa, Ruang MES 56, Ruang Dalam Art House RUX, Container, Studio Dinding Luar Yayasan, Biennale Jogja.

Sejak dibuka 19 Oktober pencinta seni dapat mengunjungi www.artjakarta.com dan melihat sekitar 400 karya seni para seniman. Pada 15 November 2020, karya seni dari puluhan galeri itu kembali dirotasi dengan 400 karya seni lainnya. Total, ada 16 kelompok seni dan komunitas yang terlibat dalam Art Jakarta Virtual 2020.

"Kami percaya bahwa semangat para seniman Indonesia untuk terus berkarya



AJ-2 RUANG PAMERAN
VIRTUAL ART JAKARTA.

[6] SUMBER FOTO: ART JAKARTA

**"KAMI PERCAYA BAHWA
SEMANGAT PARA
SENIMAN INDONESIA
UNTUK TERUS
BERKARYA ADALAH
HAL UTAMA BAGI
KEBERLANGSUNGAN
EKOSISTEM SENI RUPA
KITA".**

TOM TANDIO,
Fair Director Art Jakarta.

adalah hal utama bagi keberlangsungan ekosistem seni rupa kita", ungkap Tom Tandio, Fair Director Art Jakarta. Sampai saat ini Art Jakarta memasuki usia 12 tahun.

Bagi para seniman Indonesia yang mengalami berbagai kesulitan di masa pandemi, OPPO Art Jakarta Virtual 2020 bisa menjadi salah satu cara agar karya-karya mereka dapat terus mendapatkan apresiasi yang pantas dari masyarakat. **FA**

JAKARTA BIENNALE DIGELAR 2021

Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) akan menggelar Jakarta Biennale pada 2021 dengan tema “Esok”. Tujuannya mengajak perupa dan para pegiat budaya mengangkat persoalan hak asasi manusia (HAM), lingkungan, dan kebebasan berekspresi untuk masa depan lebih baik.

SEDIANYA Jakarta Biennale diselenggarakan pada November 2020 hingga paruh kedua 2021, namun kemudian ditunda hingga tahun 2021 karena merebaknya Covid-19. Pada pertengahan September Komite Seni Rupa DKJ menggelar diskusi lewat daring dan Live Kanal YouTube Dewan Kesenian Jakarta dengan topik “Kemanusiaan dan Aktivisme dalam Praktik Seni Rupa Kontemporer.”

Tujuan diskusi ini untuk mengajak publik mengangkat persoalan HAM, lingkungan, dan kebebasan ekspresi untuk masa depan. Hadir dalam diskusi publik itu Danton Sihombing (Ketua DKJ), Farah Wardani (Direktur Eksekutif Jakarta Biennale 2021), Dolorosa Sinaga (Direktur Artistik Jakarta Biennale 2021), Sadika Hamid

(Communications Manager Amnesty International – Indonesia), dan Ratri Ninditya (Peneliti dari Koalisi Seni Indonesia).

Jakarta Biennale bermula dari Pameran Seni Lukis Indonesia tahun 1974. Kemudian menjadi Pameran Biennale tahun 1982. Pada tahun 1993 yang dipamerkan tidak lagi hanya



JUDUL: *HOME*.
KARYA **LEONARDIANSYAH ALLENDIA**,
2015, OBJEK INSTALASI PADA
JAKARTA BIENNALE 2015.

[G] SUMBER FOTO: JAKARTABIENNALE.ID/

JUDUL: *UNDER THE SHADOW OF THE BANYAN TREE*.
KARYA **JASON LIM** (SINGAPURA), 2017,
OBJEK INSTALASI PADA JAKARTA
BIENNALE

[G] SUMBER FOTO: OUMAGZ.COM/WP-CONTENT

“KEMANUSIAAN DAN AKTIVISME DALAM PRAKTIK SENI RUPA KONTEMPORER.”

JUDUL: *“A>L>A>RM” (DETAIL VIEW)*.
KARYA: **AFRIZAL MALNA**, 2017
INSTALASI, KOTA DENGAN KERUPUK,
PUING-PUING.

[G] SUMBER FOTO: [HTTPS://INDOARTNOW.COM/](https://indoartnow.com/)

seni lukis tetapi juga seni lainnya seperti seni instalasi, video, dan pertunjukan. Jasa kurator untuk pertama kalinya juga mulai dipakai. Demikian juga Jakarta Biennale tahun 1996.

Akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan tahun sejak 1998, Jakarta Biennale baru hadir lagi tahun 2006, kemudian tahun 2009. Seniman-seniman mancanegara diundang, dan karya-karya seni rupa dipamerkan di berbagai ruang publik Jakarta. Format ini terus dipertahankan hingga saat ini.

Jakarta Biennale 2015 hadir dengan tema “Maju Kena, Mundur Kena: Acting in The Present” pada 15 November 2015 - 17 Januari 2016. Jakarta Biennale 2017 yang digelar pada 4 November hingga 11 Desember 2017 tampil dengan tema “Jiwa” sebagai landasan pertukaran pemikiran tentang berbagai isu dan pertanyaan atas seni dan budaya kontemporer. Dan kini Jakarta Biennale 2021 dengan tema “Esok” **WHLH/dari berbagai sumber.**

"STAY@HOME 2020: 'DULU, KINI DAN ESOK'".

API DI TENGAH PANDEMI

Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia telah melumpuhkan seluruh kegiatan, tak terkecuali kegiatan seni, termasuk Asosiasi Pematung Indonesia (API) yang tahun ini genap berusia 20 tahun. Akan tetapi API tak mau berhenti "menyala" karena Covid-19. Belum lama ini API menggelar pameran virtual bertajuk "Stay@Home 2020: 'Dulu, Kini dan Esok'".

TIDAK hanya Pameran Virtual Stay@Home 2020, API juga menggelar bincang virtual yang didukung oleh Edwin's Gallery dan Galeri Nasional Indonesia. Pameran virtual diikuti 10 pematung dari API Jakarta dan dikuratori oleh Benny Ronald Tahalele. Dalam bincang virtual itu, Ketua API Jakarta Agus Widodo menjelaskan API Jakarta telah mendapatkan Proyek Komisi dari Dinas Pariwisata Pemda DKI di Kepulauan Seribu untuk membuat sejumlah patung publik sebagai ikon destinasi wisata pada 2019; dan sejumlah *workshop* pada para pelajar di Tangerang Selatan.

Sementara Ketua API Pusat, Arsono, berusaha membangkitkan kesadaran publik bahwa patung memberi paras khusus bagi perkembangan kota urban. Arsono berharap API dapat

membuat Taman Patung sebagai etalase Museum Patung Tanpa Batas-Sculpture Park. Keberhasilan Jogjakarta Sreet Sculpture Project (JSSP) bisa menjadi contoh untuk mewujudkannya.

Kepala Galeri Nasional Indonesia (GNI), Pustanto, mengemukakan, API adalah perkumpulan modern yang

JACK S RIYADI MENAMPILKAN PATUNG BERJUDUL "TAK MENGHIRAUKAN", PATUNG KEPALA MANUSIA YANG MEMAKAI MASKER JUSTRU TEPAT DI "MATA PATUNG".

[G] SUMBER FOTO: LYTIMG.COM



ATAS:
TARIAN OMBAK, KARYA KOMISI ASOSIASI PEMATUNG INDONESIA, JAKARTA, **AGUS WIDODO** DI KEPULAUAN SERIBU, 2019.

[G] SUMBER FOTO: SUGARANDCREAM.CO

BAWAH:
CYCA LEONITA MENGHADIRKAN PATUNG "MENGHENINGKAN CIPTA", 2020, DALAM PAMERAN VIRTUAL "STAY@HOME 2020" OLEH ASOSIASI PEMATUNG INDONESIA, CABANG JAKARTA.

[G] SUMBER FOTO: LYTIMG.COM

"TANTANGAN PADA ABAD DIGITAL ADALAH BAGAIMANA TETAP SEMANGAT UNTUK TERUS BERKARYA MEMAKAI PIRANTI DIGITAL DAN MENGEKSPLORASI KEMUNGKINAN-KEMUNGKINAN TERBARU, MESKIPUN DARI RUMAH DAN STUDIO MASING-MASING."

BENNY RONALD TAHALELE, KURATOR PAMERAN VIRTUAL STAY2HOME 2020 API

memberi perspektif tentang progresivitas seni patung dan GNI dalam perannya akan menjadi mitra bagi API.

Sementara Edwin Rahardjo dari Edwin's Galley pada bincang virtual itu mengemukakan, dibutuhkan regenerasi dalam tubuh API, terutama menyesuaikan kondisi ruang-ruang publik progresif --taman, gedung perkantoran, cafe dll-- yang membutuhkan desain, bentuk pun materi yang berbeda dibanding dengan masa lalu.

Benny Ronald Tahalele mengatakan, tantangan pada abad digital adalah bagaimana tetap semangat untuk terus berkarya memakai piranti digital dan mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan terbaru, meskipun dari rumah dan studio masing-masing. 

WLH

UNTIE DI VIRTUAL GALLERY 360

Kelompok UnTie menggelar pameran bertema “11.11.2020 di Era Pandemi” pada 11 November 2020 mulai pukul 11.20 WIB di www.rumahgaleri.com. Pameran virtual yang menggunakan teknologi 360 derajat ini dikuratori oleh Empu Bonyong Munny Ardhie dan Prof. Dr. Narsen Afatara, M.S.

PAMERAN ini mendapat perhatian dari Kepala Galeri Nasional Indonesia Pustanto. “Satu hal yang pertama kali saya tangkap adalah, pandemi yang dianggap sebagai bencana bagi banyak orang, justru dianggap kelompok ini sebagai awal kebangkitan para seniman. Hal lainnya yang membuat saya terkesan, kelompok ini mampu cepat beradaptasi dengan keadaan saat ini yang sedang dilanda pandemi, melalui pemilihan media pameran yang menggunakan teknologi 360 derajat,” ujar Pustanto.

Dalam kuratorialnya, Prof. Dr. Narsen Afatara, M.S. mengemukakan pameran



ATAS:
TEKNOLOGI 3D VIRTUAL
360 JELAJAH MANDIRI
YANG DIGUNAKAN
PAMERAN KELOMPOK
UNTIE

[G] FOTO: DOK.RUMAH GALERI

TENGAH:
RED #11 (PART OF BODY)
KARYA: RUDI “TULANG”
ART PHOTOGRAPHY.
70 X 140 CM, 2020

[G] FOTO: RS

“SATU HAL YANG PERTAMA KALI SAYA TANGKAP ADALAH, PANDEMI YANG DIANGGAP SEBAGAI BENCANA BAGI BANYAK ORANG, JUSTRU DIANGGAP KELOMPOK INI SEBAGAI AWAL KEBANGKITAN.”

Pustanto
Kepala Galeri
Nasional Indonesia

“POHON KEHIDUPAN,
KARYA: IWHAN GIMBAL,
77 CM X 100 CM, 2020
AKRILIK, CAT SPRAY
PADA KERTAS BEKAS
MAJALAH.
[G] FOTO: ADIP



ketiga perupa asal Solo itu telah memberikan suatu ruang tentang seni rupa modern di dalam carut-marutnya informasi-informasi kelambatan-kelambatan di dalam pandemi Covid-19.

“Rudi dan Iwhan banyak bersinggungan dengan seni grafis dan Agusssis bergerak di seni murni dan banyak menggunakan imajinasi dan fantasinya,” ujar Prof. Narsen.

Sementara Empu Bonyong Munny Ardhie memuji penggunaan teknologi 360 derajat dalam pameran trio UnTie. Penggunaan teknologi ini, menurut dia, tidak saja menghadirkan ketiga perupa itu pada tataran nasional tetapi juga internasional. Pameran “New Experience di Era Pandemi” pada 11 November 2020 (11.11.2020) bakal bisa ditonton secara mendunia berkat dukungan teknologi tersebut.

Kelompok UnTie beranggotakan tiga perupa, yakni Agusssis (Agus Siswanto), Rudy “Tulang” Setiawan, dan Iwhan Gimbal (Sudarwanto B Raharjo).

Beberapa karya perupa Agusssis dikoleksi Presiden Joko Widodo dan sejumlah petinggi negara.

Rudy Tulang yang jebolan FSRD UNS telah banyak menggelar pameran dan salah satu karya *video art*-nya “News Distancing” ikut dipamerkan pada Manifesto VII: Pandemi di Galeri Nasional Indonesia pada 8 Agustus-6 Desember 2020 secara virtual.

Iwhan Gimbal juga memamerkan 11 karyanya. Yang unik dari 11 karyanya ada 9 karya yang dikerjakan dengan cat akrilik pada kertas majalah bekas. Tidak mengherankan, sebagai seorang desainer media massa, ia memang akrab dengan medium kertas. Misalnya karyanya “Pohon Kehidupan” menggunakan bahan cat akrilik pada kertas majalah.

Bagi kelompok UnTie, 11 November 2020 menjadi tonggak baru. Di tengah pandemi Covid-19, mereka berusaha agar bisa memamerkan karya dan hal itu dimungkinkan dengan adanya media baru yang memungkinkan penyelenggaraan pameran secara virtual.

Wlh

ARTJOG

SURAT RAPID TEST UNTUK NONTON ARTJOG

Pandemi tidak menyurutkan dunia kesenian untuk tetap tampil dalam kondisi yang memprihatinkan ini. Pameran besar dengan banyak seniman tetap dilaksanakan walaupun situasi untuk datang dan melihat karya secara langsung dengan ramai-ramai tidak memungkinkan.

SALAH satu cara membagi sistem melihat karya seni dengan daring, yakni melalui website yang telah disediakan pelaksana yang memuat konten pameran dan luring, yakni menonton langsung dengan jumlah orang yang masuk ruang pamer dibatasi.

Hal ini dilakukan oleh ArtJog, pameran seni rupa tahunan yang diadakan di Yogyakarta. Pendekatan penonton dibatasi dengan dua sistem di atas. Setiap penonton yang hendak masuk ruang pamer diharuskan membeli tiket melalui *website* dan membawa surat *rapid test* yang menunjukkan pemegang tidak sedang reaktif Covid-19. Protokol kesehatan tetap dijalankan.

Melalui sistem di atas pelaksana ArtJog 2020,

mengambil tema “Resilience” yang berarti kemampuan untuk terus bergerak, bertahan, dan menguatkan. Kecenderungan membawa semangat hidup melampaui situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Hal ini didasarkan pada pengalaman baru yang sedang terjadi dengan adanya pandemi, keterbatasan gerak tidak leluasa, akibat dari mudahnya orang tertular virus.

Pameran ArtJog: Resilience digelar di Jogja National Museum dibuka pada Sabtu, 8 Agustus 2020 malam. Tidak ada seremoni khusus di lokasi, tetapi seremoni dilakukan di dunia maya. Pameran berlangsung hingga 10 Oktober 2020. Kali ini peserta berjumlah 78 seniman.

“Pandemi ini menciptakan krisis besar, dan seni harus



PINTU GERBANG ARTJOG
RESILIENCE 2020
[6] FOTO: RS

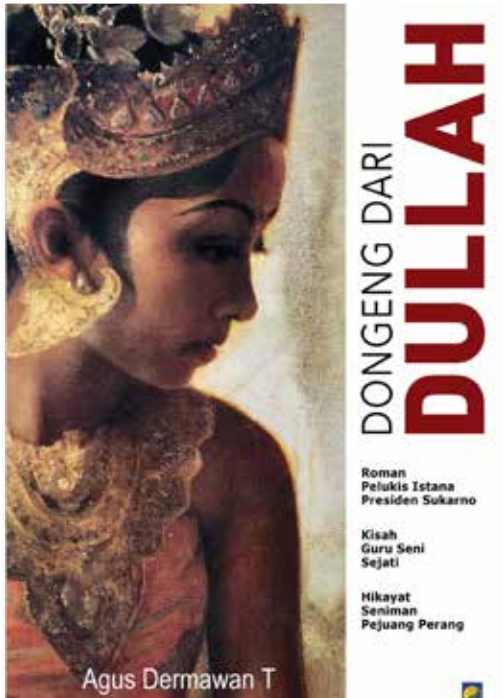
tetap berjalan. Kami mau tidak mau mencari format, berpikir keras. Tentunya dengan begitu banyak ditemukan hambatan dan keterbatasan. Hal yang paling memungkinkan menyesuaikan kondisi dan kontekstual dengan situasi ini. Akhirnya muncul ArtJog Resilience,” ungkap Ignatia Nilu, salah seorang kurator ArtJog melalui pesan surelnya kepada *Galeri*.

Pada saat pembukaan, siaran langsung diawali dengan video kilas balik ArtJog tahun-tahun sebelumnya, lalu disusul dengan sambutan dari Heri Pemas selaku Direktur ArtJog dan dilanjutkan dengan sambutan dari Agung Hujatnika (Kurator ArtJog: Resilience) dan beberapa pernyataan seniman seperti Angki Purbandono, Ugo Untoro, Tisna Sanjaya, dan Melati Suryodarmo. Dukungan pemerintah terhadap ArtJog disampaikan melalui sambutan dari Wishnutama (Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif), Hilmar Farid (Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), Sri Sultan Hamengkubuwono X (Gubernur DIY), Dinas Kebudayaan DIY dan Dinas Pariwisata DIY. [Frigidanto Agung/artjog.co.id](https://www.frigidantoagung.com).

SALAH SEORANG PENONTON SELFIE
PADA KARYA CITRA SASMITA,
ARTJOG, RESILIENCE 2020
[6] FOTO: DOK. ARTJOG



REALISME DULLAH



Berbagai defenisi tentang lukisan realis menjadi perdebatan panjang ketika zaman pergerakan yang minim literasi. Tetapi beberapa seniman terutama pelukis-pelukis yang telah membaca buku-buku yang berasal dari Barat, dapat mendefinisikan lukisan realis. Apalagi menyangkut realisme.

Judul : Dongeng Dari Dullah
Penulis : Agus Dermawan T
Penerbit : KPG
Dimensi : 15 x 23 cm
Tebal : xii + 292
Terbit : Maret 2020

**“REALISME
 ITU ROH
 UTAMA LUKISAN SAYA.
 KARENA ITU, ANDAIPUN
 SAYA MATI, REALISME
 LUKISAN SAYA AKAN
 TERUS HIDUP.”**

- Dullah, pelukis

Penjabaran tentang realis mereka bawa masing-masing sesuai dengan lukisan-lukisan yang mereka ciptakan. Dengan berbagai definisi realis itulah pelukis-pelukis itu bangkit membuat karya-karya dengan ketrampilan mereka. Baik pemandangan, lukis potret atau lanskap gedung-gedung.

Salah satu pelukis yang berkutat pada gaya realis adalah Dullah. Pelukis yang malang melintang di dunia seni lukis Indonesia, bahkan

menjadi pelukis Istana Kepresidenan. Lebih sering mendampingi Sukarno ketika memilih dan memilah lukisan ketika hendak dipajang di Istana Negara. Dullah, pelukis realis potret lebih banyak hidup di lingkungan Istana Negara ketika Sukarno menjabat. Bahkan ia sangat akrab dengan lukisan-lukisan koleksi Sukarno.

Gaya lukis Dullah banyak mengembangkan lukis potret di mana gaya ini dibawa hingga dirinya keluar dari lingkungan istana. Dullah

masih menjaga marwah, membuat idealisasi atas teknik lukis yang ia bawa ketika dirinya belajar pertama kali melukis. Baik sebagai anggota perkumpulan lukis di Jogja, Persagi. Atau ke Bali. Dullah tetap berpegang pada realisme hingga banyak murid-muridnya di Bali meniru gayanya.

“Realisme oleh Dullah diasosiasikan sebagai realisme potret, yang memegang prinsip seni yang baik adalah yang bisa meniru alam secara persis

sebagaimana diungkapkan oleh filsuf Aristoteles 600 SM. Pemahaman realisme ini lantas dijunjung tinggi sebagai realisme (dengan R besar). Maka dalam seni lukis Dullah, realisme harus terlihat, terasa dan bahkan teraba” sebagaimana ditulis Agus Dermawan T. dalam bukunya *Dongeng dari Dullah*. Demikian kekuatan Dullah membawa gaya lukisan hingga akhir hayatnya. Jejak-jejak gaya lukisnya dapat dinikmati di Museum Dullah di Jl Dr Cipto Mangunkusumo 15, Laweyan, Solo. Dullah lahir di daerah pengrajin-pengrajin batik tersebut, pada 19 September 1919 dan wafat di Yogyakarta pada 1 Januari 1996. *Frigidanto Agung*

SANG IBLIS DI MATA SANENTO



Iblis memikat manusia dan membaringkan di laboratoriumnya

lalu membongkarnya seperti pesawat tua

Inikah hamba-Mu termulia, serunya jumawa,

yang Kau janjikan jadi wakil-Mu di dunia?...

Judul : Pafoto Sang Iblis
Penulis : Sanento Yuliman
Penerbit : Gang Kabel
Dimensi : 17 x 25,2 cm
Tebal : i-xxxvi +232
ISBN : 978-623-92818-0-6

lulah alinea pertama dari tiga bait puisi karya Sanento Yuliman, berjudul "Iblis Memikat Manusia," yang dimuat dalam buku terbaru "Pafoto Sang Iblis". Disunting dan dipengantari oleh Hendro Wiyanto, salah satu penulis dan kurator seni rupa terkemuka Indonesia.

Buku Sanento ini, merupakan bunga rampai yang memuat esai kebudayaan, puisi, karikatur, sketsa, ilustrasi, dan cerita pendek (1966-1990). Menyusul buku Sanento setebal bantal yang diterbitkan sebelumnya oleh Dewan Kesenian Jakarta, berjudul

"Estetika yang Merabunkan," sebuah bunga rampai Esai Kritik Seni Rupa (1969 – 1992), dengan penyunting yang sama.

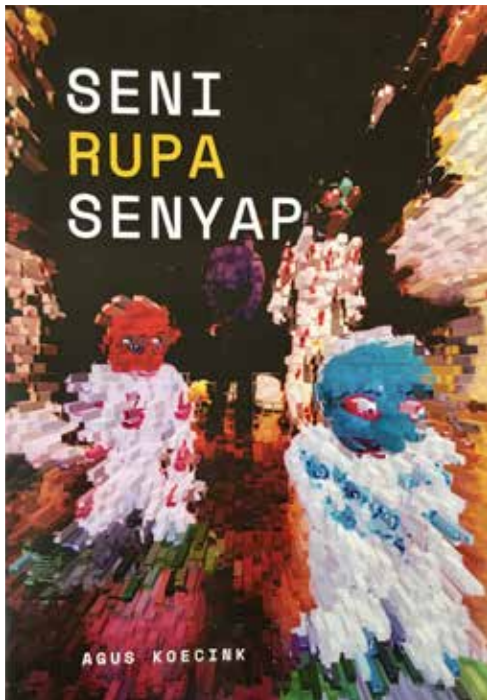
Dari sisi yang lain, bisa dibaca sebagai bukti konkret bahwa Sanento semasa hidupnya, selain sebagai Dosen Seni Rupa ITB, ia adalah seorang yang multi bakat dan minat. Selain sebagai kritikus seni rupa berwibawa di zamannya, ia juga seorang pemikir dan pengamat sosial budaya, dan seniman (perupa, karikaturis, ilustrator, penyair dan cerpenis).

Perhatiannya tentang iblis dan keiblisian yang ada dalam dirinya, diri kita, dan diri manusia, tidak hanya terurai dalam esainya ini saja, tapi juga esai-esainya yang lain dalam bukunya ini. Bahkan tertuang pada karya-karya puisinya, sampai karikatur. Seperti apa sih rupa iblis? Sanento menjawab pertanyaannya sendiri, "Kalau saya harus menceritakan rupa iblis, maka pertama akan saya katakan bahwa iblis itu mirip dusta"... Bertolak dari sini, ia kemudian bersoliloqui, mengeksplorasi soal iblis dan keiblisian dengan tak lupa menyinggung dirinya

sendiri, hingga menyodok kiri-kanan. Namun tidak membuat orang marah, bahkan malah introspeksi. "Saya ini atau iblis ya?" Mungkin karena merujuk sumber yang telah "dikunyah" baik-baik, dan dalam menyampaikan buah pikirannya, dengan bahasa yang mengalir jernih.

Persoalan iblis dan keiblisian memang telah dibicarakan sejak Nabi Adam sampai sekarang. Bahkan melibatkan Tuhan, yang menciptakan iblis dari api, dan manusia dari tanah. Dalam berbagai tulisannya, Sanento menariknya menjadi persoalan aku, dia (iblis), dan kita (manusia), pada berbagai dimensi persoalan dan konteks : seni- budaya, sosial, politik, ekonomi, dll. Sehingga terasa selalu aktual. Pada puisinya "Laut" yang mendapat Hadiah Sastra Horison 1967, salah satu baitnya menggambarkan // Burung-burung mempunyai sarang/ serigala mempunyai gua/ tapi anak manusia/ tak punya tempat untuk membaringkan hatinya//. **YSH**

KUCING PENJAGA SENI RUPA SURABAYA



Kucing yang satu ini, adalah perupa, penulis, kurator dan dosen seni rupa. Nama lengkapnya Agus Koecink (lahir 31 Desember 1967). Sehari-hari berkarya dan tinggal di Surabaya. Sejak 20 tahun lalu hingga sekarang, bersetia “menjaga” gerak-gerik perkembangan seni rupa kota Pahlawan, dan Jawa Timur umumnya.

Judul : Seni Rupa Senyap
Penulis : Agus Koecink
Penerbit : Pagan Press
Dimensi : 14,5 X 21 cm
Tebal : xii – 396
ISBN : 978-623-7564-80-7

Tahun 2000-an, ia aktif mengkuratori pameran, menulis di katalog, menulis di media lokal, hingga ke berbagai media seni rupa di Jakarta, antara lain majalah *Visual Arts* dan Majalah *Galeri*. Hal itu dilakukan di sela-sela pekerjaannya sebagai dosen seni rupa di kotanya, dan berkarya sebagai pelukis. Tulisan-tulisannya tahun 2000-2017 tersebut kemudian disunting dan dibukukan bertajuk “Seni Rupa Senyap”. Untuk pertama terbit Juli lalu, di masa pandemi Covid-19.

Di tengah langkanya buku seni rupa yang membahas perkembangan seni rupa Surabaya/Jawa Timur, dari perspektif sosiologi seni, yang ditulis “orang dalam”, kita bisa mendapatkan berbagai catatan intim yang tidak digarap oleh para pengamat dari dalam apalagi dari luar. Mulai dari seputar seni rupa Surabaya, gerakan seni rupa komunitas, menimbang lokalitas, perempuan dan bahasa tubuh, mempertanyakan nasionalisme, seni multi media, apresiasi-refleksi-inspirasi, hingga perupa dan karyanya.

Aspek-aspek tersebut, kemudian dijadikan sub-sub judul bukunya, yang mewadahi 70 buah tulisan aneka judul dan tahun.

Dari catatan Agus Koecink ini, kita mendapat cerita bahwa seni rupa Surabaya/Jawa Timur ternyata riuh rendah. Mulai dari cerita berbagai aktivitas perupa-perupa lokal, kolektor-kolektor lokal, galeri-galeri lokal, dan yang lokal-lokal lainnya yang baru tumbuh, hingga mereka yang sudah punya nama nasional hingga reputasi internasional. Namun, mengapa ia memberi

judul bukunya ini “Seni Rupa Senyap”, yang terasa berlawanan dengan realitas. Di dalam pengantar bukunya, tidak kita temukan penjelasan sekitar paradoks ini. Apakah dia sedang mau mengatakan “dalam hati” bahwa, sejarah seni rupa Indonesia selama ini masih identik dengan Yogyakarta, Bandung, Jakarta dan Bali. Kota-kota lain di luar itu, apalagi di luar Jawa dan Bali, di mata pemegang otoritas seni rupa, masih tetap dianggap senyap. *Ya opo rek?* Terlepas dari jawabannya apa, inilah cara Agus Koecink “mengeong” untuk seni rupa Surabaya. **YSH**



KERJA SENI SEBAGAI PRAKTIK KEBUDAYAAN

Judul : Ombak Perubahan: Problem Sekitar Fungsi Seni dan Kritik Kebudayaan
Penulis : Suwarno Wisetrotomo
Penerbit : Nyala
Dimensi : 14 x 23 cm
Tebal : xii + 204 hal
Tahun : Cetakan pertama, Juli 2020

Salah satu elemen kebudayaan adalah seni. Baik seni rupa, seni pertunjukan atau seni-seni lainnya. Kebudayaan mempunyai makna yang tersembunyi dari pergerakan kehidupan. Secara luas kebudayaan mendefinisikan apa yang dilakukan oleh manusia.

Dalam seni ada perangkat yang tidak terlihat yakni: kreativitas. Kerangka kreatif dalam pikiran selalu berubah. Sesuai dengan impian tiap orang yang menjalankan hidup kreatif tersebut. Sebagian besar kehidupan kreatif ada dalam diri seniman. Orang yang melakukan kerja seni, atau pelaku seni pada umumnya. Melalui subyektivitas inilah seni berputar, berubah sesuai dengan narasi utama kebudayaan.

Melalui tulisan dalam bukunya kali ini Suwarno Wisetrotomo, seorang pendidik pada salah satu perguruan tinggi seni di Indonesia,

ORANG YANG MELAKUKAN KERJA SENI, ATAU PELAKU SENI PADA UMUMNYA. MELALUI SUBYEKTIVITAS INILAH SENI BERPUTAR, BERUBAH SESUAI DENGAN NARASI UTAMA KEBUDAYAAN.

mengungkapkan bahwa kerja seni sebagai praktik kebudayaan (hal 77).

Apa yang diungkapkan oleh Suwarno merupakan tanda bagaimana kebudayaan mempunyai tumpuan, langsung atau tidak langsung pada dunia seni. Masalah bagaimana makna kebudayaan dalam dunia seni merupakan praktik seni itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui buku ini Warno, panggilan akrabnya, yang juga kurator seni rupa, menafsirkan secara detail kerja-kerja kebudayaan dalam seni rupa di mana dia sebagai kurator pameran seringkali mengadakan pameran seni rupa.

Berbagai contoh kerja seni ditulis Warno secara gamblang dalam buku ini mengenai para seniman dengan lingkungan kerjanya masing-masing seperti Moelyono, Teguh Ostenrik dan Tisna Sanjaya.

Juga komunitas seni yang mempunyai gerakan sosial budaya seperti Taring Padi. Ia juga mengupas perhelatan seni yang besar Ngayogjazz, ArtJog, dan Papermoon Puppet Theatre.

Warno cenderung menunjuk langsung kegiatan. Berbicara secara realistis bagaimana perkembangan kebudayaan dengan maknanya dalam seni, khususnya seni rupa dalam mengangkat nilai luhur kebudayaan itu sendiri.

Melalui buku ini Warno mengajak pembaca untuk berpikir terbuka. Apa yang dimaksud pembentuk kebudayaan? Selain menyebut pasar dalam artikelnya yang berjudul "Komodifikasi dan Pengetahuan Pasar". Juga pendidikan tinggi di tengah gerak zaman, penting atau tidak?

Gerak budaya melambangkan perubahan kebudayaan. Warno meniti melalui artikel-artikelnya dalam buku ini secara hati-hati. Lebih memperhatikan bagaimana gerak kehidupan menjadi sarana dalam tatanan kehidupan yang mempunyai esensi terhadap kebudayaan. Kekuatan buku ini dapat menjawab bagaimana Warno mengupas seni, khususnya seni rupa menjadi bidang yang penting dalam kebudayaan. 📖

Frigidanto Agung

HKMOA INGIN TERBANG TINGGI

Hong Kong ingin terbang tinggi menghadirkan pusat seni dan budaya kelas dunia. Pemerintah tidak segan-segan menggelontorkan jutaan dolar untuk membangun museum demi meningkatkan seni dan budaya Hong Kong di level dunia.

Hong Kong Museum of Art 香港藝術館



Hong Kong tidak main-main dalam mewujudkan impiannya itu. Untuk mewujudkannya, Hong Kong Museum of Art yang biasa disingkat HKMoA yang didirikan tahun 1962 direnovasi besar-besaran dan diperluas sejak Agustus 2015 dan baru dibuka kembali akhir November 2019. Kepala Eksekutif Daerah Administratif Khusus Hong Kong Carrie Lam Cheng Yuet-ngor mengunjungi museum seni itu akhir Desember 2019. Kunjungannya langsung mendongkrak popularitas HKMoA.

Carrie Lam mengungkapkan keinginannya agar HKMoA jadi salah satu destinasi budaya penting di Hong Kong. Seperti diberitakan <https://www.chinadailyhk.com/articles/199/> Carrie Lam mengharapkan museum itu dapat meningkatkan seni dan budaya Hong Kong ke level dunia. Selain museum itu, Hong Kong juga bakal memiliki dua museum kelas dunia yang sedang dibangun, yaitu M + dan Museum Istana Hong Kong.

KARYA INSTALASI **KONG KUM CHI-KEUNG**
BERJUDUL "CLOUD VIRTUAL" YANG
DIPAMERKAN DI MUSEUM SENI HONG KONG

[i] SUMBER FOTO: DISCOVERHONGKONG.COM

"WARM SPRING", KARYA **MA XIAOJUAN**
66 X 65 CM. 1955,

[i] SUMBER FOTO: HK.ART.MUSEUM/EN_US



Harapan itu, impian itu tidak murah. Mau tahu berapa dana yang digelontorkan? Pemerintah Hong Kong telah merogoh kocek tidak kurang US\$ 120 juta atau Rp 1,776 triliun dengan kurs Rp 14.800 per dolar AS untuk merenovasi dan mengembangkan HKMoA agar makin keren.

Karena Covid-19, museum itu harus ditutup, sebagaimana nasib museum seni di seluruh dunia. Namun keinginan untuk mengangkat HKMoA agar bisa terbang tinggi tak pernah surut. Museum dibuka kembali pertengahan September 2020 bagi publik dengan protokol kesehatan yang ketat sesuai yang telah digariskan oleh WHO. Saat kita mengunjungi websitenya, <https://hk.art.museum/>, peringatan memperhatikan protokol kesehatan justru yang keluar pertama.

SEJARAH DAN KOLEKSI

Pantaslah Hong Kong merasa bangga dengan HKMoA, sebagai landmark seni dan budayanya. Didirikan tahun



"A CHINESE LADY", TAK DIKETAHUI
PERUPANYA, AWAL ABAD KE-19, CAT
MINYAK PADA KANVAS, 68.6 X 51.3 CM.
[C] SUMBER FOTO: HK.ART.MUSEUM/EN_US

1962, HKMoA adalah museum seni publik pertama di negeri pulau tersebut. Saat ini museum seni ini menjadi “rumah” bagi lebih dari 17.000 karya seni yang jadi koleksinya. Koleksi mewakili warisan budaya unik mengenai hubungan Hong Kong dengan dunia. Koleksinya juga mencerminkan kontras dari kuno sampai modern, dari China sampai Barat, dan dari lokal ke internasional.

Visi museum ini adalah membuat seni menjadi relevan dengan kehidupan sehari-

” PEMIMPIN HONG KONG CARRIE LAM BERHARAP HONG KONG MUSEUM OF ART (HKMOA) DAPAT MENINGKATKAN SENI DAN BUDAYA HONG KONG KE LEVEL DUNIA.

”

hari. Sedangkan misinya menawarkan nilai kreasi bersama, kualitas, orisinalitas, dan keberagaman.

Koleksinya terbagi 4 kategori, yakni (1) Barang Antik China, (2) Seni Modern dan Hong Kong, (3) Seni Dagang China, dan (4) Lukisan dan Kaligrafi China.

Koleksi barang antik China berjumlah sekitar 4.500 item. termasuk keramik yang diproduksi oleh berbagai dinasti. Museum sangat gigih dalam upayanya untuk memperoleh artefak yang luar biasa itu

PATUNG-PATUNG DI LUAR HKMOA.

[G] SUMBER FOTO: ILOVEHONGKONG.ORG





ARAH JARUM JAM:
"HERDBOY AND OX", KARYA LI KERAN (1907
- 1989), 1980, HAND SCROLL (BAGIAN), TINTA
DAN WARNA PADA KERTAS.

[c] SUMBER FOTO: HK.ART.MUSEUM/EN_US

SALAH SATU KOLEKSI HKMOA, "HORSE UNDER
A TREE, KARYA ZHANG MU (1607 - 1683), 1672,
GULUNGAN GANTUNG, TINTA PADA KERTAS,
118 X 43 CM.

[c] SUMBER FOTO: HK.ART.MUSEUM/EN_US

"PORTRAIT OF A WESTERN MERCHANT ON THE
CHINA COAST", KARYA SPOILUM (1770 - 1805),
AKHIR ABAD KE-18, LUKISAN KACA TERBALIK,
25.9 X 20.6 CM.

[c] SUMBER FOTO: HK.ART.MUSEUM/EN_US

KARYA SENIMAN BO LAW (1966-) BERJUDUL
"CHANGE", 2019, PRINT DIGITAL DAN ANIMASI,
SAAT INI SEDANG DIPAMERKAN DI HKMOA
BERSAMA 14 KARYA LAINNYA DENGAN TEMA
"CLASSIC REMIX: THE HONG KONG VIEWPOINT"

[c] SUMBER FOTO: MUSEUMS.GOV.HK

"MIDSUMMER", KARYA IRENE CHOU LU-YUN
(1924 - 2011), 1983, TINTA DAN WARNA PADA
KERTAS, 138 X 69.5 CM.

[c] SUMBER FOTO: MUSEUMS.GOV.HK





untuk jadi koleksinya. Yang menarik, tidak sedikit koleksinya merupakan sumbangan baik dari institusi maupun individu.

Koleksi itu banyak mendapat pengaruh dari Barat. Pernah mendapat ejekan sebagai batu tandus, Hong Kong hanya membutuhkan waktu satu abad untuk berkembang dari sebuah pelabuhan nelayan sederhana menjadi pusat perdagangan internasional yang sibuk dengan berbagai aktivitas, termasuk seni dan budaya.

Dampak gelombang seni Barat yang membanjiri China pada abad ke-20 memicu transformasi dalam seni Tiongkok modern. Banyak seniman mencoba belajar dari gaya dan teknik Barat, sementara yang lain melanjutkan studi dalam seni lukis tradisional, dan kedua arus ini melahirkan sebuah era baru di Hong Kong.

Koleksi Seni Dagang China mencerminkan kehidupan, adat istiadat, dan lanskap

GEDUNG MASUK HONG KONG
MUSEUM OF ART.

[G] SUMBER FOTO: WIKIMEDIA.ORG

**“VISI MUSEUM INI
ADALAH MEMBUAT
SENI MENJADI RELEVAN
DENGAN KEHIDUPAN
SEHARI-HARI. SEdangkan
MISINYA MENAWARKAN
NILAI KREASI BERSAMA,
KUALITAS, ORISINALITAS,
DAN KEBERAGAMAN.
”**

Tiongkok pada masa lalu. Sebagian koleksinya merupakan sumbangan dari koleksi pribadi kepada pemerintah Hong Kong baik itu berupa lukisan, foto, dan peta yang menggambarkan Hong Kong pada abad ke-18 dan ke-19.

Sedangkan koleksi lukisan dan kaligrafi China umumnya berasal dari Guangdong, China. Koleksinya berjumlah sekitar 5.400 karya. Koleksinya terutama dibagi menjadi empat kategori: (1) lukisan dari Guangdong, (2) kaligrafi dari Guangdong, (3) Sekolah seni lukis Lingnan dan (4) lukisan Tiongkok modern.

Perhatian pemerintah untuk mengangkat seni dan budaya ke level dunia membuktikan visi yang jauh ke depan. Pelan tapi pasti, Hong Kong juga mulai bertransformasi dari kota dagang ke kota seni dan budaya. Dan, pemerintahnya telah menggelontorkan jutaan dolar untuk mewujudkan impian tersebut. **Willy Hangguman**



JOAN MITCHELL DI STUDIO NYA [©] SUMBER FOTO: HEARSTAPPS.COM

COVID-19 DATANG, JMF TETAP BANTU SENIMAN

Hidup tak boleh berhenti berbagi. Perupa abstrak ekspresionis Joan Mitchell menyadari itu. Maka ia mendirikan Yayasan Joan Mitchell (Joan Mitchell Foundation, JMF) tahun 1993 untuk berbagi dengan seniman lain agar mereka bisa bertumbuh dan berkembang.

Bahkan di saat Covid-19, yayasan ini tetap setia mendukung para seniman agar tetap berkarya dengan memberikan hibah. Program kegiatan yang telah disusun dilanjutkan terus. Bersama yayasan lain, JMF juga ikut mengumpulkan dana untuk disumbangkan kepada para seniman yang tak bisa berkarya karena pandemi tersebut. Lewat gerakan Artist Relief, telah terkumpul dana US\$ 10 juta atau Rp 148 miliar dengan kurs Rp 14.800 per dolar AS. Tiap seniman mendapat dana US\$ 5.000 atau Rp 74 juta selama enam bulan.

Sejak berdirinya tahun 1993 sampai saat ini, tidak kurang 1.000 seniman telah menerima hibah melalui sejumlah program seperti Hibah Pelukis & Pematung, Hibah Darurat, dan Residensi Seniman di New Orleans. Dana yang telah dikururkan US\$ 15 juta atau Rp 222 miliar. Untuk program Hibah Pelukis & Pematung, misalnya, ada 25 seniman yang ikut dan masing-masing mendapat hibah US\$ 25.000 atau Rp 370 juta.

“ KAMI BEKERJA SECARA AKTIF MENGEMBANGKAN SENI VISUAL AGAR LEBIH MENCERMINKAN KERAGAMAN DUNIA TEMPAT KITA TINGGAL. ”

JOAN MITCHELL FOUNDATION

STUDIO JMF

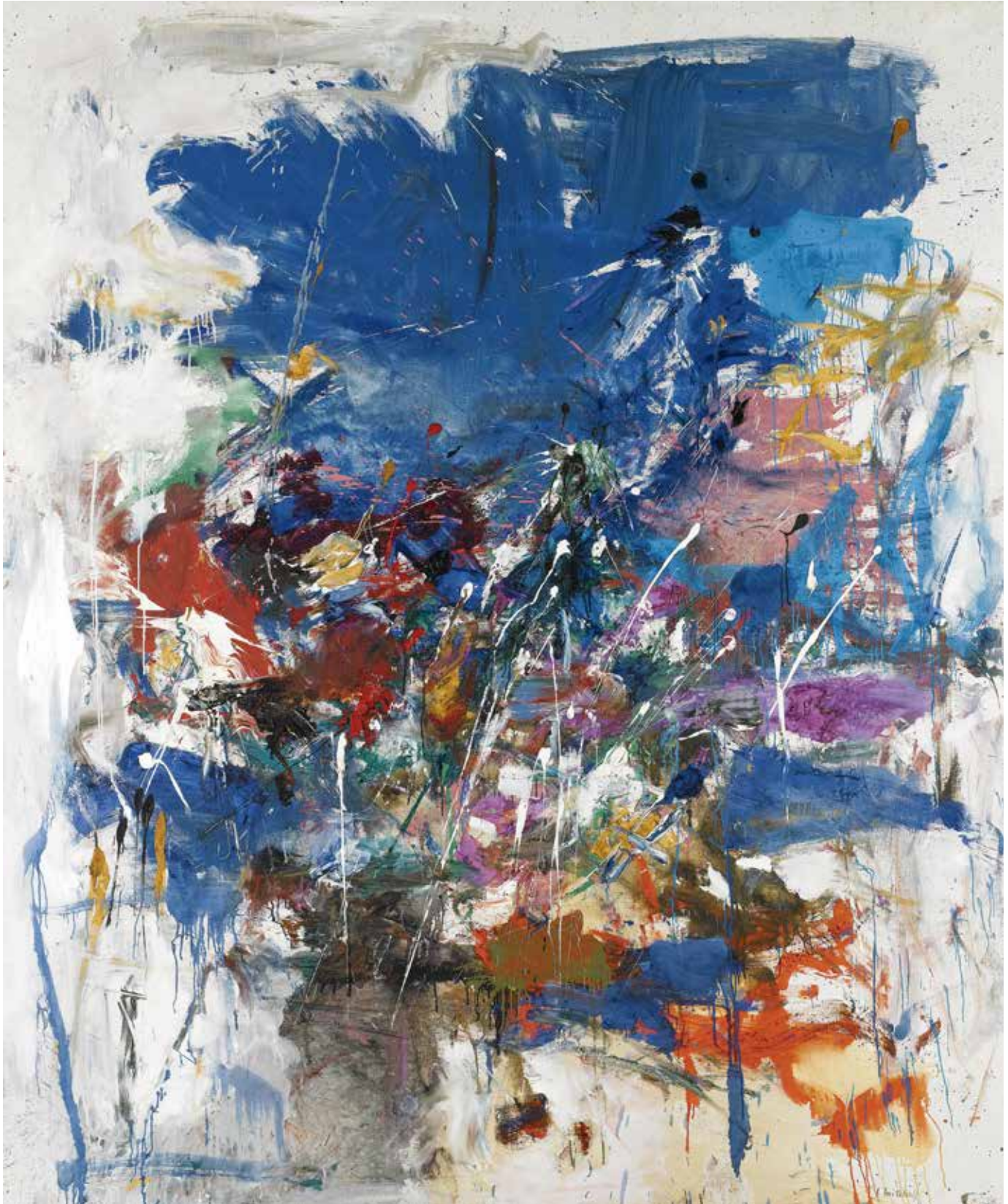
[3] SUMBER FOTO: BLOXIMAGES, NEWYORKI.VIPTOWNNEWS.COM

Selain itu, ada dana lebih dari US\$ 8 juta atau Rp 119,1 miliar mendukung ratusan seniman dalam bentuk hibah kepada organisasi seni di seluruh negeri, serta melalui program pendidikan yayasan, sumber daya online gratis, dan peluang residensi.

Yayasan yang menjalankan aktivitasnya di dua tempat, yakni di Distrik Flatiron, New York, dan di Joan Mitchell Center, New Orleans, untuk aktivitas pusat residensi seniman mempunyai visi: “Kami bekerja untuk secara aktif mengembangkan seni visual agar lebih mencerminkan keragaman dunia tempat kita tinggal,” demikian pernyataan JMF di lamannya www.joanmitchellfoundation.org.

Bagaimana tanggapan seniman yang ikut program ini? “Penghargaan itu jauh lebih berarti daripada uang. Itu berarti bahwa latihan saya berjalan ke arah yang benar dan semua kerja keras saya selama bertahun-





KARYA JOAN MITCHELL BERJUDUL UNTITLED
(1960) TERJUAL US\$ 11,9 JUTA TAHUN 2014,
SUATU REKOR UNTUK PERUPA WANITA SAAT ITU.

[6] SUMBER FOTO: SOTHEBYS.COM



tahun diperhatikan dan dihargai,” ujar Andrea Chung, penerima hibah tahun 2014.

Program lain yang tidak kalah menariknya adalah residensi seniman. Awal 2020 yayasan ini telah mengumumkan 37 seniman dipilih untuk berpartisipasi dalam program residensi seniman di pusatnya di New Orleans. Kelompok tahun 2020 terdiri dari 8 seniman yang berbasis di New Orleans dan 29 seniman dari 14

OREEN COHEN, SALAH SEORANG PESERTA PROGRAM RESIDENSI SENIMAN JOAN MITCHELL FOUNDATION (JMF) TAHUN 2020, HADIR DENGAN KARYA INSTALASI “UNFURL”, 2018.

[C] SUMBER FOTO: WWW.ARTFORUM.COM

PERUPA WOJCIECH GILEWICZ, 2012 SALAH SEORANG PENERIMA HIBAH DARURAT DARI JMF TAHUN 2012.

[C] SUMBER FOTO: JOANMITCHELLFOUNDATION.ORG

**” PENGHARGAAN
ITU JAUH LEBIH
BERARTI DARIPADA UANG.
ITU BERARTI BAHWA
LATIHAN SAYA BERJALAN
KE ARAH YANG BENAR
DAN SEMUA KERJA KERAS
SAYA SELAMA BERTAHUN-
TAHUN DIPERHATIKAN DAN
DIHARGAI. ”**

**ANDREA CHUNG,
PENERIMA HIBAH**

negara bagian lain, termasuk California, Ohio, Texas, Florida, dan New York. Peserta residensi menerima ruang studio di tempat kegiatan seluas dua hektar di pusat tersebut serta gaji bulanan US\$ 600 atau Rp 8,88 juta.

“Karya seniman 2020 mewakili spektrum pendekatan formal dan konseptual yang luar biasa, dan keterlibatan dengan tempat, budaya, identitas, dan pentingnya proses kreatif dengan cara yang terasa tepat waktu dan sangat bermakna,” kata Toccarra AH Thomas, Direktur Joan Mitchell Center.

“Program residensi menyediakan platform bagi peserta untuk terus mengembangkan karya mereka, berbagi ide dan inovasi, dan untuk mendapatkan inspirasi dengan cara baru melalui dialog dengan seniman lain, profesional seni, dan komunitas lokal serta oleh sejarah dan budaya unik New Orleans,” lanjut Toccarra AH Thomas.



ARAH JARUM JAM:
SARAH AMOS DI STUDIONYA.

[G] SUMBER FOTO: LYTIMG.COM

SARAH AMOS PESERTA PROGRAM
DI JMF TAHUN 2013, DENGAN KARYA
"BLACKBOX12", COLLAGRAPH DENGAN
AKRILIK DAN GUAS, 50,8 X 40,64 CM.

[G] SUMBER FOTO: JOANMITCHELLFOUNDATION.ORG

PERUPA NICOLE EISENMAN.

[G] SUMBER FOTO: CULTURED.MAG.COM

NICOLE EISENMAN DENGAN KARYANYA
BERSIFAK KRITIK SOSIAL POLITIK, "THE
TRIUMPH OF POVERTY" (2009). EISENMAN
ADALAH SALAH SEORANG YANG PENERIMA
HIBAH ANGKATAN PERTAMA DARI JMF
TAHUN 1994.

[G] SUMBER FOTO: WIKIMEDIA.ORG



MEQUITTA AHUJA, PESERTA PROGRAM HIBAH
DENGAN KARYANYA OFF THE EDGE, 2008, CAT
MINYAK PADA KANVAS, 243,84 X 182,88 CM

[G] SUMBER FOTO: JOANMITCHELLFOUNDATION.ORG

XENOBIA BAILEY, PESERTA PROGRAM
RESIDENSI DI NEW ORLEANS, DENGAN
KARYANYA.

[G] SUMBER FOTO: JOANMITCHELLFOUNDATION.ORG

ARTIS AMANDA CASSINGHAM-BARDWELL,
PESERTA PROGRAM RESIDENSI TAHUN 2018.

[G] SUMBER FOTO: ANTENNA.WORKS/WP

SENIMAN MICHIE MEKO ADALAH SEORANG
SENIMANYANG PERNAH MENERIMA HIBAH
DARI YAYASAN JOAN MITCHELL

[G] SUMBER FOTO: WIKIMEDIA.ORG





KEGIATAN DI JMF, NEW YORK

[G] SUMBER FOTO: WWW.
VERONACARPENTER.COM

CHRISTA BLATCHFORD,
DIREKTUR EKSEKUTIF JMF.

[G] SUMBER FOTO:
JOANMITCHELLFOUNDATION.ORG



Peserta program residensi dipilih melalui proses bertingkat yang mencakup peninjauan oleh panel beranggotakan lima orang, yang terdiri dari seniman, kurator, dan seni profesional, yang mempertimbangkan praktik studio dan badan pekerjaan masing-masing artis, serta dampak residensi terhadap karier mereka, sebagai pertimbangan untuk pemilihan peserta.

Pelukis Joan Mitchell lahir di Chicago pada 12 Februari 1925. Setelah lulus dari School of

” PROGRAM RESIDENSI MENYEDIAKAN PLATFORM BAGI PESERTA UNTUK TERUS MENGEMBANGKAN KARYA MEREKA, BERBAGI IDE DAN INOVASI, DAN UNTUK MENDAPATKAN INSPIRASI DENGAN CARA BARU MELALUI DIALOG DENGAN SENIMAN LAIN, PROFESIONAL SENI, DAN KOMUNITAS LOKAL SERTA OLEH SEJARAH DAN BUDAYA UNIK NEW ORLEANS. ”

TOCCARRA AH THOMAS,
DIREKTUR JOAN MITCHELL CENTER

Art Institute of Chicago pada tahun 1947, dia dianugerahi James Nelson Raymond Foreign Travelling Fellowship, yang membawanya ke Prancis selama satu tahun pada tahun 1948-1949, dan di sanalah lukisannya bergerak menuju abstraksi.

Kembali ke New York, ia berpartisipasi dalam “9th Street Show” yang terkenal pada tahun 1951, dan segera membangun reputasi sebagai salah satu pelukis muda Amerika terkemuka yang beraliran ekspresionis abstrak. Joan memamerkan karya-karyanya secara teratur di New York selama empat dekade.

Lukisan-lukisannya laris manis di balai lelang. Penjualan karya-karyanya dari tahun 1985 hingga 2013 mencapai US\$ 239,8 juta atau Rp 3,549 triliun, demikian Bloomberg. Lukisan abstraknya tanpa judul terjual US\$ 11,9 juta (Rp 176,12 miliar) di Christie New York tahun 2014, sebuah rekor baru untuk perupa wanita di balai lelang.

Apa yang telah dilakukan Yayasan Joan Mitchell menunjukkan sikap berbagi dan kemurahan hati seorang seniman bernama Joan Mitchell dalam menyiapkan generasi seniman di masa depan. **Willy Hangguman**

69 PERFORMANCE CLUB

SEMANGAT TAK LUNTUR MESKI ADA COVID-19

Tubuh secara performatif ternyata menjadi medium dalam kehidupan sehari-hari. Setiap waktu menghadapi situasi yang berbeda dari suasana yang ada di luar, tubuh membutuhkan adaptasi. Berbagai adaptasi yang berubah-ubah itulah yang dapat memberi nilai performance tubuh. Melalui berbagai konsep performance, tubuh sebagai medium seni yang dapat dijabarkan secara konseptual.

Tetapi pada masa pandemi Covid-19 ini tidak mungkin mengadakan pertunjukan secara terbuka dengan mengumpulkan banyak penonton. 69 Performance Club mengambil inisiatif untuk memindahkan

pertunjukan melalui daring. Mulai Maret setelah pertunjukan di Galeri Kertas, Studio Hanafi, Depok, komunitas ini membuat kinerja (performance) tiap bulan dengan saluran InstagramTV dan YouTube Channel serta dokumentasi disambungkan pada website 69 Performance Club.

Pemikiran di atas mendasari seni *performance* yang berdiri atas inisiatif anggota-anggotanya yang aktif dalam organisasi Forum Lenteng, Jakarta. Gagasan mengenai tubuh sebagai medium seni mempunyai sejarah



PERFORMANCE COME TO ME ALL WHO LABOR AND ARE HEAVY LADEN AND I WILL GIVE YOU REST (NO:2) PINGKAN POLLA. 2020. DIPRESENTASIKAN DI GALERI KERTAS, STUDIO HANAFI

[c] SUMBER FOTO: DOK 69 PERFORMANCE CLUB



panjang. Sejak dekade 70-an perkembangan seni *performance* mempunyai hulu yang dapat dilihat secara mendalam, tetapi pencatatan intensif, pendokumentasian dan pengarsipan tentang seni tersebut lemah. Akibatnya, sulit ditemukan literatur yang membahasnya secara mendalam.

Gairah pencatatan, pendokumentasian dan pengarsipan inilah yang menjadi dasar pergerakan 69 Performance Club sebagai salah satu komunitas *performance* di Indonesia. Bahkan awal berdirinya sekitar tahun 2016, komunitas ini fokus pada kajian dan praktik seni *performance* hingga diundang dalam sebuah acara bertajuk “Perform” di Ilmin Museum of Art, Seoul, Korea Selatan, tahun 2018.

Siapakah anggota 69 Performance Club? Hafiz Rancajale, Otty Widasari, Prashasti Wilujeng Putri, Pingkan Polla, Abi Rama, Muhammad Fauzan Chaniago, Rachmadi a.k.a Rambo, Hanif Al Ghifary, Manzhur Zikri, Ragil Dwi Putra, Theo Nugraha, Taufiqurrahman, Dhanurendra Pandji, Maria Deandra, Dhuha Ramadhani, Maria Christina Silalahi, Syahrullah, dan Robby Ocktavian.

SECULARIZED YARN KOLABORASI
MANSHUR ZIKRI, ROBBY OKTAVIAN,
SYAHRULLAH. 2020. DIPRESENTASIKAN
DI GALERI KERTAS, STUDIO HANAFI

[G] SUMBER FOTO: DOK 69 PERFORMANCE CLUB

**SAAT BERKUMPUL DI
RUANG PUBLIK MENJADI
HAL YANG SANGAT
DIHINDARI, KONSEP
MEDIA SOSIAL SEBAGAI
RUANG PUBLIK MENJADI
SEMAKIN RELEVAN.**

PINGKAN POLLA,
ANGGOTA 69
PERFORMANCE CLUB

Setiap edisi *performance* yang diselenggarakan selalu mengundang bintang tamu, seniman *performance* di luar komunitas untuk mengikuti *event* tersebut, di antaranya: Reza ‘Asung’ Afisina, Hauritsa, Ridwan Rau Rau, Aliansyah Chaniago, Ferial Afif, Riyadhus Shalihin, dan Juan Arminandi.

Sedangkan pendanaan kegiatan sebagian besar dari anggota dengan mengumpulkan iuran. Hal inilah yang membuat komunitas ini mandiri. Semua dapat merasakan bagaimana proses anggaran terpenuhi dan kegiatan dapat berjalan.

Kegiatan 69 Performance Club diselenggarakan setiap bulan dan dibagi dalam tiap edisi. Sejumlah edisi kegiatan selama ini diselenggarakan di Goethe Institute Jakarta. Namun karena pandemi, penyelenggaraan aktivitas memanfaatkan media sosial Instagram.

Dalam pertunjukan kali ini, 69 Performance Club berusaha untuk melakukan pemaknaan



NANDAK GANJEN JAKARTA TENGGAR
KOLABORASI OTTY WIDASARI &
KELOMPOK TEATER. GALERI KERTAS,
STUDIO HANAFI, DEPOK, JAWA BARAT

[c] SUMBER FOTO: DOK 69 PERFORMANCE CLUB



IRRITATING INTIMACY : LIGHT AND
THE IRON SEA PERFORMANCE
ART RIYADHUS SHALIHIN.
DIPRESENTASIKAN DI GALERI KERTAS,
STUDIO HANAFI

[c] SUMBER FOTO: DOK 69 PERFORMANCE CLUB



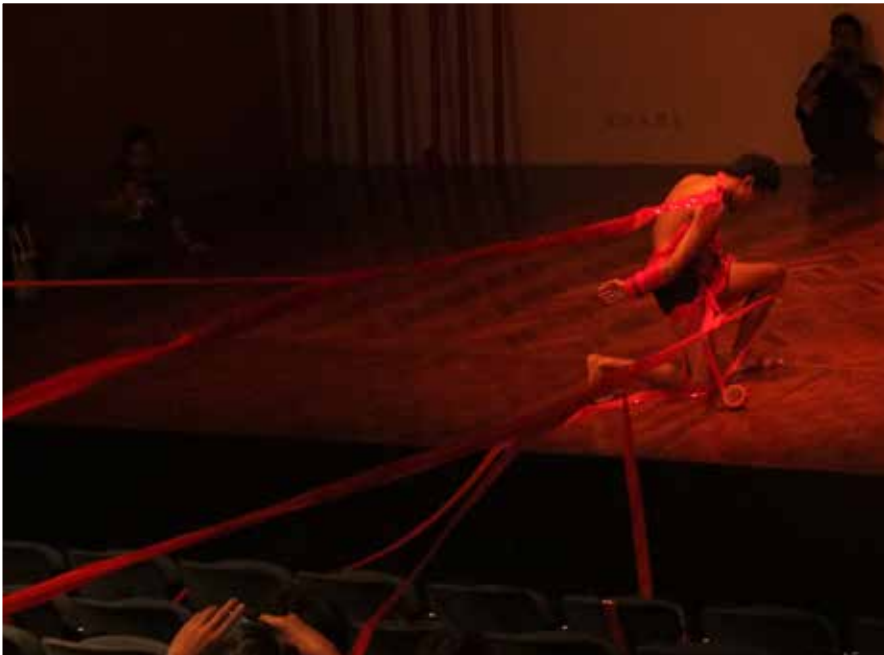
yang lain. Ruang media sosial adalah tempat untuk membongkar tubuh, kehadiran, serta lapisan-lapisan dan fragmentasi kenyataan. Eksperimentasi seni performans lewat video berkaitan dengan permasalahan sosial politik dan kebudayaan. Memang masih ada anggapan media sosial sebagai ruang berkumpul masih dianggap sebagai medium abstrak.

“Saat berkumpul di ruang publik menjadi hal yang sangat dihindari, konsep media sosial sebagai ruang publik menjadi semakin relevan. Dalam hal ini, media sosial sebagai ruang presentasi, tapi juga ruang dalam konsep



LINES FORMATION NO. 1
PERFORMANCE ART **DHANURENDRA**
PANDJI. DIPRESENTASIKAN DI
GOETHEHAUS, JAKARTA, INDONESIA

[4] SUMBER FOTO: DOK 69 PERFORMANCE CLUB



abstrak," ungkap Pingkan Polla kepada *Galeri*.

Apakah kesulitan atau hambatan yang paling mendasar dari komunitas? "Dalam proses belajar yang kami lakukan, kami menemukan sedikit kesulitan dalam mencari pencatatan yang mendalam berbentuk tulisan-tulisan kritis mengenai performance art di Indonesia. Mungkin, itu disebabkan oleh kuatnya tradisi tutur di Indonesia. Hal itu yang paling memicu 69 Performance Club untuk mengukuhkan platform ini sebagai ruang belajar intensif yang memiliki kelengkapan dengan

**GAIRAH PENCATATAN,
PENDOKUMENTASIAN
DAN PENGARSIPAN
INILAH YANG MENJADI
DASAR PERGERAKAN
69 PERFORMANCE CLUB
SEBAGAI SALAH SATU
KOMUNITAS PERFORMANCE
DI INDONESIA.**

melakukan pembelajaran, pencatatan, pendokumentasian, dan pengarsipan tentang "hari ini" sambil melihat kepada sejarah," kata Pingkan Polla.

Komunitas 69 Performance Club beralamat di Jl H. Saidi No. 69, Rt 7/Rw 5, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12530. Di masa pandemi tidak ada yang menghentikan pertunjukan, meskipun melalui pertunjukan dengan sistem daring sehingga anggota komunitas tetap aktif dalam beraktivitas.

Komunitas ini berusaha tampil dengan konsep yang jelas setia menggelar pertunjukan sehingga bisa dipertanggung-jawabkan secara konseptual. Dengan demikian, setiap *performer* tidak hanya menyuguhkan performance, tetapi dituntut membuat konsep pertunjukannya. Singkatnya, 69 Performance Club ini menampilkan pertunjukan yang memiliki kekuatan konseptual. Demikianlah, semangat berkarya 69 Performance Club pun tak luntur meski mereka dihadapkan pada banyak keterbatasan karena wabah Covid-19. **Frigitanto Agung**

LINI NATALINI WIDHIASI

BERKARYA 3D ITU MENANTANG

Di tengah pandemi Covid-19, yang mengakibatkan banyak perupa sulit berkarya apalagi menjual karyanya, perupa Lini Natalini Widhiasi (56) bersyukur, karena karya-karyanya tetap ada peminatnya.

Anda ingat Lini kan? Itu lho, yang tahun 1970-an dijuluki pelukis cilik asal Surabaya. Putri kedua pasangan pelukis Tedja Suminar dan Moentiana. Di masa anak-anak, telah pameran tunggal, dan karya-karyanya dibukukan. Dramawan WS Redra dalam buku itu berkomentar “Lukisan Lini firdaus yang hilang”. Sedangkan maestro Affandi menyatakan, “Saya ngiler melihat lukisan Lini. Saya ingin jadi anak-anak lagi, melukis bersama Lini.”

Sekarang Lini sudah menjadi emak dari 3 anak, hasil pernikahannya dengan Guru Besar ITS Surabaya Prof Eko Budi Sujatmiko. Lantaran waktunya untuk membesarkan anak-anaknya, menemani suaminya belajar ke Inggris, sempat 20 tahun vakum berkarya. Tapi papinya tak bosan-bosannya menginginkan agar berkarya. Hingga akhirnya tahun 2008 Lini *come back* ke dunia seni rupa yang sudah banyak perubahan. Melalui pameran tunggalnya “The Eyes of Lini” di House of Sampoerna. Jika di masa kanak-kanak Lini menggarap lukisan dua dimesi, di masa emak ia mengeksplorasi karya tiga dimensi (3D) dimensi, dengan medium kayu, fiberglass dan aluminium.

Sebagai perupa yang pernah kuliah di Fakultas Psikologi Ubaya Surabaya, berkarya 3D baginya merupakan “need” (kebutuhan) setelah lama vakum, kemudian berkarya kembali tersebut. “Ketika saya mulai melukis lagi

beberapa tahun setelah 2008, muncul perkembangan bahwa bidang datar tidak cukup memadai keinginan saya untuk ‘bergerak’ lepas bebas, menjurai keluar, atas-bawah, ke samping dan seterusnya. Maka saya temukan media aluminium yang dapat mewakili emosi saya,” tandas Lini.

Lini yang telah berhaji tahun 2002 ini menambahkan berkarya 3D itu menantang sekali. Di sana ada tekstur, ada bidang-bidang kosong yang berkelau, pahatan, cembung, bidang tersembunyi, dan tidak ada batas yang terpenjara dalam kotak beku yang namanya pigura. “‘Lepaskan saja,’ begitu kata hatiku,” ujarnya seraya menambahkan mungkin ini perasaan yang terpendam begitu lama, akhirnya muncrat seperti “botol” saat dibuka.

Salah satu karya 3D semasa pandemi itu berjudul “Sinkretisme” yang diikuti dalam pameran virtual “Manifesto VII: Pandemi (2020)” Galeri Nasional Indonesia. Karya lainnya “Pohon Kehidupan” dan beberapa fragmennya, menghias dinding Swiss BelHotel Darmo Surabaya. “Masa pandemi tidak ada pengaruhnya dalam saya berkarya. Artinya pesanan untuk menghias dinding kosong tetap berjalan seperti sebelum pandemi. Karena yang menghubungi saya pihak yang relatif tidak terdampak pandemi,” tuturnya sambil senyum bersyukur.  **Yusuf Susilo Hartono**

A portrait of Laila Tifah, a woman wearing a black hijab and round glasses, looking slightly to the right. The background is a textured, abstract painting with shades of pink, white, and green.

LAILA TIFAH

“Teknologi menjadi gangguan bila tidak dimanfaatkan semaksimal mungkin. Sekaligus gangguan dalam menambah pengetahuan lewat cara baku, yakni membaca buku.”

MELIBATKAN SEMUA PANCA INDRA

Perupa Laila Tifah (49) mengaku banyak mendapatkan inspirasinya dari bacaan. Namun belakangan ia mengeluh kehadiran gawai (gadget) dalam kehidupan saat ini kadang menyita banyak waktu untuk berselancar di media sosial sehingga waktu untuk membaca jadi sedikit berkurang.

Dalam percakapan dengan *Galeri* mengenai ide-ide untuk karyanya belum lama ini, Laila mengungkapkan, "Semua ide bermunculan hanya dengan cara sederhana saja, yaitu saya melibatkan semua panca indra pada tubuh saya. Mata sebagai pengamat, telinga sebagai pendengar sejati, hidung sebagai pelacak bau, lidah sebagai pengoreksi rasa, dan kulit sebagai sensor sentuhan. Akhirnya saya hanya tinggal menggabungkan beberapa kepingan-kepingan tersebut yang didapat dari beberapa sumber ide menjadi suatu karya."

"Dahulu semua itu bisa saya himpun dengan membaca surat kabar harian dengan tuntas, ditambah beberapa bacaan buku yang saya suka. Namun harus diakui juga, pada saat ini, kebiasaan membaca mulai berkurang ketika bermunculan Grup WhatsApp (WA), yang ternyata bisa juga menjadi sumber ide lain dalam berkarya. Grup tersebut memungkinkan untuk berinteraksi akan suatu topik, bertemu dan ngobrol dengan teman-teman lintas disiplin ilmu, walau terkadang obrolan tersebut tidak selalu tuntas," tambah Laila. yang karya video seninya "Mirengaken" (Mendengarkan) ikut serta dalam pameran Manifesto VII: Pandemi.

Saat ini perupa perempuan itu memutuskan untuk tinggal di Yogyakarta. Sebelumnya ia tinggal di Jakarta. Saat masih di Ibu Kota, ia banyak menghadirkan karya-karya dengan tema urban. Hal itu bisa dipahami. Ia

memiliki kebiasaan menggunakan angkutan umum seperti commuterline. Di sana ia banyak mendapatkan ide selama perjalanan. Ketika kemudian menetap di Yogyakarta, sumber idenya justru paling sering muncul dari orang-orang terdekat dengannya.

"Saat ini bacaan tidak hanya dari buku-buku cetak, namun juga dari internet dan media sosial yang sangat memungkinkan orang untuk lebih jauh menjelajah hanya dari tempat kita duduk," ujarnya.

Laila yang pernah mendapatkan penghargaan Juara Kedua Kedaung Dinnerware Design (2004) dan Juara Keempat Lomba Batik Nasional (2011), mengakui kehidupan masyarakat kini mulai didominasi oleh gawai. Komunikasi lebih mudah dengan WA, tukaran pikiran atau berdiskusi. "Teknologi menjadi gangguan bila tidak dimanfaatkan semaksimal mungkin. Sekaligus gangguan dalam menambah pengetahuan lewat cara baku, yakni membaca buku," ujarnya.

Perupa ini masih menyimpan keinginan untuk melakukan perjalanan, namun karena keterbatasan waktu dan keadaan, lebih banyak melakukan perjalanan dengan membaca untuk mendapatkan ide-ide bagi karyanya. Bagimya, pokok bahasan yang dibaca yang memberi inspirasi bagi karyanya bisa langsung terkait ke banyak hal, termasuk mulai dari foto sampai video. 

Frigidanto Agung

INDAH ARSYAD

“Kalau dunia
tak berwarna..
buat saya dunia
tidak selalu
berwarna...”

SENI BUAT SAYA LEBIH SENSITIF

Indah Arsyad adalah lulusan Fakultas Arsitektur Landskap dan Teknologi Lingkungan, Universitas Trisakti, Indonesia. Akan tetapi ia memilih dunia seni rupa karena lebih menarik perhatiannya. Ia sudah mulai berpameran sejak 2005.

Saat itu ia tampil dalam pameran bertajuk “Instine” di Gallery Cipta III, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta. Ia kemudian terbang jauh ke Seoul, Korea Selatan, untuk ikut serta dalam pameran ‘The Asian Spirit & Soul Exhibition, Sungnam Art Centre, Seoul, Korea Selatan, tahun 2006.

Dan, pada 2020 ia ikut serta dalam pameran Manifesto VII: Pandemi (2020), yang digelar secara daring oleh Galeri Nasional Indonesia (GNI) dengan karya “Nafas/Struggling 2020”. Tahun 2019, ia juga tampil di GNI dalam pameran bertajuk “id: Sengkarut Identitas”. Ringkasnya, kegiatannya kini banyak diisi dengan berkarya dan pameran baik tunggal maupun bersama.

Perempuan perupa yang berlatar belakang ilmu arsitektur dan teknologi lingkungan itu memutuskan untuk terjun ke dunia seni rupa. Karena, “seni buat saya lebih dapat membuat saya lebih sensitif, lebih mengerti akan semua permasalahan dalam diri saya dan dunia sekeliling saya maupun secara global. Dengan terjun ke dunia seni saya dapat mengekspresikan pemikiran saya di dalam karya yang dapat dinikmati dan diapresiasi oleh masyarakat,” jelasnya kepada *Galeri* tentang alasan terjun ke dunia seni rupa.

Kariernya dalam seni rupa tak selalu mulus. “Pengalaman bergelut dalam dunia seni buat saya cukup *survive...*, tidak selalu mulus karena terutama karena *background*

saya bukan dari sekolah seni tetapi dari arsitektur dan juga saya mulai di dunia seni sudah cukup umur. Sementara di dunia seni di Indonesia terutama masih melihat seorang seniman dari latar belakang pendidikan seni dan juga usia seniman,” paparnya.

Bagi seorang seniman, sangatlah berarti bila masyarakat mau mengapresiasi karya-karyanya. Harapan Indah, masyarakat atau publik akan lebih sensitif, mengerti, dan mau melihat isu-isu yang disampaikan lewat karya-karyanya.

Bicara tentang filosofinya, Indah berujar, “Filosi seni adalah pengalaman dengan kualitas tertentu yang melibatkan pikiran, perasaan, dan berbagai intuisi manusia yang menjadi pengalaman artistik sebagai dasar penciptaan karya.”

Sebagai praktisi seni rupa yang banyak bergaul dengan bergelut dengan warna, Indah mengemukakan, “Kalau dunia tak berwarna.. buat saya dunia tidak selalu berwarna... kadang kita di suatu titik di mana di saat dunia hanya hitam putih, intuisi manusia akan tetap bisa menjadi pengalaman yang artistik.”

Dunia seni rupa banyak mengambil waktunya. Namun ia tidak pernah melupakan dunia arsitektur yang dipelajari dan digelutnya. “Di luar dunia seni saya bekerja *freelance* sebagai arsitek *landscape*,” ungkapnya.  **Willy Hangguman**



Affandi

*Judul: Kawah
Tahun 1974, cat minyak pada kanvas
Koleksi GNI- Foto: Dok.GNI*



Galeri Nasional Indonesia
Jl. Medan Merdeka Timur 14,
Jakarta Pusat, 10110
Telp./Fax. 021 381 3021
www.galeri-nasional.or.id



KARYA : ERSTA ANDANTINO
JUDUL : GEDUNG GALERI
NASIONAL INDONESIA
BAHAN : SPIDOL PADA KERTAS A4
TAHUN : 2019
[6] FOTO: DOK. GNI

AGENDA

AGENDA GNI 2020



8 Agustus – 6 Desember 2020

"PANDEMI"
Pameran Daring
Manifesto VII
Peserta: 204 perupa
Kurator: Rizki A. Zaelani, Citra Smara Dewi, Sudjud Dartanto, Bayu Genia Krishbie, dan Teguh Margono
Pameran di laman galnasonline.id

26 Oktober – 25 Nov 2020

"Alam, Ruang, Manusia"
Pameran Imersif Affandi
Kurator: Bayu Genia Krishbie
Gedung A GNI

Mulai 28 Oktober 2020

"JE|JAK|KARTA"
Pameran Daring Perupa
Jakarta Raya
Kurator: Citra Smara Dewi dan Heru Hikayat
Pameran di laman galnasonline.id

Mulai 1 Desember 2020

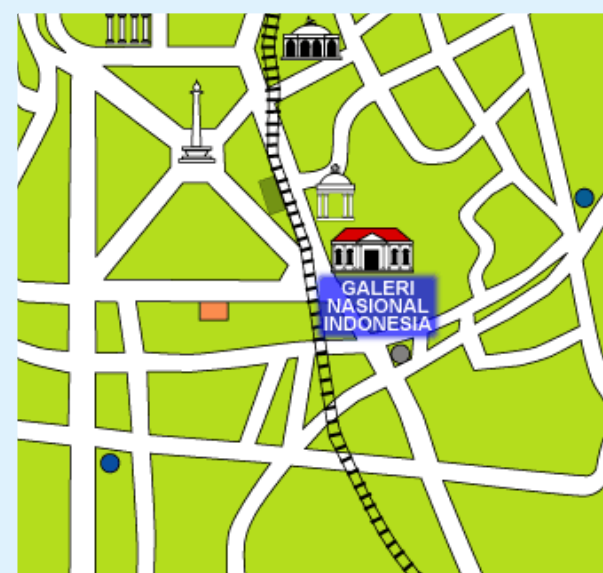
"Udan Salah Mongso"
Pameran Karya Kolektif
Perupa Semarang
Kurator: Adin Hysteria,
Ko-Kurator: Pujo Nugroho
Pameran di laman galnasonline.id

Mulai 10 November 2020

"LAWAN!!!"
Pameran Daring KOTA 2020
Kurator: Citra Smara Dewi,
Heru Hikayat, Pug Warudju
Pameran di laman galnasonline.id

Mulai 4 Desember 2020

"Arus Timur"
Pameran Daring Komunitas
Seni TORANG Sulawesi Utara
Kurator: Yusuf Susilo Hartono,
Citra Smara Dewi, Heru Hikayat
Pameran di laman galnasonline.id





Affandi

*Judul: Pemakaman Raja Inggris
Tahun 1952, cat minyak pada kanvas
Koleksi GNI- Foto: Dok.GNI*